



UNIVERSITAS INDONESIA

**Representasi Identitas Budaya Amerika dan Imigran dalam Film
Produksi Amerika (Analisis Semiotika Film Spanglish)**

TESIS

**Syafiah Sifa
NPM 1006799795**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS INDONESIA**

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Syafiah Sifa

NPM : 1006797995

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2012

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Syafiah Sifa
NPM : 1006797995
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : Representasi Identitas budaya Amerika dan Imigran dalam
Film Produksi Amerika (Analisis Semiotika Film Spanglish)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Irwansyah, MA

Pembimbing : Dr. Udi Rusadi, M.S

Penguji Ahli : Drs. Eduard Lukman, MA

Sekretaris Sidang : Ir. Firman kurniawan, M.Si

Ditetapkan di : Jakarta



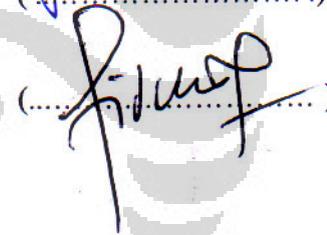
(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

Tanggal : 22 Juni 2012

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T, karena atasberkat danrahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Udi Rusadi MS, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Drs. Eduard Lukman, MA, selaku sekretaris program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UI sekaligus penguji sidang.
- (3) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (4) Para dokter dan Teman-teman Odapus. Tesis ini adalah bukti bahwa kita bisa menaklukkan penyakit Lupus.
- (5) Bunga Matahari (Pijar, Nanda, Heychael, Shava, Ranop, Nanda, Dita). Bahagia sekali bisa dipertemukan dengan kalian.
- (6) Teman-teman Pasilkom 2010 yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Allah S.W.T berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 22 Juni 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafiah Sifa
NPM : 1006797995
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Identitas Budaya Amerika dan Imigran dalam Film Produksi Amerika (Analisis Semiotika Film Spanglish)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta
Pada tanggal: 2 Juli 2012
Yang menyatakan,


(Syafiah/Sifa)

ABSTRAK

Nama : Syafiah Sifa
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Identitas Budaya Amerika dan Imigran
Dalam Film Produksi Amerika (Analisis Semiotika Film
Spanglish)

Tesis ini berusaha membongkar terjadinya dominasi Amerika dalam film *Spanglish*. Film yang bercerita tentang imigran Meksiko yang bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumah keluarga Amerika ini dianalisis secara semiotika Barthes yang menekankan kepada terjadinya ketimpangan identitas budaya orang Amerika dan Imigran dalam film produksi Amerika. Teori-teori yang digunakan adalah Hegemoni Gramsci dan Semiotika Barthes. Dalam penelitian tergambar bahwa ada hegemoni pada film produksi Columbia Pictures ini. Secara kasat mata, dalam film tidak terlihat terjadinya hegemoni, namun setelah di analisis secara semiotika ditemukan adanya ideologi terselubung yaitu Rasisme dan Amerikanisme. Representasi identitas budaya yang dibangun oleh media ini bisa membantu kelompok dominan untuk melanggengkan ideologinya. Oleh karena itu, para peneliti menyarankan para sineas film bisa lebih berhati-hati dalam membangun makna melalui film mereka, karena film yang ditonton akan memberikan kontribusi kepada penonton atau merendahkan kelas subordinat.

Kata kunci: Representasi, identitas budaya, Rasisme, Amerikanisme, hegemoni, media massa.

ABSTRACT

Name :Syafiah Sifa
Study Program :Magister of Communication Science
Title :The Representation of Cultural Identity America and Immigrants in American Production Film (Semiotic Analysis In Film Spanglish)

This Thesis is trying to break down the american dominance in film Spanglish. The Film tells the story of immigrants Mexico who worksin American family as a housekeeper. This film is analyzed by a semiotics Barthes to see inequality inside cultural identity of Americans and immigrants. The research used hegemony theory Gramsci and semiotic technique of Roland Barthes's model. In research reflected that there are hegemony on this Columbia pictures Film. In this film, hegemony is not seen, but after it is analyzed by semiotic covert ideology have been found which are Racism and Americanism. The representation of cultural identity that built by media can help to perpetuate its ideology of dominant group. Therefore, the researcher suggestthe filmmakers to be more careful in constructing meaning through their films, since film has contribution to the audience in degrading the subordinate classes.

Keywords: Representation, Cultural Identity, Racism, Americanism, Hegemony, Mass Media.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan dan Pertanyaan Penelitian.....	14
1.4. Signifikansi Penelitian.....	14
1.4.1. Signifikansi Akademis.....	14
1.4.2. Signifikansi Praktis.....	15
BAB 2 Kerangka Pemikiran.....	16
2.1. Penelitian Terdahulu.....	16
2.2. Cultural Studies.....	17
2.3. Penciptaan dan Pengekalan Ideologi Dominan.....	19
2.3.1 Hegemoni-Theory-Antonio Gramsci.....	19
2.4. Komunikasi AntarBudaya.....	20
2.5. Budaya.....	21
2.6. Identitas dan Sisi Gelap Dalam Komunikasi Antarbudaya.....	22
2.7. Identitas.....	24
2.7.1 Identitas Rasial.....	25
2.7.2 Memperoleh dan Mengembangkan Identitas.....	25
2.8. Stereotype Sebagai Bagian Dari Konteks Komunikasi.....	27
2.9. Pola Budaya Amerika.....	29
2.10 Pola Budaya Meksiko.....	31
2.11 Identitas Berbasis Ras di Amerika Serikat.....	32
2.12 Amerika Sebagai Negara Multi Ras.....	33
2.13 Adanya Prasangka Antar Ras di Amerika Serikat.....	34
2.14 Film.....	36
2.14.1 Film Sebagai Media Massa.....	38
2.15 Sejarah Film.....	39
2.16 Perkembangan Film di Amerika Serikat.....	40
2.16.1 Massa Sebelum Perang Dunia II.....	40

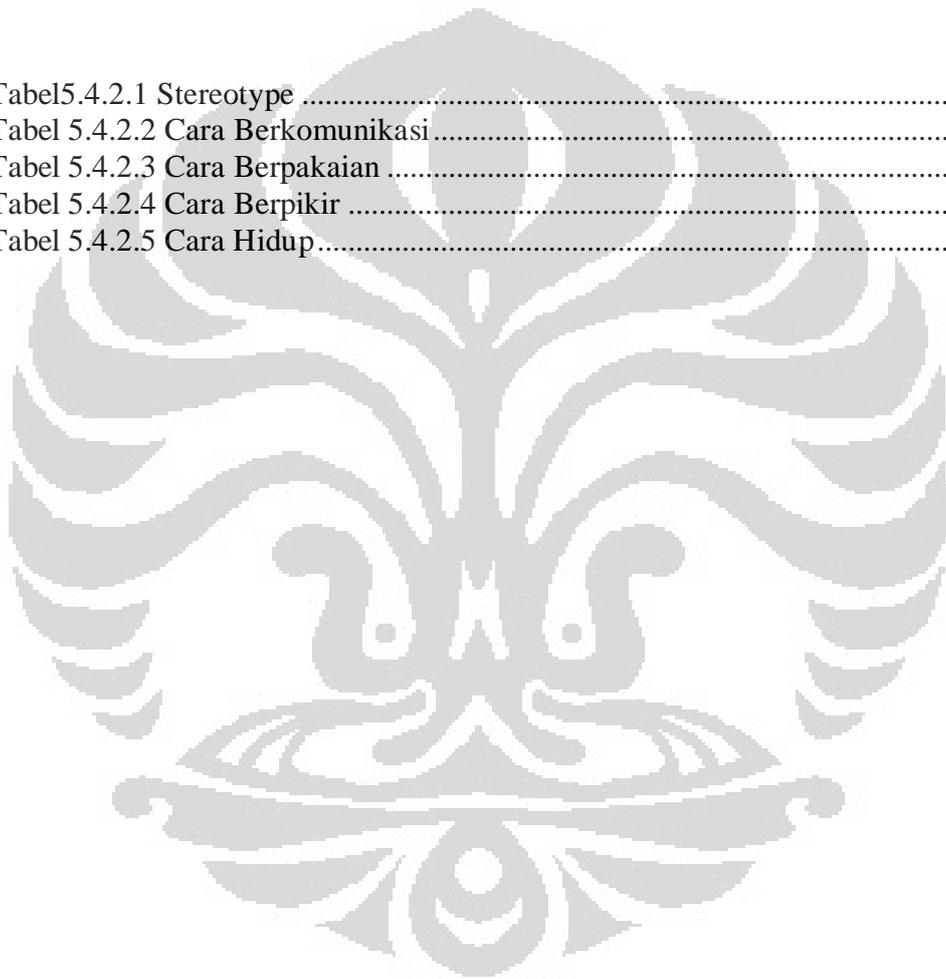
2.16.2 Massa Perang Dunia II	41
2.17 Film Sebagai Media Hegemoni	42
2.18. Representasi dalam Media Massa	44
2.19. Representasi Identitas Budaya di Media	46
2.20. Semiotika	48
2.20.1 Semiotika dan Film	49
2.21. Kerangka Berpikir	50
BAB 3 METODOLOGI.....	52
3.1. Paradigma Penelitian	52
3.2. Pendekatan Penelitian	53
3.3. Metode Penelitian	54
3.4. Teknik Pengambilan Gambar dan Maknanya	56
3.5. Teknik Analisis Data	57
3.6. Mitos	60
3.7. Unit Analisis	61
3.8. Metode Pengumpulan Data	61
3.8.1 Data Primer	61
3.8.2 Data Sekunder	62
3.9. Kriteria Penelitian	62
3.10. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	64
BAB 4 Gambaran Umum Film Spanglish	60
4.1. Profil Film	61
4.1.1 Profil Pembuat Film Spanglish	62
4.2. Tokoh-Tokoh Utama dalam Film Spanglish	62
4.3. Sinopsis Film	64
BAB 5 Analisis Data dan Diskusi	66
5.1. Analisis Data Spanglish	66
5.2. Kesimpulan Konotasi Dalam Film Spanglish	82
5.3. Mitos Dalam Film Spanglish	83
5.3.1. Penjelasan Mitos Dalam Film Spanglish	85
5.4. Telaah dalam Film Spanglish	90
5.4.1 Telaah Ideologi dalam Film Spanglish	90
5.4.1.1 Ideologi Amerikanisme	92
5.4.1.2 Ideologi Rasisme	93
5.4.2 Representasi Identitas Budaya Amerika dan Imigran melalui tokoh- tokoh di Spanglish	94
5.4.3. Telaah Film Media Sebagai Hegemoni	97
BAB 6 Penutup	99
6.1. Diskusi	99
6.2. Kesimpulan	100
6.3. Implikasi dan Rekomendasi	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar4.1.Profil Pembuat Film Spanglish	61
Gambar 5.1.1 Adegan di Meksiko	66
Gambar 5.1.2 Adegan di Meksiko	67
Gambar 5.1.3 Adegan di Meksiko	68
Gambar 5.1.4 Adegan di Perbatasan	69
Gambar 5.1.5 Adegan di Perbatasan	69
Gambar 5.1.6 Adegan di Amerika.....	71
Gambar 5.1.7 Adegan di Halaman Rumah Amerika	72
Gambar 5.1.8 Adegan Berbincang di Rumah Keluarga Amerika	73
Gambar 5.1.9 Adegan Berbincang di Rumah Keluarga Amerika.....	73
Gambar 5.1.10Adegan di Halaman Belakang Rumah Amerika.....	74
Gambar 5.1.11Adegan di Dalam Mobil Amerika	75
Gambar 5.1.12Adegan di dalam Rumah Amerika	77
Gambar 5.1.13Adegan di luar Rumah Amerika.....	78
Gambar 5.1.14Adegan di dalam Kamar	79
Gambar 5.1.15Adegan Ketika Hendak Menaiki Bis Sekolah	80
Gambar 5.1.16Adegan di Sekolah Amerika	80
Gambar 5.1.17Adegan di Jalanan Amerika.....	81

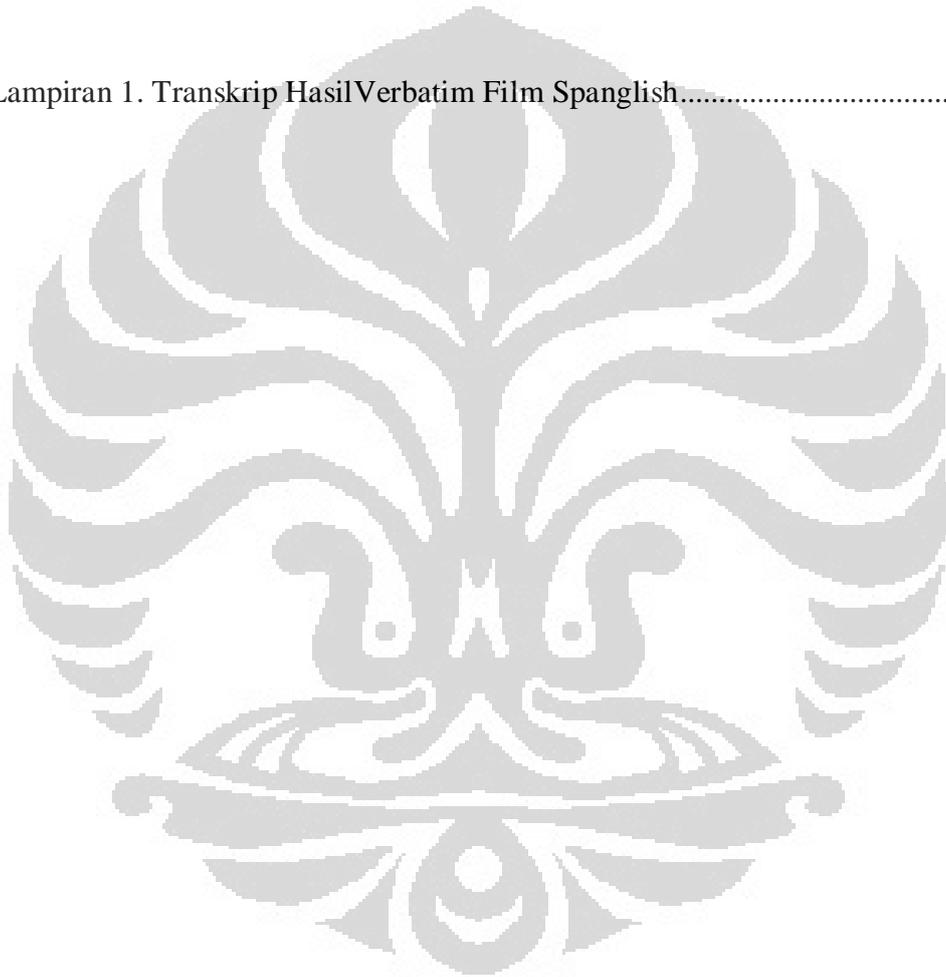
DAFTAR TABEL

Tabel 5.4.2.1 Stereotype	94
Tabel 5.4.2.2 Cara Berkomunikasi	95
Tabel 5.4.2.3 Cara Berpakaian	95
Tabel 5.4.2.4 Cara Berpikir	96
Tabel 5.4.2.5 Cara Hidup	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Hasil Verbatim Film Spanglish.....	1
--	---



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang Permasalahan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: *Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri.* "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Perbedaan budaya juga dirasakan betul oleh para TKW dan TKI yang bekerja diluar negeri. Selain bahasa, tata cara, atau adat istiadat yang berlaku juga berbeda. Dengan dalih mencari penghasilan yang lebih baik, para pahlawan devisa

itu pun merantau ke negeri orang. Konflik antara majikan dan pembantu rumah tangga pun kerap terjadi. Kekerasan sering tak terhindarkan. Hal ini disinyalir karena adanya kesalahpahaman yg terjadi, salah satunya karena bahasa yang berbeda. Merantau ke luar negeri adalah pilihan yang terbaik, dibandingkan hidup di Indonesia. Ketidakpastian ekonomi, korupsi yang semakin marak, hingga harga-harga kebutuhan pokok yang terus merangkak naik membuat sebagian penduduk Indonesia memilih melirik negara lain untuk menyambung hidup.

Berbagai negara menjadi tujuan para tenaga kerja, seperti Arab Saudi, Malaysia, Taiwan dan berbagai negara di Asia dan kawasan Timur Tengah lainnya. Tercatat, jumlah tenaga kerja berjenis kelamin wanita Indonesia di luar negeri lebih banyak dari jumlah tenaga kerja pria. Data yang diperoleh dari Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2003, disebutkan jumlah tenaga kerja berjenis kelamin perempuan dengan negara tujuan Malaysia saja, mencapai angka 174,319 orang. Dan angka tersebut terus bertambah sampai saat ini.

Malaysia adalah negara tetangga yang menjadi negara tujuan kebanyakan warga Indonesia untuk mengubah nasib. Dengan latar belakang budaya, bahasa dan agama yang sama, hal ini dapat mengurangi resiko pekerjaan yang mungkin dapat terjadi. Akan tetapi dibalik persamaan itu ada perbedaan antara budaya Indonesia dengan Malaysia. Menurut Ana Nadhya Abrar, dosen fisipol Universitas Gajah Mada, masyarakat Malaysia sulit memberikan apresiasi yang baik kepada masyarakat Indonesia, baik yang menjadi TKI maupun pelajar (skripsi Ian Immanuddin. Pemaknaan kekerasan terhadap tenaga kerja wanita di Malaysia).

Sama halnya dengan Indonesia. Banyak tenaga kerja dari negara lain yang ingin mengejar mimpi di negara makmur. Contohnya adalah warga Meksiko yang mengadu nasib di Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang dilihat sebagai negara yang ideal. Oleh karena itu ada ungkapan yang menyebutkan *American dream*. Banyak orang pindah ke Amerika untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Masyarakat Amerika yang disebut-sebut sebagai *settler society* yang datang dari belahan dunia dengan latar belakang budaya yang berbeda dipersatukan oleh pendekatan asimilasionis untuk melandasi

pembentukan identitas nasional. Pendekatan ini lebih mengedepankan persamaan dan keseragaman budaya yang dibanding pengakuan akan adanya perbedaan dan keragaman (Will Kymlicka, 1995, Hal: 61)

Dalam kenyataannya, masyarakat Amerika memuat banyak sekali ragam jenis keluarga yang berkaitan dengan masuknya kelompok imigran-imigran baru dan perbedaan-perbedaan etnis, ras, budaya yang telah menimbulkan banyak sekali ragam tingkah laku keluarga (Tamara K. Hareven, 1994: Hal 111).

Amerika yang secara de facto merupakan negara multikultur tidak secara aktif mengadopsi multikulturalisme sebagai basis dari apa yang diwacanakan di media. Sering sekali apa yang dimunculkan media bagaimana Amerika bisa menerima perbedaan budaya dan menempatkan setara. Padahal, sejarah Amerika serikat menunjukkan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, bertujuan untuk menkan dan mengucilkan kelompok etnis minoritas. Ketika pada tahun 1960-an terjadi gerakan sosial yang dimotori oleh warganegara kulit hitam yang kemudian menamai gerakannya itu dengan sebutan black power yang kemudian diikuti oleh “brown power” “yellow power” dan “red power” (Omi dan Winant, 1994 Hal: 69) barulah disadari identitas nasional di Amerika memiliki permasalahan yang kompleks. Namun, Media massa sebagai agen sosial yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak mempunyai peran yang penting (Dennis McQuail, 1987: hal.70-71).

Media mempunyai kekuatan untuk membentuk apa yang ada pada pikiran kita, seperti yang diungkapkan oleh Walter Lippman (1922). Media melakukan rekonstruksi terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, yang mungkin sebenarnya fenomena tersebut tidak terjadi. Paul Johnson mengungkapkan ada tujuh dosa besar yang harus dihindarkan media dalam menyajikan sebuah berita. Tujuh dosa besar itu adalah:

1. Distorsi informasi
2. dramatisasi fakta palsu
3. mengganggu *privacy*
4. pembunuhan karakter
5. eksploitasi seks

6. meracuni benak dan pikiran anak-anak dan
7. penyalahgunaan kekuasaan (Paul Johnson menguraikan secara panjang lebar soal tujuh dosa besar pers dalam artikel, "The Media Truth: Is There a Moral Duty" dalam *Mass Media: Annual edition 1997-1998*)

Media massa tanpa disadari atau menyadari betul telah melakukan salah satu atau beberapa "dosa besar" yang diungkapkan oleh Paul Johnson. Ketika fakta yang didapatkan oleh media tidak atau kurang menarik maka media sering kali melakukan dramatisasi fakta. Fakta yang tadinya biasa-biasa saja dan tidak menjual menjadi sebuah fakta yang dramatis dan menarik, sehingga mempunyai nilai jual. Media juga sering kali melakukan "gangguan terhadap fakta yang didapatnya", sehingga informasi yang sampai kepada pemirsa atau pembaca sudah terdistorsi. Media juga sering melakukan pemberitaan yang tidak berimbang. Pemberitaan media sering hanya mengangkat satu sisi dari suatu permasalahan sehingga realitas sosial yang dibangun bukanlah realitas sosial yang seutuhnya.

Penggambaran tentang kehidupan masyarakat Amerika Serikat tergambar di media massa termasuk film. Film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi melalui media massa. Film berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, selain media elektronik dan media cetak seperti televisi, radio, majalah, koran, dan sebagainya. Film dapat dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar. Film merupakan sebuah bentuk komunikasi dengan tanda karena dalam proses produksinya film menciptakan tanda (*sign*) dan simbol dengan makna (pesan) tertentu. Dimana simbol dan tanda ini terkait dengan bahasa. Dalam prosesnya, film layaknya sebuah bahasa yang dirangkai dalam bentuk simbol dan tanda yang membawa pesan tertentu di dalamnya (Larry Gross, *Sol Worth and The Study of Visual Communication*, pada Chapter One: The Development of a Semiotic of Film, <http://astro.temple.edu/~ruby/wava/worth/sintro.html>.) Sehingga film dapat dilihat sebagai penerimaan sinyal (*signal*) melalui penerimaan visual dan juga bisa

diperlakukan sebagai pesan dengan menarik pesan yang ada di dalamnya (Larry Gross, *Sol Worth and The Study of Visual Communication*, in introduction. Dapat diakses melalui: <http://astro.temple.edu/~ruby/wava/worth/sintro.html>).

Pernyataan Defleur dan Dennis Malvin memperkuat pernyataan ini dimana mereka mengatakan bahwa film dari sisi produksi dapat dikatakan sebagai wahana untuk menuangkan ekspresi yang dapat mempengaruhi ataupun menghibur. Bahkan sebuah film dapat dijadikan media penyampaian pernyataan politik dan sosial. Makna yang dimiliki oleh film itu sendiri muncul dari hubungan antara pembuat film dengan penikmat atau penonton dari film itu sendiri.

Dalam pembuatan film, pembuat film mengemas film sehingga mampu untuk menarik penerima pesan secara emosional, bahkan sebuah film dalam mencapai tujuan tersebut mengambil realitas masyarakat yang diyakini sebagai "kebenaran" untuk menjadi landasan film (Edward Jay Whetmore 1989 hal. 229). Kehidupan sosial sebuah komunitas dapat diperlihatkan melalui sebuah film, sebab film merupakan sebuah penggambaran realitas baik secara imajiner maupun realitas yang sebenarnya.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dan juga sebuah produk dari industri budaya yang menghadirkan berbagai model, misalnya menghadirkan representasi tentang pria atau wanita, kesuksesan atau kegagalan, menjadi kuat atau lemah, membentuk nilai-nilai yang saling berlawanan seperti baik atau buruk, positif atau negatif, kebaikan atau kejahatan, dan membentuk pandangan mengenai dunia (Douglas Kellner 2001: hal. 1)

Pandangan atau nilai-nilai tersebut dihadirkan media melalui proses produksi isinya yang merepresentasikan pandangan atau nilai-nilai tersebut. Representasi tersebut mencoba untuk mendorong penerimaan terhadap posisi politis tertentu serta membuat masyarakat melihat ideologi tertentu sebagai "sesuatu yang sudah sebagaimana mestinya" (*taken for granted*) (Kellner 2001: Hal. 59).

Film merupakan gambar bergerak (*moving image*). Ia adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Joseph Straubhaar and Robert LaRose, 2002: Hal. 134). Seperti halnya siaran televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah karena ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi normatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Bila dilihat lebih mendalam, film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya itu, baik realitas dalam bentuk imajinasi maupun realitas dalam arti sesungguhnya. Dalam perkembangannya, film bukan lagi sekadar usaha menampilkan ‘citra bergerak’ (*moving images*), namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia, atau gaya hidup (Victor. C Mambor, *Satu Abad “Gambar Idoep” di Indonesia*, <http://kunci.or.id/teks/victor1.html>.)

Film tidak sekadar berupaya memindahkan realitas ke layar, tanpa mengubah realitas itu, seperti yang dipaparkan oleh Graeme Turner, akan tetapi sebagai representasi realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya, dalam hal ini film berupaya memfungsikan diri sebagai representasi dari realita (Budi Irwanto 1999: Hal. 14).

Pada penelitian ini, saya mengangkat film spanglish. Spanglish bercerita tentang seorang ibu muda asal amerika latin, Meksiko, yang ingin mencari kehidupan yang lebih baik dengan migrasi ke Amerika Serikat. Di AS, ia bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga kaya Amerika kulit putih. Di satu sisi Flor sebagai pembantu rumah tangga memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa inggris. Berbeda, dengan anak Flor yang lancar berbahasa Inggris. Walaupun begitu, anak-anak Deborah merasa nyaman dengan Flor, begitu pun dengan John, suami Deborah. Walaupun terbentur bahasa, John dan Flor saling dapat memahami satu sama lain. Terlihat hubungan yang baik antara majikan dan pembantu di film ini, namun apakah benar seperti itu, atau hanya bentuk dominasi Amerika secara terselubung?

Hal lain yang terjadi adalah ketika keluarga Deborah ingin membiayai sekolah anak Flor di sekolah Amerika. Christina, anak Flor sangat menginginkan mendapatkan pendidikan di sekolah Amerika. Mendapatkan pendidikan yang layak hanya di Amerika adalah salah satu upaya Amerika dalam membangun imagenya sebagai negara adikuasa dengan merendahkan ras lainnya adalah dengan memanfaatkan film. Film-film bertema rasisme menampilkan secara terselubung bahwa Amerika mengedepankan rasisme sebagai upaya resistensi terhadap masuknya ideologi dari negara lain.

Misalnya Amerika dinilai anti terhadap ideologi anti komunis maka untuk membangun image dan menghukum bangsa Jerman dan Jepang karena meledakkan Pearl Harbour pada 1941 selama bertahun-tahun setelah Perang Dunia (PD II) selesai, Amerika memproduksi film yang menyediakan konteks politik dimana nasionalisme Amerika dan kapitalisme diagung-agungkan dengan menstereotipkan secara amat negatif bangsa-bangsa dan rakyat negeri komunis (James Lull, 1998: 1-9).

Dalam tesis Shinta Kristanty dijelaskan dalam hal ini dapat dipahami bahwa Amerika membuat konsep tentang diri mereka lebih unggul dan sudah pasti berbeda dari umat manusia yang lain. Mereka cerdas, memiliki teknologi, berkuli putih, dan bebas. Hal ini dikarenakan karena kelompok pendatang yang memiliki perbedaan ras dengan kelompok pribumi merasa bahwa ras nya lebih tinggi dan lebih hebat dari ras lainnya begitu juga kelompok pribumi juga merasa bahwa ras yang mereka miliki lebih hebat dari yang lainnya. Masalah ras merupakan masalah yang tabu bagi sebagian besar orang untuk dibicarakan karena dengan menyinggung masalah ini tidak tertutup kemungkinan akan memicu terjadinya konflik, terutama pada masyarakat yang majemuk.

Dalam skripsi Dwi Rahayu Yuliawati dijelaskan konsep mengenai identitas nasional menjadi ajang perdebatan yang serius selama beberapa dekade terakhir. Ada upaya-upaya untuk meredefinisi apa yang disebut sebagai identitas nasional, seperti apa yang dikatakan oleh Homi K. Bhabha, masalah utama dari perdebatan tentang identitas nasional adalah berkembangnya kesadaran bahwa telah terjadi kegagalan atas bersatunya bangsa sebagai sebuah kekuatan simbolis.

Pada jurnal internasional berjudul “Mexican Labor in the Hollywood Imaginary Sean Baryton dijelaskan Hollywood memiliki sejarah panjang dengan cerita mengenai kaum hispanik, sejak jaman film western (film koboi) hingga cerita mengenai gengster Chicano (panggilan untuk orang meksiko) dan cerita cinta Latin. Stereotipe mengenai orang meksiko (penjahat di film koboi, gengster, dan telenovela) sudah dikenal luas di kalangan ahli perfilman dan teoritikus budaya, yang mengkritisi produk-produk Hollywood tentang topik 'rasial' ini. Dilihat dari banyak sudut, pen-stereotipe-an masyarakat Hispanik merupakan 'representasi yang menarik' dari rasa takut dan fantasi-fantasi yang dimiliki oleh grup dominan' (Berg, 1997: 108).

Pada jurnal internasional yang saya temui tentang penggambaran orang Meksiko dalam posisi penokohan di film Hollywood. Ada pembahasan tentang imigran Transnasionalisme, didefinisikan sebagai hidup di satu budaya atau lebih dan menjaga koneksi kedua kebudayaan tersebut merupakan hal yang umum terjadi belakangan ini. mereka “memalsukan dan menyokong hubungan *social* multi-ikatan yang menghubungkan masyarakat dari negara asal mereka dan di perkampungan mereka”. Imigran-imigran terbaru, terutama yang datang ke Amerika setelah tahun 1965 menghadapi sebuah budaya dengan perasaan yang lebih ‘menerima’, baik menerima pluralism dan transnasionalisme daripada para imigran yang datang pada awal abad 20 (*Transnationalism as a Motif in Family Stories Stone, Elizabeth; Gomez, Erica; Hotzoglou, Despina; Lipnitsky, Jane Y Family Process; Dec 2005; 44, 4; ProQuest Sociology pg. 381*). Spanglish sendiri adalah kepanjangan dari Spain and English atau bahasa Spanyol dan Inggris. Dimana secara jelas tergambar dalam judul film produksi Amerika ingin menyandingkan dua kebudayaan. Namun, pada penelitian ini dijelaskan bahwa posisi imigran Meksiko digambarkan timpang.

Mungkin tidak berlebihan bahwa gambaran sejenis dari pekerja 'Mexican' (orang Meksiko) saat ini telah banyak muncul dalam cerita-cerita produksi Hollywood. Hollywood, dalam berbagai macam cara membentuk, bukan mewakili Hispanik (Lopez, 1993). Sebagai contoh, film-film koboi jaman dulu yang menampilkan orang Meksiko (khususnya) sebagai penjahat, bandidos, atau seperti yang disebutkan oleh Berg (1997) sebagai “penjahat peranakan”. Sama

halnya dengan film-film yang bertemakan ‘masalah2 sosial’ (1935-62) yang menampilkan orang meksiko sebagai sosok yang kejam, penuh semangat **namun bergantung pada orang kulit putih yang digambarkan sebagai sosok yang penuh kebajikan** (List, 1996; Noriega, 1993).

Film-film lain yang tidak mainstream lainnya terkadang menceritakan tentang para pekerja Hispanik. Film-film seperti *Salt of The earth* (1954), dan *The Milagro Beanfield War* (1988) mendapatkan pengakuan sebagai film2 yang mengkonfrontasi perusahaan2 pemangsa pekerja Meksiko, keimigrasian, dan politik gender. Dalam contoh terkini, *Bread and Roses* (2000) menawarkan kumpulan polemik pada pergerakan janitor Hispanik dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan kondisi kerja yang lebih baik di kota Los Angeles. Banyak kritik positif yang dialamatkan kepada film tersebut, terutama kepada tema politis peting yang terkandung di dalamnya, namun film-film tersebut kurang menjelaskan definisi terhadap orang-orang hispanik pada umumnya, Meksiko khususnya sebagai pekerja tanpa skill.

Walaupun kelas pekerja etnis sering dijadikan dasar cerita komedi dan melodrama Hollywood, kekhususan historis dan representasi naratif dari pekerja Hispanik jarang dijelaskan secara mendetail. Sebuah penelitian tentang program-program televisi Amerika dari tahun 1955 sampai 1986, Linchter dan Amundson (1997) menemukan fakta bahwa 50 % dari program tv tersebut menggambarkan kaum Hispanik sebagai pekerja tanpa skill dibandingkan dengan kaum kulit putih dan Hitam. Fakata sejenis ditemukan oleh National Council of La Raza (1997) yang melaporkan bahwa kaum Hispanik secara berlebihan direpresentasikan sebagai kaum pekerja rendahan pada jaringan pertelevisian.

Keberadaan suatu negara majemuk yang di dalamnya terdapat rasisme Indonesia dan Amerika dapat merugikan berbagai kalangan masyarakat dalam banyak hal seperti timbulnya antilokusi, avoidance, diskriminasi, dan terakhir adalah serangan fisik karena rasis itu sendiri muncul karena didahului oleh rasa etnosentrisme yang begitu tinggi (Ilya Sunarwinadi, Diktat Komunikasi Antar Budaya, hal. 44). Contohnya seperti TKW kita yang bekerja di Malaysia. Melalui penelitian tentang framing di media massa koran Tempo dilihat bahwa warga

Malaysia sebagai majikan, tidak menghargai TKW Indonesia karena adanya rasa etnosentris.

Media massa dalam hal ini merupakan media yang sangat mendukung berkembangnya interpretasi atau bahkan hegemoni budaya. Stuart Hall dan kawan-kawan dari Center of Contemporary Cultural Studies (CCCS) di Birmingham University Inggris. *Cultural studies* mengemukakan definisi budaya sebagai berikut: pertama, budaya adalah “pemikiran-pemikiran yang sama yang menjadi sandaran atau rujukan masyarakat, atau cara-cara kolektif dalam memahami pengalaman kehidupannya” (Ardianto dan Q-Anees, 2007:180). Kedua, “budaya adalah praktik-praktik cara hidup dari satu kelompok, atau apa yang dilakukan secara materiil oleh individu dari hari ke hari.” Budaya membawa ideologi, karena salah satu makna ideologi adalah pemahaman yang sama tentang sesuatu (Ardianto dan Q-Anees, 2007:180).

Penanaman ideologi pun bisa menjadi agenda dari pengaruh sebuah kepentingan. Pemaksaan lokalisasi majikan dan pembantu rumah tangga dalam tokoh yang diperankan oleh Amerika kulit putih dan imigran yang digambarkan oleh film produksi Amerika ini membentuk identitas yang diinginkan oleh pembuat film. Film yang dibungkus dalam cerita drama komedi ini juga dibentuk dengan kemasan yang ‘santai’ agar ketika khalayak yang menonton film tersebut dapat menerima secara wajar atas nilai apapun yang disisipkan oleh pembuat film.

Pada film Amerika, kelas pekerja etnis sering dijadikan dasar cerita komedi dan melodrama Hollywood, kekhususan historis dan representasi naratif dari pekerja Hispanik jarang dijelaskan secara mendetail. Sebuah penelitian tentang program-program televisi Amerika dari tahun 1955 sampai 1986, Linchter dan Amundson (1997) menemukan fakta bahwa 50 % dari program tv tersebut menggambarkan kaum Hispanik sebagai pekerja tanpa skill dibandingkan dengan kaum kulit putih dan Hitam. Fakta sejenis ditemukan oleh National Council of La Raza (1997) yang melaporkan bahwa kaum Hispanik secara berlebihan direpresentasikan sebagai kaum pekerja rendahan pada jaringan pertelevisian (Jurnal internasional Mexican Labor in the Hollywood Imaginary Sean Baryton).

Walaupun, dalam film ini digambarkan harmonisasi antara keluarga Amerika dan hispanik, namun tidak terlepas adanya interpretasi yang dilakukan media film Amerika yaitu stereotipe-stereotype yang terbangun dalam film. Kaum Hispanik digambarkan memiliki kehidupan yang sulit. Merantau ke Amerika sebagai pembantu rumah tangga untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Film serial *Spanglish* ini misalnya juga mencerminkan *stereotype* bangsa Amerika Serikat yang sebagai tokoh utama dalam serial *Spanglish*.

Dalam konteks ini *stereotype* yang ada dihadirkan untuk merepresentasikan identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau bangsa tertentu. Misalnya identitas budaya dan *stereotype* putih Amerika dan Hispanik (Amerika Latin). Superioritas amerika yang digambarkan film ini terhadap ras lain dapat terlihat dari penokohan yaitu posisi Amerika sebagai majikan dan imigran sebagai pembantu rumah tangga. Selain itu dari awal film ini pun, sudah dibentuk bahwa Amerika adalah tempat untuk mencari kehidupan yang lebih baik dengan keputusan imigran untuk pindah ke Amerika.

Pendekatan multikulturalisme yang digunakan untuk menganalisa teks-teks media melibatkan analisis dari relasi dominasi dan opresi, bagaimana stereotip bekerja, resistensi dari sisi kelompok-kelompok yang distigmatisasi untuk merepresentasikan diri mereka sebagai upaya untuk melawan representasi yang dominan dan terdistorsi sehingga dapat mereka mereproduksi representasi yang positif (Douglas Kellner, 1995 hal:95).

1.2 Perumusan Masalah

Istilah *stereotype* pertama kali dikemukakan oleh Walter Lippman dalam bukunya *Public Opinion* (1922). Walter Lippman menyatakan *stereotype* sebagai *a composite of ideas and attitude which make up the "the pictures in our heads"* - komposisi idea dan sikap yang membentuk "gambar dalam kepala kita" (<http://www.mail-archive.com/dharmajalah@yahoogroups.com/msg01221.html>). Artinya terbentuknya suatu sikap permusuhan yang dipengaruhi oleh gambar abstrak atau idea di kepala seseorang atau kelompok, tentang tingkah laku negativitas lawan politik atau lawan suku atau etnis serta bangsa. Sikap permusuhan yang disertai

dengan tindak diskriminatif terhadap lawannya tersebut, berlangsung terus menerus dan turun temurun.

Identitas budaya kelompok tertentu seringkali hadir dalam wujud *stereotype*. *Stereotype* yang salah dapat berdampak sangat negatif, seperti pendiskreditan, yang akan mengakibatkan timbulnya *prejudice* yang salah pula. Misalnya di kepala orang Amerika, kulit putih secara *stereotype* telah memiliki gambaran abstrak atau idea, Anti-Arab. Dengan secara kontinue melalui berbagai media, diinformasikan tentang berbagai kejahatan Saddam Husein dengan senjata pemusnahnya dan Islam agamanya.

Identitas menjadi faktor yang penting dalam bagaimana suatu masyarakat menghidupi hidup mereka serta dengan siapa mereka berhubungan. Hal yang menjadi perhatian dalam pembelajaran komunikasi antarbudaya adalah bagaimana identitas memengaruhi dan mengarahkan harapan kita terhadap peranan sosial kita dan orang lain. Ting Toomey menganggap identitas sebagai "konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu (Samovar, 2009: Hal. 184).

Konsekuensi logis selanjutnya, tumbuhlah sikap *race prejudice* - prasangka ras yang meluas menjadi anti Arab dan anti-Islam. Dengan modal mengeksploitasikan rasa anti-Arab, dan dengan dikuatkan melalui berbagai media, pemberitaan peranan negatif etnis Arab: dari Osama Bin Laden, hingga Abubakar Baasyir, Arab lalu dituduh sebagai teroris. Dari sini terlihat bagaimana media film menjadi medium untuk menggambarkan identitas budaya seseorang atau sekelompok orang yang seringkali dikaitkan dengan *stereotype* tertentu.

Sedangkan, dalam film ini, Flor, seorang imigran hispanik adalah pembantu rumah tangga. Ia sulit berbahasa Inggris. Hal ini menjadi kendala untuk Flor. Di satu sisi keluarga Amerika berharap Flor dapat menguasai bahasa Inggris, di sisi lain Flor tetap ingin mempertahankan bahasa spanyolnya. Namun, dalam penokohnya terlihat bahwa si tokoh Amerika dibuat dengan ciri atau karakter tertentu yang label identitas budayanya sudah terlanjur ada termasuk Amerika Serikat sebagai negara yang menganggap dirinya sebagai *superpower* dengankemakmurannya.

Di dalam konteks budaya politik Amerika Serikat terkini, kaum hispanik digambarkan dan bahkan seringkali dipandang dengan sebelah mata sebagai kaum pekerja imigran tanpa skill. Seorang pembicara nativist (kewarga negaraan) mengatakan kalau kaum hispanik dilukis sebagai pendatang yang mirip satu sama lain yang membanjiri perekonomian sebagai tenaga kerja murah dan menguras sumber daya alam yang diperuntukkan kepada kaum 'pribumi' (orang Amerika, kulit putih khususnya).

Di sisi lain, kaum hispanik telah memperjuangkan hak-hak dasar sebagai manusia di dalam dan melalui posisinya sebagai kaum tanpa skill yang kelebihan kerja, kurang dibayar secara layak. Stereotipe ini mengungkap subjektivitas kaum hispanik. Representasi menjadi konsep kunci yang penting karena melalui representasi gagasan-gagasan yang ideologis dan abstrak memperoleh bentuknya yang paling konkrit (Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, hal:13). Sedikit banyak cara film produksi Amerika merepresentasikan kelompok minoritas didominasi oleh pemaknaan akan kelompok pribumi dan imigran.

Apakah penggambaran yang ada dalam film spanglish berbeda dengan apa yang terdapat dalam penelitian jurnal internasional atau malah menguatkan anggapan dominasi Amerika? Penokohan yang terjadi menjadi stereotip tersendiri yaitu, Amerika adalah majikan, dan hispanik adalah pembantu rumah tangga. Apa yang digambarkan oleh jurnal internasional memang berbeda, namun salah satu pondasi terpenting bagi pendekatan yang memandang budaya sebagai kegiatan sehari-hari adalah pemahaman tentang konstruksi sosial atas realita (*the social construction of reality*). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba membahas tentang identitas budaya Amerika terhadap imigran dalam film dengan menggunakan perspektif cultural studies. Cultural studies memaparkan unsur-unsur penyusun konstruk tersebut dan cara kerjanya, agar manusia sebagai subyek dapat melibatkan diri secara aktif dalam dunia konstruksi. Cultural studies mengungkap berbagai ideologi sekaligus merekonstruksi dan mengubah struktur dominan dalam masyarakat. Dalam film, struktur dominan dibungkus oleh hiburan. Adanya kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi

doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Di film produksi ini lah bagaimana Amerika lewat kekuasaannya yang hegemonik melakukan konstruksi identitas dengan cara penanaman ideologi lewat film. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana identitas budaya Amerika dan imigran direpresentasikan dalam film Spanglish?
2. Makna identitas majikan dan pembantu rumah tangga seperti apa yang digambarkan pada film Spanglish?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu: “Untuk membongkar identitas budaya Amerika dan Imigran, sebagai majikan dan pembantu rumah tangga dalam film produksi Amerika.”

I.4 Signifikansi Penelitian

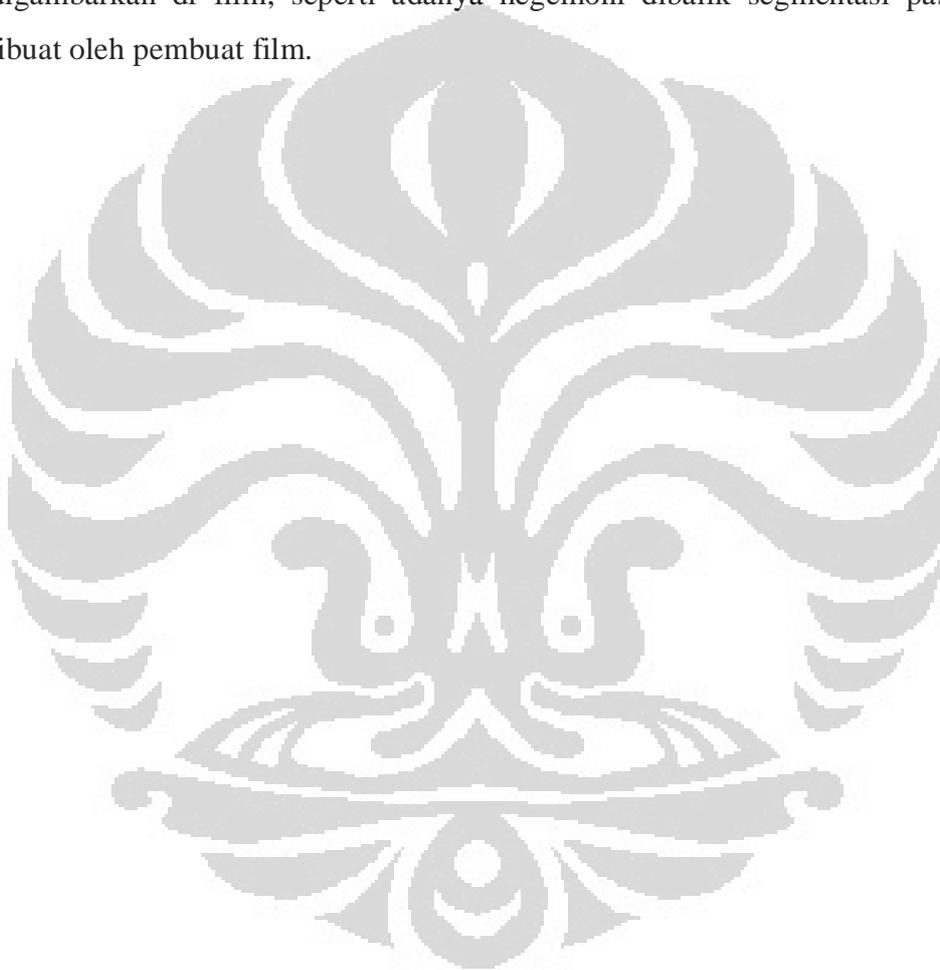
Dalam signifikansi penelitian yang dilakukan terdiri atas signifikansi untuk bidang akademik dan praktis.

I.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis tentang media dan budaya, sebuah cultural studies tentang perbedaan budaya yang digambarkan media. Kita mengetahui bahwa latar belakang sosial dan budaya pembuat film dapat membentuk makna atas konten media. Pada umumnya, penelitian tentang media dan budaya bukan lagi hal baru di Indonesia. Namun, terkait komunikasi yang terjalin antara majikan dan pembantu dalam konteks Amerika dan imigran belum sering terdengar dalam penelitian komunikasi. Dengan menggunakan analisis semiotika, penelitian ini bisa memperlihatkan bagaimana media menggambarkan interpretasi yang secara implisit ditampilkan dalam konten (teks) yang ada di dalam produk media massa yaitu film.

I.4.2 Signifikansi Praktis

Telaah studi cultural studies terhadap komunikasi majikan dan pembantu rumah tangga di dalam film, akan membantu para pembuat dan penonton film untuk menaruh perhatian terhadap realitas sosial yang ada terkait dengan komunikasi antar majikan dan pembantu yang berbeda budaya dan bahasa. Selain itu juga, telaah studi semiotika terhadap film ini diharapkan bisa mendorong kesadaran khalayak dalam melihat nilai lain yang belum tentu sama dengan apa yang digambarkan di film, seperti adanya hegemoni dibalik segmentasi pasar yang dibuat oleh pembuat film.



BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

II.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Tesis “Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film” studi pemaknaan film *Crash* pada masyarakat kalangan menengah atas. Studi ini dilakukan oleh Shinta Kristanty. Studi menjelaskan tentang rasisme yang ada pada film *Crash*. Peneliti memfokuskan tentang perbudakan pada orang kulit hitam. Negara Amerika sebagai negara multi ras, digambarkan memiliki dominasi dalam tesis ini. Namun tesis ini lebih menekankan kepada pemaknaan khalayak kelas menengah atas atau lebih tepatnya berdasarkan *reception studies*. Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak tidak mudah menerima pesan yang dibuat oleh kreator film. Adegan dalam film *Crash* dimaknai berupaya menyebarluaskan ideologi Amerika yaitu E pluribus Unum sekaligus membentuk image Amerika sebagai Savior of all man kind. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti para informan tidak menginternalisasi rasisme ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian kedua adalah Skripsi “Representasi Perempuan Cina Dalam Film Animasi Amerika” sebuah narasi feminisme multikultur dalam budaya populer karya Dwi Rahayu Yuliawati, tahun 2001. Studi ini membahas tentang representasi perempuan cina dalam film animasi *Mulan*. Film animasi Disney kerap diposisikan sebagai film anak-anak yang steril dari muatan ideologis. *Mulan* adalah salah satu karya Disney. Sementara di Amerika Serikat, negara yang menjadi tuan rumah Disney, terdapat pemikiran baru mengenai rekognisi terhadap suatu kelompok minoritas. Penelitian ini menuliskan bagaimana film produksi Amerika merepresentasikan tentang perempuan Cina dalam film animasinya. Disney merepresentasikan perempuan Cina sebagai perempuan yang dituntut dari masyarakat dan sekitarnya untuk melaksanakan peran sebagai perempuan yang terbatas menjaga kehormatan keluarga dengan menikahi laki-laki yang sepadan.

Pada penelitian saya kali ini mengangkat tentang representasi identitas Amerika dan hispanik serta kaitannya dengan komunikasi yang terjalin di antara

keluarga Amerika dan pembantunya yang berasal dari ras hispanik. Jika pada penelitian pertama dijelaskan tentang pandangan khalayak terhadap Ras kulit hitam. Pada penelitian saya kali ini hanya merepresentasikan apa yang tergambar dalam film ini. Pada film Spanglish digambarkan tokoh Amerika bersikap sangat baik, namun penokohan yang terjadi memperlihatkan stereotip yang terjadi. Sedangkan pada penelitian kedua menggambarkan tentang perempuan Cina dalam produksi Film Amerika yang digambarkan harus mengikuti ‘pakem’ budaya. Perempuan Cina tidak bisa terlepas dari harapan masyarakat. Pada penelitian saya kali ini, perempuan hispanik, yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga digambarkan memiliki prinsip. Walaupun, pada akhirnya, perempuan berkebangsaan Meksiko tersebut sempat luluh dengan penokohan yang diperankan oleh orang Amerika. Bagaimana sebenarnya film Spanglish ingin menggambarkan identitas orang Amerika dan imigran.

II.2 Cultural Studies

Cultural studies melihat masyarakat sebagai sebuah bidang kompleks ide-ide dalam pertarungan antarmakna (*site of struggle*). Awal sejarah dari generasi ini adalah kajian yang dilakukan Raymond Williams, Stuart Hall dan kawan-kawan dari Center of Contemporary Cultural Studies (CCCS) di Birmingham University Inggris. *Cultural studies* mengemukakan definisi budaya sebagai berikut: pertama, budaya adalah “pemikiran-pemikiran yang sama yang menjadi sandaran atau rujukan masyarakat, atau cara-cara kolektif dalam memahami pengalaman kehidupannya” (Ardianto dan Q-Anees, 2007:180). Kedua, “budaya adalah praktik-praktik cara hidup dari satu kelompok, atau apa yang dilakukan secara materiil oleh individu dari hari ke hari.” Budaya membawa ideologi, karena salah satu makna ideologi adalah pemahaman yang sama tentang sesuatu (Ardianto dan Q-Anees, 2007:180). Para pemikir *cultural studies* memusatkan kajiannya pada makna kultural yang dihasilkan dari produk media serta sekaligus melihat cara isi media diinterpretasikan, termasuk di dalamnya interpretasi dominan dan oposisional.

Cultural studies adalah suatu arena interdisipliner di mana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat diambil dalam rangka menguji

hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan, kebutuhan akan perubahan dan representasi atas kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan, khususnya kelas, gender dan ras (namun juga termasuk umur, kecacatan, nasionalitas, dll). Dengan demikian, cultural studies adalah satu teori yang dibangun oleh para pemikir yang memandang produksi pengetahuan teoretis sebagai praktik politik. Di sini, pengetahuan tidak pernah menjadi fenomena netral atau objektif, melainkan soal posisionalitas, soal dari mana orang berbicara, kepada siapa dan untuk tujuan apa.

Cultural studies tidak bisa membicarakan satu mazhab teori saja, dan ia tidak cukup dibicarakan hanya oleh satu mazhab. Terlebih lagi subjek kajiannya melintasi benua, negara, suku bangsa, golongan, kelas, kelompok, umur, jenis kelamin, ideologi, kekuasaan, dll., melintasi ruang-waktu dan fenomena-fenomena budaya lainnya yang mungkin sangat spesifik di suatu wilayah dan atau berlaku pada kurun waktu tertentu saja. Subjek-subjek ini sudah sejak lama menjadi wilayah disiplin ilmu-ilmu lain.

Oleh karena itu cultural studies selalu merupakan bidang penelitian yang multi- dan post-disipliner. Arena institusional utama bagi cultural studies adalah perguruan tinggi, dan dengan demikian cultural studies menjadi seperti disiplin akademis lain. Namun, dia mencoba membangun hubungan di luar institusi akademis, seperti dengan gerakan sosial dan gerakan politik, para pekerja dalam institusi-institusi budaya, dan manajemen budaya. Hal penting dalam cultural studies adalah artikulasi. Artikulasi merupakan proses mendapatkan realitas yang diperkuat dari berbagai sumber. Pemahaman yang kita dapat seolah-olah nyata karena hubungan, atau artikulasi, diantara berbagai sumber verifikasi. (Littlejohn, 2008:338) Jika suatu gagasan punya peluang untuk diartikulasikan atau disuarakan dengan "lantang" maka ia akan menjadi gagasan dominan dibanding gagasan lain yang kurang diartikulasikan. Komunikasi, terutama melalui media, memiliki peranan spesial dalam mempengaruhi budaya pop melalui penyebaran informasi. Media secara ekstrim sangat penting karena secara langsung menyajikan cara memandang realitas (Littlejohn, 2008:338). Meskipun media menghadirkan ideologi secara eksplisit dan langsung, suara oposan (menentang) akan selalu disajikan sebagai bagian dari perjuangan dialektika antar kelompok dalam masyarakat (Littlejohn, 2008:338). Cultural studies mengekspose ideologi kelompok dominan namun juga sekaligus menolak atau

menghindari masuknya ideologi dominan tersebut dengan *opposing voices*.

II.3 Penciptaan dan Pengekalan Ideologi Dominan

II.3.1 Hegemony – Theory – Antonio Gramsci

Film juga dapat menjadi medium bagi terjadinya dominasi salah satu ideologi atas yang lainnya, atau biasa disebut *Hegemony*, yang terjadi di mana kelas dominan memaksakan pandangan dunianya pada kelas subordinat.

Ideologi itu tidak ditentukan oleh basis struktur melainkan diindoktrinasi melalui ‘pabrik-pabrik diskursus’ seperti institusi-institusi pengadilan, birokrasi, pendidikan, agama, dan media massa. Institusi-institusi itulah yang mempertahankan hegemoni kelas berkuasa (LittleJohn, 1996: Hal.229). Proses hegemoni ini menurut Antonio Gramsci dapat terjadi ketika suatu peristiwa atau teks diinterpretasikan dalam suatu cara yang mempromosikan kepentingan suatu kelompok atas kelompok lain. Ini merupakan proses yang subtil dalam menumbangkan kepentingan kelompok sub-ordinat dan mendukung kepentingan kelompok yang dominan. Salah satu cara yang memungkinkan proses ini terjadi adalah melalui penggunaan narasi (LittleJohn, 1996: Hal.229). Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi. Pada saat ini hegemoni kapitalisme telah begitu mencengkram. Kecenderungan pesan mengalir dari arus budaya utama (*mainstream*) yakni budaya yang dibangun dari wilayah pusat (*centrum*) yang bertempat di belahan bumi utara, yaitu budaya barat (Amerika dan Eropa) ke masyarakat yang lemah dalam penguasaan teknologi, informasi, sumber daya manusia, dan sumber keuangan, yaitu bumi selatan (seperti Asia, Afrika, Amerika Latin) yang disebut sebagai wilayah pinggiran (*pheriperique*) sering dianggap sebagai proses dominasi budaya (*cultural domination*).

II.4 Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda (Mulyana 2000: Hal. 20).

Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem sehingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda (Mulyana, 2000: Hal. 22). Komunikasi antar budaya tidak dikaitkan terus dengan komunikasi yang bersifat antar pribadi atau tatap muka saja. Komunikasi antar budaya juga terjadi melalui konteks komunikasi massa dengan menggunakan media massa, seperti yang diungkapkan oleh John B. Thompson (Thompson dalam O Sullivan, 1997: Hal. 29) *"Transmission societies have been profoundly affected by the development of these situations of mass communication. The development of these situations.... Marked the emergence of new forms of information diffusion and cultural transmission. The production and circulation of meaningful objects and expressions became increasingly mediated by industrial organizations concerned with the commodification of symbolic goods."* (Transmisi budaya pada masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh perkembangan institusi komunikasi massa. Perkembangan institusi-institusi tersebut menandai kemunculan bentuk baru penyebaran informasi dan transmisi budaya. Produksi dan sirkulasi dari objek serta ekspresi yang bermakna seringkali diperantai oleh industri yang berurusan dengan pengemasan barang-barang simbolis).

Melihat definisi kebudayaan yang ada, komunikasi antarbudaya berarti setiap situasi komunikasi yang melibatkan orang yang tidak saling mengenal

orang lainnya dengan baik dalam derajat tertentu. Di setiap situasi komunikasi, setiap orang membawa simbol unik, makna, dan pola yang merefleksikan kebudayaan-kebudayaan yang telah menjadi bagian hidupnya. Ketika kita bertemu dengan orang baru, kita berada dalam proses negosiasi awal mula sebuah hubungan baru dan kebudayaan elasional (Ruben, 1998: Hal. 332).

Anggota-anggota setiap kelompok budaya mempunyai lebih banyak persamaan daripada kelompok-kelompok yang dibandingkan. Mereka mungkin berbicara bahasa yang sama, menganut agama yang sama, pergi ke sekolah-sekolah yang sama dan tinggal di daerah geografis yang sama. Namun kelompok-kelompok masih mempunyai budaya yang agak berbeda; mereka tidak memiliki pengalaman-pengalaman yang sama dan tidak pula memiliki persepsi-persepsi yang sama. Mereka memandang dunia dengan berbeda. Gaya hidup mereka mungkin berbeda, dan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap-sikap mereka tak semuanya sama. Oleh karena mereka mempunyai budaya yang serupa, perbedaan mereka terutama terletak pada aspek-aspek persepsi sosial mereka yang terbatas (Mulyana, 2000: 23-24). Budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal.

Budayalah yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, nada suara yang sesuai dengan pembicaraan tertentu. Budaya, dalam hal ini, melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya. Budaya meliputi hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan seperti “tidak” maksudnya “mungkin” dan “besok” maksudnya “tidak pernah” (Mulyana, 2000: 37-38).

II.5 Budaya

Menurut Raymond Williams, budaya ialah suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material dan wilayah. Budaya ialah suatu ekologi kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan, dan latar belakang yang secara fundamental bertahan lama, tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin. Dari sudut

pandang komunikasi, budaya didefinisikan sebagai kombinasi kompleks dari simbol-simbol umum, pengetahuan, kaidah-kaidah, cerita rakyat, bahasa, pola, dan sikap yang menghubungkan dan memberikan sebuah identitas umum kepada sekelompok orang dalam waktu tertentu (Brent D. Ruben, 1992: Hal.413).

Jadi bisa dikatakan:

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia meliputi :

- Kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah) yang meliputi benda-benda ciptaan manusia misalnya kendaraan, alat rumah tangga dan lain-lain.
 - Kebudayaan non-materiil (bersifat rohaniah) yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.
2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis) melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
 3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya (Purba Amir dkk,2006:107)

II.6 Identitas dan Sisi Gelapnya dalam Komunikasi Antarbudaya

Samovar (2010: 182-218) menjelaskan bahwa identitas merupakan konsep yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu, identitas itu tidak mudah untuk diartikan, sehingga ada banyak gambaran yang disediakan oleh ahli ilmu komunikasi. Gardiner dan Kosmitzki, misalnya, melihat identitas sebagai definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan dan sikap.

Lalu, mengapa identitas penting? Menurut Martin & Nakayama (2007) identitas penting dalam hal ini karena kita mengkomunikasikan identitas kita kepada orang lain, dan kita mempelajari siapa kita melalui komunikasi. Konflik dapat terjadi ketika terdapat perbedaan yang tajam mengenai apa yang kita pikirkan tentang kita. Identitas diekspresikan melalui bahasa dan label, tergantung identitas apa dalam kelompok sosial apa orang itu berasal atau berada. Beberapa macam identitas antara lain, identitas gender, identitas usia, ras, dan etnik, dan

lain-lain. Karakter-karakter dalam identitas tersebut terkadang sebagai dasar terbentuknya stereotip, prejudice, dan rasisme (Martin & Nakayama, 2007: Hal. 154-171).

Psikolog Abbate, Boca, dan Bocchiaro memberikan pengertian yang lebih formal: Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Stereotip dapat positif ataupun negatif. Bagaimanapun stereotip mempersempit persepsi kita, maka stereotip dapat mencemarkan komunikasi antarbudaya. Stereotip cenderung menyamaratakan ciri-ciri sekelompok orang (Samovar 2009: Hal. 203). Misalnya, dalam film Spanglish Stereotip kaum imigran Meksiko adalah buruh atau berdekatan dengan sesuatu yang melanggar aturan (ilegal). *Stereotype* adalah citra yang dimiliki sekelompok orang tentang sekelompok orang lainnya. Merupakan gambaran umum yang cenderung dilebih-lebihkan dan menunjukkan penggambaran yang keliru. *Stereotype* biasanya bersifat negatif dan dinyatakan sebagai sifat-sifat kepribadian tertentu. *Stereotype* menggambarkan suatu persoalan lain yang seringkali lebih mudah diperbincangkan daripada ditangani.

Stereotype adalah generalisasi atas sekelompok orang, objek, atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya. *Stereotype* merupakan bentuk kompleks dari kategorisasi yang secara mental mengatur pengalaman dan menuntun perilaku kita terhadap sekelompok orang tertentu.

Bagaimana kita mendapatkan *stereotype*? Kita tidak terlahir dengan *stereotype*. Seperti budaya, *stereotype* dibentuk dan dipelajari dalam berbagai cara. Pertama, manusia mempelajari *stereotype* dari orang tua, teman, dan kerabat. Seseorang yang mendengar orangtuanya berkata "Orang Padang itu pelit", ini merupakan kesan pertama yang didapat sang anak, ketika pada akhirnya ia bertemu orang Padang dan terkukuhkan maka terbentuklah *stereotype* itu pada dirinya, atau misalnya dalam film Spanglish ini ketika keluarga Amerika membayar kesakitan orang Meksiko dengan "uang" pada salah satu adegan Spanglish, hal ini menunjukkan bahwa orang Meksiko itu "mudah dibayar".

Kedua, *stereotype* berkembang melalui kontak pribadi yang terbatas. Ketika pertama kali bertemu orang Sunda yang materialistis, dan dari pertemuan kita menyimpulkan bahwa semua orang Sunda materialistis, kita akan memperoleh *stereotype* dari data yang terbatas.

Terakhir, banyak *stereotype* lahir dari media massa. Televisi bersalah karena menyediakan *image* yang mengganggu mengenai banyak kelompok etnik. Masalahnya adalah untuk kebanyakan orang, hal-hal yang salah seperti inilah yang seringkali menjadi kenyataan pribadi mereka. Empat alasan Stereotip menghambat komunikasi antarbudaya (Samovar 2009: Hal. 205): a. Stereotip, merupakan sejenis penyaring, menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang dipercayai oleh seseorang, b. asumsi bahwa semua informasi mengenai suatu budaya diterapkan pada semua orang dari kelompok tertentu, c. Stereotip biasanya terlalu berlebihan, terlalu sederhana, dan menyamaratakan, d. Stereotip jarang berubah, karena stereotip biasanya berkembang sejak awal kehidupan dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok.

II.7 Identitas

Dalam kaitannya dengan ideologi dinyatakan bahwa ideologi dapat merujuk ke sejumlah unsur : (Graeme Burton: Hal 143).

- ❖ Identitas rasial orang itu sendiri (misalnya 'berkulit putih)
- ❖ Identitas-identitas 'rasial' lain yang terhadapnya identitas rasial orang tersebut dapat ditentang dalam suatu hubungan kekuasaan (misalnya 'kulit hitam' versus 'kulit putih')
- ❖ Suatu wacana yang menegaskan bahwa sentralitas ras sebagai aspek definitif dari identitas seseorang (misalnya rasisme)

Identitas-identitas lain (tidak-rasial) yang terhadapnya 'identitas' rasial dapat ditentang / dilengkapi dalam suatu hubungan kekuasaan (misalnya 'ras dapat dilampaui oleh gender')

Turner menawarkan tiga kategori untuk mengelompokkan berbagai identitas (Samovar 2009: Hal. 185)

- a. identitas sosial: Identitas sosial merupakan perwakilan dari kelompok dimana kita tergabung seperti Ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung

halaman, dan lain-lain. Identitas sosial merupakan produk dari perbedaan antara menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain.

- b. Identitas manusia: merupakan pandangan yang menggabungkan anda dengan seluruh manusia dan memisahkan anda dari bentuk kehidupan yang lain.
- c. Identitas pribadi: timbul dari hal-hal yang membedakan anda dari yang lainnya dan menandakan anda sebagai pribadi yang spesial dan unik.

II.7.1 Identitas Rasial

Ras merupakan konsepsi sosial yang timbul dari usaha untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Hari ini identitas rasial biasanya berhubungan dengan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, tekstur rambut, penampilan wajah, dan bentuk mata. Konsep identitas rasial berlaku di Amerika Serikat sebagai gagasan secara sosial yang tidak diragukan berhubungan dengan warisan historis seperti perbudakan, penganiayaan suku Indian di Amerika, isu hak sipil, dan yang terbaru peningkatan imigran (Samovar, 2009: Hal. 187).

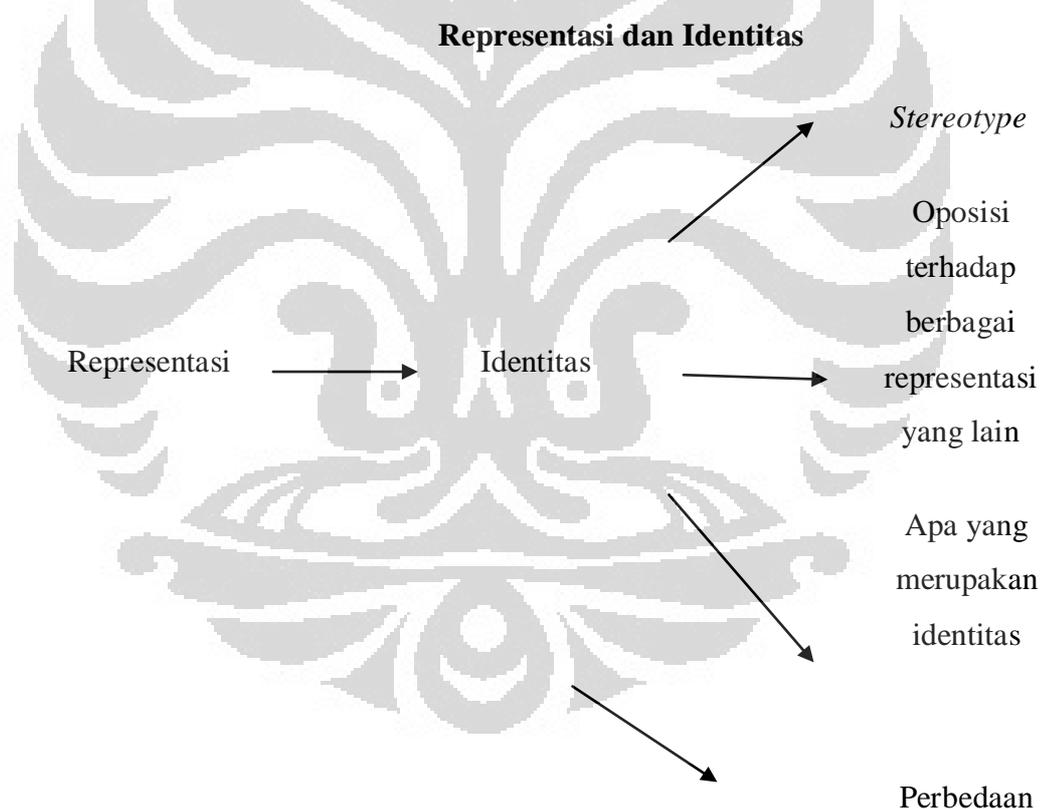
II.7.2 Memperoleh dan mengembangkan identitas

Media mempunyai peranan penting dalam perkembangan identitas kita. Media menciptakan bagaimana gambaran kita berpenampilan, berpakaian, dan bertindak sesuai dengan identitas usia dan gender anda. Martin dan Nakayama telah membentuk empat tahap berbeda dari model perkembangan identitas bagi anggota kelompok mayoritas dan minoritas. Pada model minoritas, ada tahap dimana identitas yang tidak diketahui, tahap awal, sama dengan model Phinney, di mana seseorang belum peduli dengan masalah identitas.

Selama tahap kedua, tahap penyesuaian, anggota minoritas berusaha cocok dengan budaya dominan dan bahkan mungkin memiliki gambaran yang negatif. Tahap ketiga, tahap resistansi dan pembedaanm biasanya merupakan hasil dari kebangkitan budaya yang menstimulasi rasa ketertarikan dan kesetiaan terhadap budaya seseorang. Sedangkan, tahap akhirnya adalah tahap integrasi dimana

seorang individu memiliki rasa bangga dan identitas dalam kelompok budayanya sendiri dan menunjukkan penerimaan terhadap budaya yang lain (Samovar 2009: Hal. 196).

Model untuk perkembangan identitas pada tahap pertama adalah sama, tahap dimana identitas tidak diketahui, dimana identitas belum menjadi perhatian. Penerimaan tahap kedua, ditandai oleh persetujuan secara tidak sadar terhadap ketidakadilan sosial yang ada. Tahap berikutnya, resistansi, di mana anggota budaya dominan lebih menyadari ketidakadilan sosial yang ada dan mulai mempertanyakan budaya mereka sendiri serta meningkatnya hubungan dengan anggota budaya minoritas. Pencapaian tahap akhir adalah pendefinisian dan integrasi ulang, meningkatkan pemahaman terhadap identitas budaya dominan seseorang dan penghargaan terhadap budaya minoritas (Samovar 2009: Hal. 196).



Skema : Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*. Jakarta: Jalasutra.
Hal. 143

Berbicara mengenai identitas budaya kelompok manusia maka terdapat empat dimensi (H.AR Tillar, 2007: Hal. 20): *Pertama*, identitas berkenaan dengan keanggotaan yang erat terhadap suatu kelompok tertentu. *Kedua*, seseorang merupakan anggota dari suatu etnorasial tertentu dengan sifat-sifat fisik, warna kulit, dan bentuk muka. *Ketiga*, suatu konvensi yang menentukan identitas etnorasial seseorang yang monolitik yaitu sebagai anggota anggota dari suatu keturunan tertentu. *Keempat*, suatu perasaan umum yang membedakan seseorang dari identitas etnorasial lainnya sehingga orang tersebut dapat mengambil jarak terhadap kelompok yang terstigmatisasi.

II.8 *Stereotype* sebagai bagian dari identitas budaya dalam konteks komunikasi

Dalam komunikasi silang budaya, seseorang seringkali tidak menyadari asumsi-asumsi kultural yang diyakini lawan bicara. Ia cenderung berperilaku dengan berpedoman pada asumsi-asumsi kulturalnya sendiri. Dalam situasi demikian, ia cenderung memindahkan asumsi budayanya ke dalam konteks antar budaya. Dalam komunikasi antar budaya adalah ideal jika tiap individu dijadikan sasaran pertimbangan dalam melakukan interaksi, namun dalam kenyataannya hal ini sukar sekali dicapai, terlebih lagi jika *stereotype* begitu melekat dan tertanam dalam diri seseorang. Masyarakat manapun, cenderung mempunyai *stereotype* tentang masyarakat lainnya, namun hal tersebut sebaiknya jangan dijadikan sebagai acuan utama dalam interaksi antar budaya.

Terlebih lagi saat ini, dunia semakin terasa menyusut sehingga kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan, proses yang sering disebut sebagai era globalisasi. Dengan mengatasi berbagai hambatan budaya dalam berhubungan dengan orang lain kita memperoleh pemahaman dan penghargaan tentang kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.

Kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Semakin besar derajat perbedaan antarbudaya, maka semakin besar pula kemungkinan hilangnya peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan

karena berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka muncul pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, nilai, dan norma (Alo Liwari, 2003: Hal: 12) Perbedaan nilai, norma dan persepsi tersebut seringkali dapat menimbulkan suatu keadaan di mana seseorang bersikap wajar sesuai dengan budayanya tetapi menimbulkan reaksi yang tidak terduga dari lawan komunikasinya.

Berperilaku dan memulai sebuah hubungan manusia di dunia yang sangat luas ini, individu biasanya memulai dengan mengumpulkan data dan fakta-fakta mengenai lawan komunikasi kita. Dari kumpulan data dan fakta yang sebagian kecil mewakili keseluruhan inilah terbentuk pendapat, kemudian berkembang menjadi *stereotype*, dan berkembang lagi menjadi persepsi. Apabila persepsi negatif terhadap lawan komunikasi kita terus dipupuk, maka persepsi tersebut dapat berubah menjadi hal yang lebih buruk lagi ketika diimplementasikan pada perilaku, yaitu berupa prasangka (*prejudice*) (Wanty Ratna Waty Wardhani Iskandar, *Stereotype Dan Konflik Pada Pasangan Antar Etnik*, Skripsi Komunikasi Massa UI. (Depok: 2006), hal. 6).

Jika sudah mencapai tahap prasangka, maka besar kemungkinan menimbulkan salah tafsir tentang makna dari pesan yang dipertukarkan antara mereka. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi atas suatu identitas budaya dapat hadir dalam berbagai konteks dan level situasi, karena dalam situasi-situasi yang berlainan orang mempunyai hubungan yang berubah-ubah. Makna yang diberikan atas suatu teks oleh seseorang terikat pada situasi dan tempatnya.

Stereotype merupakan penilaian atau penafsiran suatu kelompok oleh kelompok lain. Ia tidak menggambarkan sifat riil kelompok yang dinilai. Meskipun berbagai kelompok budaya semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Namun, ini juga bukan berarti bahwa semua *stereotype* itu salah. Sebagian *stereotype* cukup akurat sebagai informasi terbatas untuk menilai suatu kelompok orang yang hampir kita tidak kenal. Namun bila menerapkannya kepada individu tertentu, kebanyakan *stereotype* tidak tepat dan kebanyakan keliru.

Pada banyak contoh, *stereotype* adalah produk-produk yang terbatas, malas, dan persepsi yang salah. Ini merupakan efek yang berbahaya dalam komunikasi antar budaya seperti yang dijelaskan oleh Adier : *stereotype* berkontradiksi ketika kita salah mengelompokkan orang, salah menggambarkan norma-norma kelompok, salah menilai kelompok atau kategori, tidak yakin dengan penggambaran *stereotype* dari seseorang, dan ketika kita tak bisa merubah *stereotype* berdasarkan observasi pengalaman kita sendiri.

Ada beberapa alasan mengapa *stereotype* dapat berkontradiksi dengan komunikasi antar budaya (Samovar, 2001: Hal. 266). *Pertama*, bukan pengklasifikasian yang menciptakan masalah antarbudaya, melainkan mengasumsikan bahwa semua anggota budaya memiliki citra yang persis sama lah yang menjadi masalah. *Kedua*, *stereotype* juga menghalangi kita untuk menjadi komunikator yang baik, karena hal tersebut menyederhanakan atau terlalu menggampangkan, terlalu umum dan bahkan melebih-lebihkan, sehingga menciptakan gambaran yang tidak akurat tentang orang yang kita ajak berinteraksi. *Ketiga*, *stereotype* cenderung menghambat komunikasi antar budaya dengan cara pengulangan dan penekanan keyakinan sehingga pada akhirnya kita meyakini hal itu sebagai sebuah kebenaran. *Terakhir*, *stereotype* bisa menjadi *self fulfilling prophecies*, artinya *stereotype* yang negatif menguatkan ekspektasi kita, baik hal itu valid atau tidak.

II.9 Pola Budaya Amerika (*American Cultural Patterns*)

Hambatan dalam memahami antar kultur mungkin dikonseptualisasikan sebagai perbedaan dalam asumsi kultural dan nilai. Berdasarkan cara pandang Amerika, nilai-nilai dan asumsi mereka sendirilah yang menghambatnya dari memahami secara objektif dan mengerti fondasi dari perilaku orang di luar mereka.

Banyak sekali masalah yang muncul ketika seseorang berkomunikasi dengan orang dari kultur yang berbeda. Hal ini terutama disebabkan adanya perbedaan dalam kognisi diantara kedua orang tersebut. Masalah ini mungkin akan terpecahkan jika saja individu lebih menyadari akan kultur mereka sendiri

dan jika individu paham bahwa pola kultur mereka mungkin mempengaruhi perilaku mereka juga. Dengan kata lain, kesadaran akan kultur individu akan mempermudah individu itu sendiri dalam mengetahui kesulitan dalam komunikasi antar kultur. Kesadaran akan kultur individu juga akan menyebabkan mereka menjadi lebih sadar akan ketidakpedulian mereka tentang kultur lain dan lebih termotivasi untuk mempelajarinya.

Sebagian besar dari individu tidak menyadari akan kultur mereka sendiri dan bahwa itu mempengaruhi perilaku dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena pengaruh kultur terjadi tanpa disadari. Kultur dipelajari dengan cara yang sangat tidak langsung dan tak kentara, yaitu melalui orang tua, sekolah, media massa, teman, dan pengamatan pribadi. Pengaruh kultur akan lebih jelas jika terkait dengan pengaruh lain, seperti pendidikan, usia, pekerjaan, peran, anggota kelompok, atau situasi yang mendesak (Edward Stewart, 1991: Hal. 64).

Orang Amerika sekarang pada umumnya adalah keturunan orang Eropa yang dulunya merupakan orang-orang yang tidak diinginkan, terbuang, pelarian, yang jika mereka tetap tinggal di tanah kelahirannya, akan dieksekusi, dipenjara, atau lebih buruk lagi. Kemudian mereka pindah dan menetap di Amerika Utara. Karena itulah mereka tidak memiliki ikatan kultur yang kuat terhadap tanah kelahiran mereka. Lalu mulai muncul keluarga-keluarga kecil dan mereka pun perlu membuat sebuah kultur baru. Kultur lama yang mereka bawa tidak lagi diterima karena ikatan masa lalu yang menyakitkan untuk mereka (Edward Stewart, 1991: Hal. 64). Akibatnya, satu kultur baru terbentuk dengan harapan akan suatu perubahan dan masa depan yang lebih baik.

Ketika perubahan itu terjadi dan masa depan mereka menjadi lebih baik, mereka kemudian menganggap diri mereka sebagai kultur dominan. Orang Amerika kulit putih kelas menengah menganggap diri sebagai kultur dominan. Jelas bahwa kultur dominan tersebut tidak mewakili semua orang Amerika. Kultur-kultur yang dimiliki oleh berbagai ras dan kelompok etnis lain, seperti Indian-Amerika, kulit hitam, Meksiko-Amerika, dan Jepang-Amerika, dianggap sebagai subkultur dalam kultur Amerika (Edward Stewart, 1991: Hal. 66).

Keberhasilan orang Amerika kulit putih membuat mereka memiliki standar hidup yang tinggi dan membuat mereka menjadi sangat menghargai budaya materialisme. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang menganggap bahwa kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya yang tidak memiliki standar kehidupan seperti yang mereka miliki sebagai golongan yang tertinggal atau miskin. Perilaku ini seringkali menimbulkan masalah dalam komunikasi dalam memandang identitas budaya lain. Orang Amerika kulit putih seringkali memosisikan diri sebagai kelompok yang superior dibandingkan kelompok lainnya. Ini menyebabkan mereka dalam berkomunikasi dengan kelompok lain seakan-akan membuat jarak, sehingga interaksi yang terjadi diantara mereka pun menjadi sangat terbatas.

II.10 Pola Budaya Meksiko

Nenek moyang orang Meksiko atau yang biasa dipanggil hispanik hidup di Amerika Serikat sejak tahun 1596. Hispanik (bahasa Spanyol atau Hispano) adalah istilah yang berakar dari kata Spanyol, orang Spanyol dan budaya Spanyol. Kata ini digunakan dengan cara yang sama seperti kata Anglo menunjukkan akar kata dari Inggris dan orang Inggris. Istilah Hispanik sendiri merepresentasikan orang Meksiko dalam berbagai macam, seperti warna kulit, pekerjaan, kemampuan dalam berbahasa Spanyol dan Inggris, serta sosial ekonomi. Beberapa orang hispanik yang setia terhadap Amerika Serikat mengidentifikasi dirinya sebagai orang Amerika, bukan sebagai hispanik. Namun, secara bertahap imigran Meksiko tetap dikenal sebagai orang hispanik atau orang latin. (Weaver 1994: Hal. 18-19). Penggunaan bahasa Spanyol di Amerika Serikat sendiri tetap bertahan. Hal ini untuk mempertahankan identitas etnis hispanik itu sendiri (Weaver 1994: Hal. 20). Namun, karena kondisi ekonomi dan sosial menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, kaum imigran pun belajar kepada *native speaker*, sehingga terciptalah ungkapan Spanglish atau bahasa Spanyol dan Inggris (Weaver 1994: Hal. 21).

II.11 Identitas Berbasis Ras Di Amerika Serikat

Identitas merupakan pemberian status sosial kepada masyarakat yang ada di Amerika. Identitas sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu identitas minoritas dan identitas mayoritas. Pemberian identitas ini bukan berasal jumlah melainkan dari segi kekuasaan. Warga yang dinyatakan sebagai warga dari kelompok mayoritas / superior/ dominan dalam suatu negara seringkali membawa sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kelompok yang merasa memiliki kontrol dan kekuasaan untuk mengontrol kehidupan bermasyarakat.
2. Kelompok yang memiliki dominasi dalam hal kebudayaan.
3. Sekelompok orang yang bersikap bahwa hanya merekalah yang superior terhadap kelompok etnik yang dijadikan inferior.
4. Mereka yang memercayai bahwa kelompok minoritas harus disingkirkan.
5. Mereka menganggap dirinya adalah kelompok yang paling berhak sehingga mereka pun dapat mengklaim bahwa mereka paling berkuasa, memiliki status sosial yang tinggi, dan karena itu memiliki harga diri yang tinggi.
6. Mereka selalu mencurigai kelompok minoritas.
7. Mereka dianggap sebagai pahlawan.

Sedangkan warga yang dinyatakan sebagai warga dari kelompok minoritas inferior atau sub ordinasi juga membawa ciri-ciri seperti berikut ini:

1. Kelompok yang dibedakan secara fisik dengan kelompok mayoritas.
2. Kelompok yang diperlakukan tidak adil oleh kelompok dominan dalam masyarakat melalui prasangka, diskriminasi, dan segregasi.
3. Mereka selalu merasa bahwa dirinya adalah sasaran objek diskriminasi.
4. Kelompok yang relatif kurang berpengaruh, distereotipekan dengan negatif.

5. Kurang mempunyai sumber daya, *privilege* : kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapatkan kekuasaan seperti mayoritas.
6. Kelompok minoritas biasanya dinikahkan dengan anggota dari kelompoknya sendiri.
7. Mereka selalu ditekan dan dihalangi oleh mayoritas.
8. Memiliki status yang tidak bebas dan status tersebut didapatkan melalui garis keturunan (Alo Liliweri, 2005).

Jadi identitas mempunyai peranan tersendiri dalam memberikan kedudukan atau tingkat kedudukan seseorang. Di mana warga kulit putih lebih sering dikategorikan sebagai warga mayoritas dan warga kulit hitam dan Amerika-Hispanik lebih ke identitas minoritas. Seperti yang terjadi di Afrika Selatan, warga kulit putih secara jumlah jelas lebih sedikit daripada warga Afrika, namun dari segi kekuasaan warga kulit putih lebih berkuasa (Alo Liliweri, 1989).

II.12 Amerika Sebagai Negara Multi Ras

Menurut buku *Garis Besar Sejarah Amerika* yang diterbitkan oleh Badan Penerangan Amerika Serikat (*United States Information Agency*) halaman 246-247 menerangkan bahwa dalam semua penduduk resmi pertama Amerika tahun 1790 terdapat sebanyak 3.929.214 jiwa yang setengah penduduk dari 13 negara bagian asli adalah keturunan Inggris, sisanya, Skotlandia, Irlandia, Jerman, Belanda, Prancis, Swedia, Wales, dan Finlandia. Seperlima dari jumlah penduduk lainnya adalah orang-orang Afrika yang diperbudak. Pada pertengahan tahun 1840-an, berjuta-juta imigran masuk lagi ke Amerika akibat menjalarnya penyakit kentang di Irlandia dan revolusi yang terus berlanjut di Jerman. Sementara itu, sejumlah kecil imigran dari Cina Tenggara yang miskin mulai bermigrasi ke pesisir barat Amerika, dan pada tahun 1890-1921 hampir 19 juta orang sampai di Amerika, kebanyakan imigran ini datang dari Italia, Rusia, Polandia, Yunani, dan Balkan, orang non Eropa juga datang dari Jepang di sebelah barat, Kanada di utara, dan Meksiko di selatan.

Dalam buku ini (p.436) disebutkan pula bahwa pada tahun 1776 yaitu pada tahun dideklarasikannya kemerdekaan Amerika, sebanyak 40% pemukim bukan merupakan keturunan dari Inggris dan pada abad ke 20 mayoritas imigran berasal dari Amerika Latin dan Asia dan mereka bermigrasi dengan alasan yang sama yaitu kesempatan dan kebebasan. Pada bagian penutup buku ini disebutkan pula bahwa menurut pengamat politik *Ben Wattenburg*, Amerika Serikat merupakan negara yang disebut sebagai negara universal pertama di dunia dengan penduduk sebanyak hampir 250 juta yang mewakili nyaris semua kebangsaan dan kelompok etnis di dunia (United States Information Agency 2000: hal.246-247).

II.13 Adanya Prasangka Antar Ras di Amerika Serikat

Prasangka berasal dari kata *prejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan dan dinyatakan dalam berbagai tindakan. Prasangka sendiri menurut Effendy merupakan suatu rintangan atau hambatan berat dalam kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi.

Dalam prasangka sendiri emosi seringkali memaksa seseorang untuk berpikir secara subyektif dan tidak melihat realita dan fakta yang terjadi. Sehingga sekali prasangka sudah mencekam pikiran seseorang, maka orang tersebut tidak akan dapat berpikir obyektif dan segala yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Prasangka berkembang luas dalam negara multi ras, karena perbedaan latar belakang budaya dan kejadian di masa lampau membuat seseorang memiliki pandangan yang berbeda dengan orang lain ketika melihat sesuatu yang dirasa tidak biasa (Alo Liliweri, 1989:Hal. 65).

Di negara Amerika sendiri prasangka seringkali muncul, mengingat Amerika merupakan satu-satunya negara yang memiliki keaneka ragaman ras terbesar di dalamnya. Berikut prasangka-prasangka antar ras yang sering muncul di di Amerika dan Prasangka terhadap warga kulit putih. Warga kulit putih tidak

disukai atau seringkali dianggap tidak baik oleh berbagai ras yang ada karena perbuatan mereka pada zaman dahuluingga sekarang. Menurut Killian, warga kulit hitam diketahui memiliki prasangka yang buruk terhadap warga kulit putih dikarenakan perlakuan warga kulit putih pada zaman perbudakan di Amerika Selatan terhadap orang kulit hitam (Alo liliweri: Hal. 69). Prasangka terhadap warga kulit hitam. Warga kulit hitam seringkali tidak disukai atau dianggap negatif oleh warga kulit putih karena mereka dulu menjadi budak warga kulit putih, namun seiring dengan kemajuan zaman, keberadaan warga kulit hitam juga terus maju. Hal demikian tidak disukai warga kulit putih karena mengancam keberadaan kekuasaan mereka.

Prasangka terhadap warga Amerika-Hispanik. Warga Amerika-Hispanik diantipati oleh berbagai ras di negara Amerika karena mengingat tingkah laku mereka di tahun-tahun yang lalu di Los Angeles dan di negara bagian lainnya di Amerika. Mereka seringkali bersikap seenaknya dan segala sesuatu dihadapi dengan tindakan nekat seperti pembakaran dan lain-lain, jadi keberadaan mereka seringkali dianggap membahayakan warga.

Prasangka terhadap warga Amerika-Asia. Warga Asia kurang disukai dan juga mengalami hal yang sama dengan ras lainnya karena sejak pertama kali datang ke Amerika keberadaan mereka merusak standar buruh yang ada dan kekayaan juga merupakan salah satu ciri dari keberadaan mereka. Jadi warga dari ras lainnya seringkali menganggap keberadaan warga Amerika-Asia sebagai warga yang serakah dan membahayakan buruh-buruh lain. Bahkan di Amerika sempat ada peraturan yang melarang masuknya warga Asia ke Amerika (Sowell, Thomas, 1989) dan prasangka terhadap warga Arab. Warga Arab mendapatkan prasangka yang buruk yaitu seringkali keberadaan mereka dianggap teroris dan membahayakan warga sekitar. Hal ini dikarenakan terjadinya aksi terorisme warga Arab di Amerika pada tanggal 11 September 2001 yang menggemparkan seluruh dunia karena menghilangkan nyawa banyak orang. (Racism, *Against Arabs, Iranians, and Middle Easterners*, 2006)

Ras dikenal sebagai pembedaan/ pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik. Pembedaan itu menyangkut aspek kualitatif seperti warna kulit,

bentuk, warna rambut dan sebagainya, sementara ciri kuantitatif menyangkut berat badan, *index cephalus* (ukuran kepala), dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2005: Hal.65). Sejak lama, pengelompokan ciri fisik ini telah mengakibatkan persoalan yang sangat panjang, melibatkan pertumpahan darah dan pertarungan antar-ideologi besar yang bertahan hingga sekarang. Ciri-ciri fisik yang melekat pada ras tertentu telah digunakan untuk mengukur dan menilai perkembangan dan kemajuan peradaban ras itu. Kasu NAZI dengan Hitlernya merupakan satu contoh di mana pencirian secara fisik pada kelompok tertentu digunakan untuk menghancurkan kelompok lain yang dianggap berbahaya dan lebih rendah.

II.14 Film

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang telah menjadi konsumsi tersendiri bagi masyarakat dewasa ini. Hal ini dikarenakan film memiliki sisi hiburan, pesan moral, ataupun kisah hidup seseorang yang diidolakan banyak orang seperti bentuk biografi. Film juga dianggap sebagai media persuasif yang besar, dimana hal ini dibuktikan dengan adanya kritik publik serta lembaga sensor yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh dalam sebuah film (William L Rivers &, Jay W & Peterson Jensen. 2004: hal. 252).

Menurut Oxford Advanced English Dictionary of Current English, kata *film* didefinisikan sebagai '*a story, etc recorded as a set of moving pictures to be shown on television or at the cinema*'. Dengan kata lain, film merupakan suatu cerita yang ditayangkan di televisi atau layar lebar dengan bentuk gambar-gambar yang bergerak sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dan juga sebuah produk dari industri budaya yang menghadirkan model bagi apa yang dimaksud dengan menjadi pria atau wanita, kesuksesan atau kegagalan, menjadi kuat atau lemah, membentuk nilai-nilai yang saling berlawanan seperti baik atau buruk, positif atau negatif, kebaikan atau kejahatan, dan membentuk pandangan mengenai dunia (Kellner, 2001: Hal. 19).

Film memiliki beragam jenis dan terbagi berdasarkan genre dan non genre. Film non genre antara lain film bisu, film dokumentasi, film serial, film erotis, film pemujaan, film klasik, film anak/keluarga, film Inggris, dan film animasi.

Sedangkan yang termasuk dalam genre film adalah film aksi, petualangan, komedi, kejahatan/mafia, drama, sejarah, horor, musikal, fiksi ilmiah, perang, dan sebagainya.

James Monaco, ahli kritikus film dan komunikasi massa dari Amerika, melalui bukunya yang berjudul "*How to read a film*", mengatakan bahwa film di satu sisi merupakan sarana pengungkapan berbagai pesan dalam kehidupan modern. Sementara di sisi lain merupakan media ekspresi artistik dari si pembuat film. Kedua pemanfaatan ini bisa terjalin dengan baik karena adanya teknologi pembuatan film yang semakin berkembang dengan baik dari waktu ke waktu.

Film dapat dikatakan merupakan bagian dari kehidupan modern. Dan hal ini berarti juga bahwa film merupakan seni yang berpengaruh kuat dalam memperkaya pengalaman hidup seseorang atau bahkan dapat menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Bisa juga dianggap sebagai pendidik yang baik tetapi dapat dikatakan sebagai media destruktif potensial karena kemungkinan-kemungkinan pengaruh buruk yang mungkin ditimbulkannya.

Dalam pandangan Gramsci dinyatakan bahwa media, termasuk film, merupakan wahana unjuk kekuatan yang ada dalam masyarakat, dimana pada akhirnya media massa, dalam hal ini film, akan membawa muatan-muatan kepentingan seperti ideologi termasuk di dalamnya unsur politik dan kapitalisme (Tim Dirks, Serial Films, <http://www.filmsite.org/serialfilms.html>).

Ragam media atau jenis media massa memiliki pengertian massa dalam arti yang luas, yaitu antara lain mencakup surat kabar, radio, televisi, film, video, dan lain sebagainya. Tentang media film, ada pandangan yang melihat film sebagai media yang menduplikasi realita dengan bantuan peralatan dan teknik sinematiknya. Dalam hal ini film dianggap sebagai medium sempurna untuk mengekspresikan realita kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis (Benedicta Irene P.W, *Gagasan Keluarga Dalam Film Indonesia. Skripsi*). Film, sebagaimana media massa lainnya, lahir sebagai hasil reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya, lalu dari film tersebut akan lahir suatu kenyataan baru yang merupakan suatu realitas

kamera (Fauzie Syuaib: Hal. 28). Pandangan seperti ini menyiratkan bahwa realita yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, tetapi ia adalah hasil dari suatu cara tertentu dalam mengkonstruksi realitas. Dengan demikian film bukanlah semata mereproduksi realitas, tetapi ia mendefinisikan realitas (Benedicta Irene, *Gagasan Keluarga Dalam Film Indonesia. Skripsi*).

II.14.1 Film Sebagai Media Massa

Pada akhir akhir abad ke-19, keberadaan film dimulai sebagai sebuah terobosan baru dalam bidang teknologi, namun tidak hanya teknologi saja melainkan isi dan fungsi yang ditawarkan oleh film juga merupakan sesuatu yang baru bagi khalayak pada masa itu. Film dapat mentransferkan hiburan seperti cerita, musik, drama, humor, dan jenis hiburan lainnya dalam format yang lucu. Film hampir secara cepat menjadi media massa yang sesungguhnya, di mana film dapat dengan cepat menjangkau populasi khalayak dalam jumlah yang besar termasuk di daerah pedalaman.

Karakteristik dari film menurut McQuail (2005) sebagai bisnis hiburan adalah bentuk baru sebagai pelebaran pasar bukan menjadi keseluruhan cerita. Ada 3 pandangan signifikan lainnya yang berada dalam sejarah film. Pertama, kegunaan film sebagai propaganda, ketika diaplikasikan kepada tujuan nasional atau kemasyarakatan, berdasarkan kepada jangkauan yang besar, realisme seharusnya, dampak emosional, dan popularitas. Pandangan kedua adalah kemunculan beberapa sekolah yang terkait dengan seni film dan ketiga adalah kebangkitan akan pergerakan film dokumenter sosial. Ini berbeda dari arus utama untuk memiliki daya tarik minoritas atau elemen yang kuat dari realisme. Keduanya memiliki hubungan, korban sebagai film propaganda di mana keduanya cenderung untuk mengembangkan krisis sosial.

Unsur propaganda ideologis masih sering tersembunyi secara tersirat dalam beberapa film hiburan yang populer, bahkan bagi *free society* secara politik. Hal ini mencerminkan campuran kekuatan seperti upaya yang disengaja sebagai kontrol sosial, adopsi langsung akan nilai-nilai konservatif, berbagai teknik pemasaran dan Public Relations ke dalam hiburan, dan pencapaian daya tarik

massa. Selain dominasi akan fungsi hiburan dalam sejarah film, kecenderungan film-film sering ditampilkan sebagai pendidik dan propaganda. Film ini tentu lebih rentan daripada media massa lainnya kepada interferensi luar dan mungkin lebih tunduk pada tekanan konvensional karena begitu banyak modal yang berisiko (p.32).

Film juga bisa disebut sebagai dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Imanjaya (2006) bahwa film bisa menunjukkan kepada kita jejak-jejak pada masa lampau. Film bukan saja menampilkan cerita bergerak (*moving images*), namun film juga diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, gaya hidup, budaya, dan lain sebagainya. Film bisa mewakili citra atau identitas tertentu (p.40).

II.15 Sejarah Film

Pada tanggal 28 Desember 1895, di ruang bawah tanah sebuah *café* di Paris, Perancis, Lumiere bersaudara ‘memproyeksikan’ hasil karya mereka di depan publik yang telah membeli karcis masuk (Marseli sumarno, 1996: Hal. 4). Mereka menamakan penemuannya itu *cinematograph*, dari bahasa Yunani, *kinematos* (gerak) dan *graphein* (menulis). ‘Menulis dalam gerak’ adalah definisi *scientific* dari kedua kata tersebut, yang berasal dari perangkat itu sendiri dan analogi bahasa dengan membandingkan kegunaan dari perangkat itu pada kemampuan ‘menulisnya’.

Sejak saat ditemukannya, film berkembang dengan pesat. Pada akhir abad ke 19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal dengan film hitam-putih tanpa suara yang disebut film bisu, pada tahun 1920-an film mulai menggunakan efek audio, dan pada tahun 1930-an film sudah terlihat seperti sekarang, memiliki warna-warna yang sama dengan benda yang diproyeksikannya.

Ketika ditemukan, film tidak langsung dianggap sebagai karya seni. Mula-mula film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan atau sebagai sarana untuk memproduksi karya-karya seni yang telah ada sebelumnya (Marseli sumarno, 1996: Hal. 9). Awalnya film hanya digunakan sebagai media hiburan,

namun perkembangannya kemudian menjadi sangat dinamis. Film bukan sekedar tontonan tetapi juga sudah disisipkan berbagai macam pesan untuk mempersuasi penontonnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh si pembuat cerita dan atau si pemberi modal. Arthur Asa Berger mengungkapkan, bahwa ideologi itu mungkin sajabersembunyi di balik topeng atau berkamuflase dalam film dan program-program televisi dan cara kerja lain yang dibawa oleh media massa (Arthur Asa Berger, 1987: Hal. 62).

II. 16 Perkembangan Film di Amerika

II.16.1 Masa Sebelum Perang Dunia II (Setelah Perang Dunia I)

Jika di Perancis penggagas film adalah Lumierre bersaudara dengan perusahaan fotografinya, maka di Amerika penggagasnya adalah Thomas Alva Edison. Berbeda dengan film-film produksi Perancis yang kebanyakan merupakan film berdurasi pendek, yang bercerita mengenai kehidupan manusia yang nyata dan peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi saat itu, serta memiliki ekspresi seni murni yang tidak dapat diingkari. Sedangkan film-film yang diproduksi oleh perusahaan Edison lebih bisa berkompromi dengan permintaan audiens akan hiburan populer dan itulah yang menjadi awal usaha perusahaan Edison (dan juga Amerika) untuk memonopoli industri perfilman (Marseli Sumarno, 1996: hal. 4).

Dalam 15 tahun pertama, film telah menempatkan dirinya sebagai industri yang signifikan baik di Eropa dan Amerika. Adanya ekspansi pasar dalam dan luar negeri meningkatkan fitur film berdurasi panjang, pembangunan sistem bintang film, dan pertumbuhan dominasi film-film milik Amerika dalam industri dunia disokong oleh jatuhnya produksi Eropa akibat Perang Dunia I. Antara tahun 1910 dan 1920, pusat produksi film-film Amerika mulai dipindahkan dari Pantai Timur ke Pantai Barat. Sementara itu, produksi film di Eropa harus berjuang untuk dapat bertahan di tengah-tengah peperangan dan perubahan politik. Pada tahun 1920, monarki yang paling berkuasa telah jatuh. Jerman memasuki periode bencana ekonomi dan kesulitan dalam menjalankan proses demokrasi. Rusia 'menyapu' jauh-jauh sistem monarki dan mulai melakukan revolusi sosialis. Film, bagaimanapun juga tetap diproduksi di dalam negara-negara tersebut. Namun,

sementara itu Amerika tengah membangun fondasi industri dan artistik, 'Hollywood'.

Perpindahan ke Pantai Barat telah selesai dan studio telah berdiri. Produksi film besar-besaran akan didominasi Amerika sampai 40 tahun ke depan dan menjadi 'brand name' bagi audiens di seluruh dunia serta fondasi atas kekuasaan dan pengaruh mereka. Perubahan ini dibiayai oleh bank-bank dan rumah-rumah broker di New York dan itu berarti perpindahan pengambil keputusan industri perfilman ke tangan para pengusaha. Namun, perubahan ini juga membuat fondasi industri menjadi lebih solid dan membantu terbentuknya dominasi oleh Hollywood (Arthur Asa Berger, 1987: Hal. 325-326).

II.16.2 Masa Perang Dunia II

Pada tahun 1939, sekali lagi bangsa-bangsa di dunia terlibat ke dalam konflik global dan membawa film ke dalam konflik tersebut. Kebutuhan untuk propaganda memberikan efek tambahan pada film sebagai dokumentasi kehidupan (Asa Arthur Berger, 1987: Hal. 326).

Sejak PD II pecah, industri perfilman Amerika telah maju lebih pesat dibanding negara-negara maju lainnya. Menjelangnya berakhirnya Perang Dunia II, perhatian Amerika telah lebih dulu terfokus pada era yang akan datang. Pada tahun 1943, dua tahun sebelum berakhirnya perang, terlihat jelas bahwa Amerika, jika tidak dapat dikatakan mendominasi, terus berlangsung dalam hubungan kebudayaan dan ekonomi internasional. Alternatif yang ditekankan dan didorong itu adalah teknologi (Herbert Schiller, 1976: Hal. 24). Seperti yang sudah diungkap di atas, bahwa perkembangan film berjalan seiring dengan perkembangan teknologi, dan Amerika lebih menguasai teknologi daripada negara-negara lain, karena itu perkembangan film jauh lebih maju di Amerika.

Amerika telah memutuskan untuk keluar dari peperangan lebih awal sebelum mengalami 'sedera' seperti negara Eropa lainnya, dan membiayai R and D (*Research and Development*) untuk melakukan penelitian-penelitian dan membuat penemuan yang bermanfaat. Pada saat itulah Amerika lebih unggul dari negara-negara lain yang masih sibuk mengobati luka akibat perang.

Pilihan Amerika untuk mengembangkan teknologi merupakan pilihan tepat. Dengan teknologi yang dimilikinya, Amerika berhasil menguasai jalur komunikasi internasional. Hal senada telah diungkapkan oleh James Lawrence, Dewan Komunikai Federal pada Perang Dunia II, yang menggambarkannya sebagai berikut: 'Inggris Raya memiliki sebagian besar kabel di dunia dan ini adalah pernyataan yang wajar bahwa dengan kepemilikan seperti itu dan hubungan-hubungan dengan perjanjian yang didasarkan kepemilikan tersebut, Inggris mendominasi situasi kabel dunia'.

Selang dua dekade dari pernyataan Lawrence tersebut, perusahaan Amerika dengan subsidi yang besar dari pemerintah merupakan yang pertama dalam membangun dan kemudian memonopoli satelit komunikasi (Herbert Schiller, 1976; Hal. 28). Dengan memonopoli satelit komunikasi, Amerika telah mendominasi situasi komunikasi di seluruh dunia. Begitulah, tanpa menimbulkan trauma akibat perang, Amerika mampu mengokohkan dirinya sebagai penguasa. Amerika memiliki dua hal yang paling dibutuhkan, modal dan teknologi.

Dengan berbekal teknologi canggih, Amerika berhasil melebarkan sayap industri perfilman yang berpusat di Hollywood ke seluruh dunia. Ketika industri perfilman negara lain kolaps, Amerika sudah mulai merambah negara-negara lain untuk memasarkan film-filmnya. Ketika yang lain mulai bangkit, film Amerika sudah mengakar kuat di banyak negara di seluruh dunia. Amerika selalu selangkah lebih maju dalam hal ini.

II.17 Film Sebagai Media Hegemoni

Film juga dapat menjadi medium bagi terjadinya dominasi salah satu ideologi atas yang lainnya, di mana kelas yang dominan memaksakan secara subtil pandangan dunianya pada kelas sub-ordinat. Ideologi itu tidak ditentukan oleh basis struktur melainkan diindoktrinasi melalui 'pabrik-pabrik diskursus' seperti institusi-institusi pengadilan, birokrasi, pendidikan, agama, dan media massa. Institusi-institusi itulah yang mempertahankan hegemoni kelas berkuasa (Asa Artur Berger. hal.63).

Proses hegemoni ini menurut Antonio Gramsci dapat terjadi ketika suatu peristiwa atau teks diinterpretasikan dalam suatu cara yang mempromosikan kepentingan suatu kelompok atas kelompok lain. Ini merupakan proses yang subtil dalam menumbangkan kepentingan kelompok sub-ordinat dan mendukung kepentingan kelompok yang dominan. Salah satu cara yang memungkinkan proses ini terjadi adalah melalui penggunaan narasi.

Narasi merupakan bermacam-macam teks yang menciptakan dan mengekalkan ideologi di dalamnya (Littlejohn, 1996: Hal. 229). Sesuai dengan *Theory of Narrative* dari Fisher yang mengatakan bahwa film merupakan suatu bentuk narasi atau urutan yang saling berkesinambungan antara satu potongan cerita dengan yang lain sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang utuh dan dapat diberi makna oleh audiensnya, maka persuasi itu terjadi ketika orang-orang merasa bahwa mereka memiliki alasan yang baik untuk mengadopsi pandangan yang dianjurkan tersebut (Littlejohn, 1996: Hal. 229). Itu sebabnya secara tidak sadar kita seringkali telah dipersuasi oleh film, yang awalnya kita anggap sebagai tontonan biasa. Namun, sesungguhnya kita telah mengadopsi banyak hal dari film itu tanpa kita sadari.

Dari segi budaya saja, film-film dan musik asal negara *Uncle Sam* itu sudah mampu mengubah banyak kebudayaan dan gaya hidup kita sehari-hari. Misalnya saja, film *Ghost* yang masuk ke Indonesia dan dibintangi Demi Moore, banyak perempuan menjadi korban mode dengan mengganti potongan rambutnya menjadi ala Demi Moore. Atau rambut cepak Keanu Reeves dalam film *Speed*. Itu mungkin hanya contoh sederhana saja, namun komposisi yang membentuk film tidak dapat kita abaikan begitu saja pengaruhnya.

Amerika telah lama menggunakan kemampuan persuasif itu untuk menyebarkan ideologi-ideologinya. Berdasarkan penelitian Douglas Kellner (Kellner, 1995: Hal. 59) diketahui bahwa: 'Budaya media sama halnya dengan wacana politik, turut membantu terbentuknya hegemoni dari kelompok ataupun proyek politik tertentu. Budaya media memproduksi representasi yang menyebabkan ideologi politik tertentu data dilihat dalam suatu masyarakat sebagai hal yang biasa' (misalnya terlalu banyak campur tangan pemerintah

adalah hal yang buruk, pengurangan campur tangan pemerintah dan pasar bebas adalah hal yang baik, bahwa perlindungan negara membutuhkan militerisasi yang intens dan politik luar negeri yang agresif dan sebagainya).

Secara ideologis, ada kecenderungan media massa internasional untuk menunjukkan superioritas Barat yang ideal sebagai suatu *world view* yang menjanjikan kebebasan, keadilan, dan demokrasi.

II.18 Representasi dalam Media Massa

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Dalam kaitannya dengan media, Richard Dyer menjelaskan tiga karakteristik utama dari representasi di media, yaitu :

- a. Representasi bersifat selektif. Individu dalam media biasanya menggantikan sekelompok orang. Salah satu anggota kelompok kemudian mewakili seluruh kelompok sosial.
- b. Representasi adalah spesifik kebudayaan. Representasi adalah presentasi. Penggunaan kode dan konvensi tersedia dalam bentuk kebudayaan dan
- c. Representasi adalah subjek untuk interpretasi. Walaupun kode-kode visual dibatasi oleh konvensi cultural, mereka tidak memiliki satu kecenderungan arti. Pada tingkat tertentu, maknanya tergantung pada interpretasi

Stuart Hall melihat ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang

lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara 'peta konseptual' dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini itulah yang dinamakan representasi.

Konsep representasi dapat berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktek penandaan. Praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Dalam kaitannya dengan media massa, Ada beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari teks media massa, yaitu :

1. Stereotipe, yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif. Walaupun selama ini representasi sering disamakan dengan stereotipe, sebenarnya representasi jauh lebih kompleks daripada stereotipe. Kompleksitas representasi tersebut akan terlihat dari unsur-unsurnya yang lain.
2. *Identity*, yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka, nilai apa yang mereka anut dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, baik dari sudut pandang positif maupun negatif.
3. Pembedaan (*Difference*), yaitu mengenai pembedaan antarkelompok sosial, di mana satu kelompok diposisikan dengan kelompok yang lain.
4. Naturalisasi (*Naturalization*), yaitu strategi representasi yang dirancang untuk mendesain menetapkan *difference*, dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya.

5. Ideologi. Representasi dalam relasinya dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial (Burton dalam Junaedi, 2007 : 64-65)

II. 19 Representasi identitas budaya di media

Representasi budaya, dalam hal ini film dan cerita pribadi, adalah cara di mana kita dapat mengkonstruksikan identitas, memilih media untuk menceritakan diri dan kehidupan kita agar identitas dan makna yang kita inginkan terbentuk. Media, dalam hal ini film, adalah sebuah upaya untuk memilih makna dari berbagai pengalaman dalam sebuah bingkai cerita. Kemungkinan adanya kesenjangan antara identitas yang direpresentasikan dan identitas yang sebenarnya tidaklah dapat dihindarkan karena pembuatan film melibatkan interpretasi. Pemilihan peristiwa apa dan siapa yang perlu diceritakan dan ditonjolkan adalah tindakan menginterpretasi. Dalam film kita sering melihat hal ini.

Selain itu, masyarakat kontemporer sering mencari identitas budaya mereka sendiri lewat apa yang disebut Gordon Matthews sebagai *cultural supermarket* (Gordon Matthews, 2000: Hal. 19-23). Siaran radio, *homepage* di internet, film, musik, slogan di *t-shirt*, makanan, pakaian, karya seni, dan lain-lain dapat memberikan bahan bagi pembentukan identitas budaya seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa identitas beroperasi lewat kondisi sosial dan material.

Ringkasnya, kita menjalani hidup kita dalam satu masyarakat tertentu pula. Identitas kita ditentukan oleh bagaimana orang atau kelompok lain memandang kita, bagaimana kita memandang orang lain, bagaimana kita memperlakukan dan diperlakukan orang lain, tidak hanya secara pribadi tetapi juga dalam lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, lingkungan kerja, dan masyarakat. Resistensi dan berbagai strategi pembentukan identitas kita lakukan untuk menentukan posisi subyektif kita dalam masyarakat.

Kita dapat berpendapat bahwa identitas datang dengan suatu representasi : (Graeme Burton: Hal. 142). identitas tersebut adalah bagian dari makna-makna yang dimunculkan dengan merepresentasikan kelompok-kelompok tertentu dalam

masyarakat dengan cara-cara tertentu. Representasi tersebut, pada akhirnya, berasal dari ideologi, dari caranya memahami dunia dan hubungan-hubungan kekuasaan. Terdapat dua jenis pandangan kritis tentang media dikaitkan dengan : (Graeme Burton: Hal. 141).

- ❖ Mengapa mereka dapat mengkonstruksi berbagai jenis representasi terhadap ras
- ❖ Bagaimana produk-produk media secara umum dikonstruksikan
- ❖ Hubungan antara produsen-produsen media dan audiens

Berikut ini beberapa pandangan kritis tentang media :

1. *Determinisme marxisme*. Pandangan ini mengemukakan bahwa meskipun secara tidak sadar para produser tersebut mengkonstruksi berbagai representasi yang makna-maknanya bekerja untuk mendukung orang-orang yang mengontrol masyarakat dan sering bertentangan dengan berbagai kepentingan orang-orang yang dikontrol dan representasikan. Media mengkonstruksi ide kita tentang realitas karena mereka mengkonstruksi kata-kata dan citra yang setidaknya menjadi satu bagian dari realitas tersebut.
2. *Fungsionalisme*. Pandangan ini mengemukakan bahwa media mencerminkan sikap-sikap publik apa yang mereka inginkan. Jika representasi berubah dalam satu periode waktu, maka hal ini sendiri adalah cermin dari perubahan dalam sikap-sikap publik.

Kita dapat berpendapat bahwa identitas datang dengan suatu representasi : identitas tersebut adalah bagian dari makna-makna yang dimunculkan dengan merepresentasikan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dengan cara-cara tertentu. Representasi tersebut, pada gilirannya, berasal dari ideologi, dari caranya memahami dunia dan hubungan-hubungan kekuasaan. Dalam penelitian ini teks dalam film bisa menghadirkan suatu representasi identitas budaya tentang suatu bangsa, etnis, ras, atau kelompok manusia tertentu, yaitu bagaimana suatu

bangsa, etnis, ras dipandang dan diperlakukan dalam konteks sosial masyarakat Amerika.

II.20 Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, Panuti, Aart Van Zoest, 1992: Hal.5). Dengan demikian, dapat terlihat bahwa semiotika berkaitan dengan jelas mengenai semiotika, yaitu ilmu tentang tanda-tanda dan menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, namun objek-objek itu juga berkomunikasi dengan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Kurniawan, 2001: 53).

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Metode ini dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Kurniawan, 2001: Hal. 114).

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal (Alex Sobur, 2002: Hal. 95). Dalam semiotika, pesan (*message*) dari media massa menjadi bagian terpenting untuk dikaji, dan isi media massa adalah produk dari penggunaan tanda-tanda bahasa (*sign*). Pendekatan ini

berfokus pada cara produsen tanda bahasa (*author*) membuat tanda bahasa dengan cara khalayak memahaminya.

Dalam kajian semiotika, bukan isi yang menentukan makna, tetapi "relasi-relasi" dalam berbagai sistem. Seperti yang diutarakan oleh Saussure bahwa sifat yang paling tepat untuk menggambarkan konsep tersebut adalah "ada dalam keberadaannya, sedang yang lain tidak" sehingga tidak ada makna pada dirinya sendiri, karena semua terbentuk dari relasi (Ferdinand de Saussure, 1974: Hal. 71).

Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem dan dalam menyajikan suatu realitas pada tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fiksi, puisi, dan drama (Alex Sobur, 2004: Hal.95).

II.20.1 Semiotika dan film

Film merupakan salah satu bidang penerapan semiotika karena semua yang hendak disampaikan dibangun dengan tanda (Art Van Zoest, 1993: Hal. 109). Tanda-tanda tersebut bergabung menjadi suatu sistem tanda yang bekerja sama demi mendapatkan efek yang diinginkan. Film menggunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar-gambar pada film muncul silih berganti menunjukkan gerakan. Gerakan inilah yang merupakan ikonis bagi realitas yang digambarkannya.

Dalam film, faktor yang sangat penting adalah gambar dan suara (kata-kata yang diucapkan, suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar, dan musik film). Tanda (gambar dan suara) yang digunakan tergantung dari kesepakatan masyarakat dan budaya yang dianut. Makna tanda itu tergantung pula pada penghasil tanda dan khalayak (<http://www.aber.ac.uk/media/documents/S4B/sem02.html>). Simbol-simbol yang berbeda akan memiliki arti yang berbeda dalam setiap budaya yang berbeda.

II. 21 Kerangka Berpikir

Media masa membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Lewat media, ideologi yang dominan, baik yang buruk maupun yang baik, dapat dimapankan (Eriyanto, 2011:36).

↓
Film Spanglish tahun 2004

↓
Semiotika tentang identitas budaya Amerika dan hispanik dalam Film produksi Amerika. Tanda-tanda secara visual dan audio yang digambarkan dalam film.

↓
ada dominasi atau hegemoni dalam film tersebut

↓
Adanya representasi identitas budaya hispanik dan Amerika dalam film produksi Amerika

Identitas budaya yang di dalamnya antara lain meliputi bagaimana seseorang berpikir, berkomunikasi, kepercayaannya tentang dunia, serta berbagai ciri fisik, *stereotype*, dan pola budaya yang melekat pada diri seseorang seringkali dihadirkan melalui sebuah representasi media massa, dalam hal ini film. Identitas budaya yang dihadirkan dalam sebuah film tidak selalu mencerminkan identitas budaya yang sebenarnya. Apa yang dihadirkan dalam sebuah film hanyalah merupakan sebuah gambaran atau representasi. Gambaran tersebut dibentuk dari sebuah pemahaman akan suatu realitas dari sisi pembuat film. Penggambaran kelompok-kelompok manusia dalam sebuah film pun tak luput dari hal tersebut. Bagaimana sebuah kelompok manusia digambarkan tentunya tak dapat dilepaskan dari identitas budaya yang melekat pada kelompok manusia tersebut.

Pemahaman pembuat film mengenai identitas budaya kelompok manusia lain yang berada di luar kelompoknya dapat tercermin dari penggambaran karakter-karakter yang ada dalam sebuah film. Hal ini disebabkan karena pembuat film pun memiliki identitas budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pandangannya mengenai apa yang ada di sekelilingnya. Bagaimana cara seorang karakter berpikir, berkomunikasi, kepercayaannya tentang dunia, serta berbagai ciri fisik, *stereotype*, dan pola budaya yang melekat pada diri karakter tersebut adalah hasil dari pemahaman pembuat film berdasarkan apa yang diyakininya berdasarkan pengertian dan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa realitas yang dihadirkan dalam sebuah film merupakan *second hand reality*, realitas yang sudah diseleksi berdasarkan pemahaman pembuat film.

BAB III METODOLOGI

III.1 Paradigma

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritis. Paradigma yang bisa dipakai sebagai sistem kepercayaan didasarkan kepada asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), teori kritis jika dilihat akan keterkaitan dengan posisi ideologis menjadi 3 asumsi, yaitu:

1. Ontologi: Realisme Historis, sebuah realitas dianggap bisa dipahami karena terdapat ciri yang fleksibel dari waktu ke waktu, dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, gender, dan lainnya yang kemudian membeku ke dalam struktur yang dipandang sebagai yang nyata. Sehingga peneliti akan mencari realitas sesungguhnya yang terkait secara historis.
2. Epistemologi: Transaksional dan Subjektivis, penelitian ini akan menjelaskan bahwa objek penelitian yang diteliti akan terhubung secara interaktif dengan nilai-nilai yang dimiliki peneliti.
3. Metodologi: Dialogis dan Dialektis, sifat transaksional penelitian membutuhkan dialog antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian, dialog tersebut haruslah berciri dialektis agar dapat mengubah ketidaktahuan dan kesalahpahaman sehingga menjadi kesadaran yang semakin matang. Seperti yang diungkapkan oleh Giroux (1988), posisi teori kritis sebagai intelektual transformatif, dapat untuk membongkar dan menggali bentuk-bentuk pengetahuan historis dan terkungkung yang dimana mengacu kepada pengalaman dan penderitaan, konflik dan perjuangan kolektif.

Teori kritis juga bisa untuk mengaitkan gagasan tentang pemahaman historis dengan elemen-elemen kritik dan harapan (p.136). Sehingga dalam aksiologi paradigma kritis, peneliti akan menjadi seorang aktivitis yang bertujuan memberikan kritik sosial agar dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat terhadap kebutuhan palsu yang sudah dikonstruksi.

III.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexy Moleong, 2004: Hal. 4). Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu kebutuhan. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, dan lain-lain (Denzin dan Lincoln, 1994: Hal. 2).

Pendekatan kualitatif dilatarbelakangi oleh ilmu-ilmu humaniora, yang juga berakar dari antropologi dan sosiologi Amerika. Analisisnya selalu menyertakan rincian kontekstual karena pembahasannya selalu berlatarkan konteks dalam suatu keutuhan (*entity*). Ia selalu mencari makna dibalik setiap situasi, karena seorang peneliti kualitatif tidak akan memandang bahwa sesuatu sudah demikian adanya (Moleong, 2004: Hal.4-5).

Keistimewaan dari pendekatan ini adalah dengan kemampuannya untuk melukiskan kejadian atau realitas sosial dari sudut pandang subjek dan bukan dari sudut pandang pengamat. Karakteristik dari penelitian kualitatif, diantaranya adalah:

1. Memiliki ketertarikan teoritis pada proses interpretasi manusia
2. Memiliki perhatian pada tindakan manusia di situasi sosial tertentu
3. Menggunakan manusia sebagai alat investigasi atau alat penelitian
4. Berpegang atau berpedoman pada teks-teks serta data-data yang tertulis

Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan dan menggambarkan sebuah framing komunikasi yang ada pada tayangan film Spanglish tentang keluarga Amerika dan imigran Meksiko.

III.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, Panuti, dan Aart Van Zoest: Hal.5). Dengan demikian, dapat terlihat bahwa semiotika berkaitan dengan pembentukan makna atau interpretasi.

Semiotika melihat semua isi media massa dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tidak pernah membawa makna tunggal (Sudjiman, Panuti, dan Aart Van Zoest:Hal.95). Menurut John Fiske, tanda adalah segala sesuatu yang berbentuk fisik, diterima oleh akal kita; diperuntukkan sesuatu di luar bentuk fisiknya; dan bergantung pada pengenalan pengguna tanda akan tanda itu sendiri (Fiske, 1990:Hal. 412). Metode semiotika yang digunakan adalah metode semiotika Barthes.

Metode penelitian ini menggunakan analisis metode semiotika Roland Barthes. Semiotik Barthes menyatakan hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) sebagai komponen tanda. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999) :

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Barthes tertarik pada semiotika bukan pertama-tama sebagai linguistik, tapi karena semiotika bisa mempelajari juga “*other than language*” (selain bahasa) (Sunarto, 2002: Hal. 44). Ungkapan ini bukan hanya berarti tanda-tanda “selain bahasa” melainkan juga tanda-tanda “di atas bahasa” yaitu semiotika wacana atau wicara (Sunarto, 2002: Hal. 84). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*).

Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Mitos lahir justru dari sistem semiotik tingkat pertama yang maknanya sudah jelas, diketahui umum (Sunarto, 2002: Hal 124).

Berger (2000, p.40) membuat tabel seperti berikut untuk memperjelas perbedaan yang ada dalam makna semiotika. Tabel 3. Perbedaan Makna Denotasi dan Konotasi

Denotasi	Konotasi
Literatur	Pemakaian Figur
Petanda	Penanda

Jelas	Kesimpulan
Mendeskripsikan	Menyarankan pemahaman

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tahap denotasi, yaitu penelitian di tahap produksi dengan melihat pesan yang tampak di permukaan dan terbaca oleh orang banyak. Tahap kedua adalah konotasi, yaitu penelitian dengan melihat pesan lain yang tersembunyi.

Aspek atau elemen yang akan dilihat dalam adegan adalah teknik pengambilan gambar, pewarnaan, serta dialog.

III. 4 Teknik Pengambilan Gambar dan Maknanya

Berikut ini adalah teknik-teknik pengambilan gambar beserta maknanya (Wurtzel dan Acker, 1989: Hal. 99-100):

	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
	Big Close Up : frame subjek dari dahi hingga dagu	Emosi, drama, peristiwa penting
	Close Up : frame subjek dari kepala hingga leher	Keintiman
	Medium Close Up : frame subjek dari kepala hingga pundak	Merangsang, menimbulkan reaksi
	Medium Shot : frame subjek dari kepala hingga pinggang dengan memperlihatkan latar belakang	Hubungan personal dengan subjek
Ukuran pengambilan	Knee Long Shot (3/4 Shot) : frame subjek dari kepala hingga betis	Hubungan sosial

gambar	memperlihatkan latar belakang	
	Full Shot : frame subjek dari kepala hingga kaki	Hubungan sosial
	Long Shot : frame subjek dari kepala hingga kaki dengan memperlihatkan latar belakang (lokasi secara jelas)	Konteks, jarak publik

Teknik Pewarnaan Gambar dan Maknanya

Berikut ini adalah teknik-teknik pewarnaan gambar beserta maknanya (Shelby dan Cowdery, 1995. Hal. 57-58):

	<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Pewarnaan	Warm (kuning, merah, oranye, abu-abu)	Optimisme, harapan, gairah, agitasi
	Cool (hijau dan biru)	Pesimisme, tidak ada harapan
	Hitam dan putih	Realistik, aktualisasi faktual

III.5 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya, analisis semiotika bisa membagi kandungan teks menjadi bagian-bagian lalu menghubungkan mereka dengan wacana yang lebih luas melalui pemahaman atas tandanya. Dalam Kurniawan (2001) menyatakan bahwa dalam Barthes, adanya peran sintagma dan sistem dalam proses pemahaman atas tanda dimana kedua ini diperlukan karena tanda bukanlah simbol. Berlawanan dengan simbol, tanda sebenarnya didefinisikan bukan secara analogis dan dalam

makna yang berhubungan secara alami dengan sebuah isi, tetapi secara esensial oleh tempatnya dalam sebuah sistem perbedaan-perbedaan yaitu sistem oposisi pada tingkat paradigmatis dan sistem asosiasi pada tingkat sintagmatik. Sedangkan menurut Saussure dalam menyusun linguistiknya telah membahas masalah hubungan sintagmatik dan asosiatif ini.

Menurut Saussure, adanya dua bentuk di dalam hubungan dan perbedaan antara unsur-unsur bahasa berdasarkan kegiatan mental manusia. Di satu sisi, dalam suatu wacana, kata-kata bersatu demi suatu kesinambungan tertentu yang ditunjang oleh keluasan yang disebutnya sebagai sintagma. Dalam suatu sintagma sebuah istilah kehilangan hubungan antara verbal dengan unsur sekitarnya karena dipertentangkan dengan istilah lain yang mendahuluinya dan mengikutinya atau dengan keduanya. Pada sisi lain yaitu di luar wacana, kata-kata yang memiliki kesamaan berasosiasi dalam ingatan yang membentuk kelompok-kelompok tempat berbagai hubungan berkuasa (p.62).

Dilanjutkan juga oleh Kurniawan (2001), bahwa hubungan ini disebut oleh Saussure sebagai hubungan asosiatif, sementara Barthes lebih menggunakan istilah hubungan paradigmatis. Kedua hubungan ini berkaitan dengan kegiatan mental yang berada di luar lapangan bahasa. Dimana dapat disimpulkan di sini bahwa paradigma adalah klasifikasi tanda-tanda atau satu kumpulan tanda-tanda diasosiasikan, yang merupakan semua anggota dari semacam kategori terapan, tetapi setiap tanda itu berbeda dengan signifikan. Sebuah sintagma adalah kombinasi beraturan dari tanda-tanda yang berinteraksi yang membentuk keseluruhan yang bermakna (p.63).

Barthes dalam Imaji, Musik, dan Teks (2010, p.41) juga mengemukakan bahwa makna denotasi (analisis sintagmatik) pada adegan film terdapat dalam lapisan informasional, yakni segala sesuatu yang bisa diserap dari latar (setting), kostum, tata letak, karakter, dialog, serta gerak laku karakter dalam anekdot yang bisa terlihat. Peneliti akan menggabungkan aspek dari Barthes tersebut dengan penjelasan dari Prastisa (2008,p.1-2) mengenai unsur-unsur film yaitu *Mise-en-scene* yang ada beberapa unsur seperti latar (setting), akting dan sinematografi seperti pengambilan gambar kamera yang bisa digunakan untuk menganalisis sintagmatik dalam film.

Dalam pemikiran Barthes yang dijelaskan oleh Kurniawan (1990), dapat dikatakan sistem konotasi adalah sebuah sistem yang penandanya adalah dirinya yang dikonstitusi oleh sebuah sistem penandaan. Penanda konotasi (konotator) dibangun dari tanda-tanda atas sistem denotasi. Beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator tunggal, sedang petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini disebut fragmen ideologi karena memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah.

Konotasi juga meliputi bahasa-bahasa yang secara utama bersifat sosial dalam memberi dukungan secara literal bagi makna kedua dari sebuah tatanan ideologis secara umum. Penyatuan kedua artikulasi ini mengandaikan adanya sistem ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah obyek atau imaji (p.67-68). Menurut Barthes, kode dalam hal ini berarti sebuah perspektif dari kutipan, sebuah khayalan dari struktur, suatu daya yang dapat mengambil alih suatu teks, atau suatu suara di luar dari mana teks itu tersusun. Kurniawan (1990), menjelaskan kode sebagai sistem makna kedua yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda terdiri atas lima jenis kode yang bisa digunakan sebagai analisis semiotika yaitu:

1. Kode Hermeneutika

Pada bawahnya kode hermeneutika, orang dapat mendaftar beragam istilah (formal) yang sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkap. Kode ini disebut pula suara kebenaran (The Voice of Truth).

2. Kode Proairetik (Suara Empirik), yang merupakan tindakan naratif dasar yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mudah diindikasikan.

3. Kode Budaya (Suara Ilmu), sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Tipe pengetahuan diindikasikan dengan fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, dan lain-lainnya yang mengacu pada, tanpa cukup jauh mengkonstruksi, budaya yang mereka ekspresikan.

4. Kode Semik (petanda dari konotasi), merupakan kode relasi penghubung (medium-relatic code) yang berupa sebuah konotator dari orang, tempat, obyek,

yang petanda adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat)

5. Kode Simbolik (tema), yang bersifat tidak stabil dan dapat dimasuki melalui beragam sudut pendekatan (p.69-70).

Peneliti akan melakukan analisis paradigmatis dalam bab 5 dengan menterjemahkan tanda yang tersebar dalam teks film Spanglish untuk mencari dan menjelaskan makna konotasi dialog antarumat beragama yang menggunakan teori hegemoni Gramsci. Analisis paradigmatis akan menggunakan fungsi lima kode yang dipakai Barthes dalam menterjemahkan tandanya berdasarkan teori hegemoni Gramsci.

III.6 Mitos

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Berbeda dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial menjadi sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai sesuatu yang hegemoni, artinya diterima sebagai sesuatu yang 'normal' dan 'alami', maka ia bertindak sebagai peta makna konseptual yang dengannya seseorang memahami dunianya. Itulah yang dikatakan mitos.

Meskipun mitos adalah konstruksi kultural, tapi ia bisa tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awan. Mitos kemudian mirip dengan konsep ideologi, karena sama-sama bekerja pada level konotasi. Bahkan Volosinov (1973) berpendapat bahwa ranah ideologi berkorespondensi dengan arena tanda. Di mana ada tanda, maka disitu ada ideologi.

Menurut Barthes, mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi individu yang khas secara historis. Jadi, mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan (Barker, 2000:74-75). Bagi Barthes, mitos adalah semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif.

III.7 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah teks audio visual, yaitu berupa text secara audio dan visual dalam film Spanglish. Text yang diteliti adalah yang penulis asumsikan menunjukkan gambaran tentang bagaimana identitas budaya dari kelompok masing-masing ditampilkan yaitu keluarga Amerika dan Imigran Meksiko. Text yang dipilih tentu yang menggambarkan representasi identitas budaya keluarga Amerika dan imigran Meksiko. Akan dilihat dialog-dialog yang menggambarkan representasi budaya Amerika dan komunikasi yang terjalin antara keluarga Amerika dan imigran Meksiko sebagai pembantu rumah tangga mereka.

III.8 Metode Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta (Abdurrahmat Fathoni, 2006: Hal. 104). Terdapat metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang menghasilkan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang diambil adalah berupa data-data primer (teks), dan data-data sekunder (studi literatur dan internet).

III.8.1 Data Primer

Data primer akan dikumpulkan dengan analisa teks, yaitu dengan mengumpulkan informasi mengenai representasi identitas budaya Amerika dan penerimaannya terhadap imigran Meksiko pada film produksi Amerika. Lalu menganalisanya melalui analisis semiotika. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teks dalam film Spanglish.

Penelitian ini dimulai dengan menonton film dari awal sampai akhir, dari keseluruhan adegan yang ada, peneliti akan mengkategorisasikan adegan-adegan mana saja yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Langkah berikutnya dengan mempersempit dan mengambil adegan-adegan mana saja yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Adapun syarat yang diperlukan adalah apabila adegan tersebut memiliki tema representasi identitas budaya Amerika dalam penerimaannya terhadap imigran Meksiko dalam film produksi Amerika.

Setelah terseleksi akan dikumpulkan dan dilakukan tehnik analisis data. Pada dasarnya, analisis semiotika bisa membagi kandungan teks menjadi bagian-bagian lalu menghubungkan mereka dengan wacana yang lebih luas melalui pemahaman atas tandanya. Dalam Kurniawan (2001) menyatakan bahwa dalam Barthes, adanya peran sintagma dan sistem dalam proses pemahaman atas tanda dimana kedua ini diperlukan karena tanda bukanlah simbol.

Berlawanan dengan simbol, tanda sebenarnya didefinisikan bukan secara analogis dan dalam makna yang berhubungan secara alami dengan sebuah isi, tetapi secara esensial oleh tempatnya dalam sebuah sistem perbedaan- perbedaan yaitu sistem oposisi pada tingkat paradigmatis dan sistem asosiasi pada tingkat sintagmatik. Barthes juga lebih menggunakan istilah hubungan paradigmatis.

Kedua hubungan ini berkaitan dengan kegiatan mental yang berada di luar lapangan bahasa. Dimana dapat disimpulkan di sini bahwa paradigma adalah klasifikasi tanda-tanda atau satu kumpulan tanda-tanda diasosiasikan, yang merupakan semua anggota dari semacam kategori terapan, tetapi setiap tanda itu berbeda dengan signifikan. Sebuah sintagma adalah kombinasi beraturan dari tanda-tanda yang berinteraksi yang membentuk keseluruhan yang bermakna (p.63).

III.8.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan berbagai macam studi literatur dari berbagai sumber. Data-data yang dikumpulkan berkaitan dengan representasi identitas budaya Amerika terhadap penerimaannya terhadap imigran Meksiko dalam film produksi Amerika. Selain itu, menggunakan fasilitas internet dan jurnal untuk mencari data-data yang dibutuhkan.

III. 9 Kriteria Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan semangat pembongkaran dan pemberdayaan. Menurut Denzin dan Lincoln (1995) bahwa setiap paradigma akan memiliki kriteria kualitas penelitian sendiri (*goodness criteria*) akan suatu penelitiannya. Peneliti harus menggunakan kriteria yang sama

sesuai dengan paradigmanya agar bisa menilai kualitas penelitiannya secara tepat. Kriteria yang tepat untuk paradigma kritis adalah *historical situatedness* dalam penyelidikan, yaitu menyesuaikan analisis dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik sesuai kondisi dimana riset terjadi (Kriyantono, 2006:72).

Sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, etnis, dan gender dikarenakan teori kritis beranggapan bahwa kebenaran bersifat sejarah sehingga benar itu sifatnya situasional. Kriteria penyelidikan dengan kritis juga bisa bertindak untuk memberikan penjelasan bagi ketidaktahuan, sehingga bisa mengikis kebodohan dan pengertian yang salah, serta juga dapat memberikan stimulus untuk tindakan dalam mengubah (transformasi) struktur yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat (p.114).

Penelitian ini mempunyai konteks historis pada saat film *Spanglish* muncul. Pada tahun 2004 adalah merupakan tahun tertinggi untuk penangkapan imigran Meksiko yakni sekitar 1 juta imigran. Banyak dari imigran Meksiko yang datang ke Meksiko untuk mencari pekerjaan. Kondisi ini sama dengan apa yang digambarkan oleh film ini, ketika Flor datang ke Amerika untuk mencari pekerjaan dengan cara yang ilegal (<http://kabarinews.com/2009/08/24/amerika-imigrasi-bukti-status-kependudukan-sah-diwajibkan-untuk-para-pemilik-usaha/>). Adanya usaha Amerika dalam hal ini yang dituangkan dalam film dalam menjatuhkan imigran dan mengangkat bangsanya sendiri ke posisi yang unggul.

Selanjutnya kapitalisme Amerika pun tidak bisa dihilangkan dalam konteks historis. Amerika memimpin dalam kapasitasnya sebagai produsen dan pengeksport berbagai film selama bertahun-tahun. Schiller (1989) menyatakan bahwa kecenderungan adanya dominasi pada industri perfilman. Kondisi ini menepatkan Amerika Serikat pada bentuk 'imperialisme budaya', dimana pada kelanjutannya telah menyebabkan 'gegar budaya' ataupun 'kehebohan budaya' bagi negara-negara lain yang menerimanya (recipient countries).

Bahkan kondisi ini seperti ini telah diisyaratkan oleh Schiller jauh sebelumnya bahwa jika 'imperialisme' dipahami sebagai suatu upaya untuk merekayasa pelanggaran kekuasaan suatu negara, yang dilakukan dengan cara memperluas kekuatan kontrol dan dominasi, maka tindakan Amerika Serikat

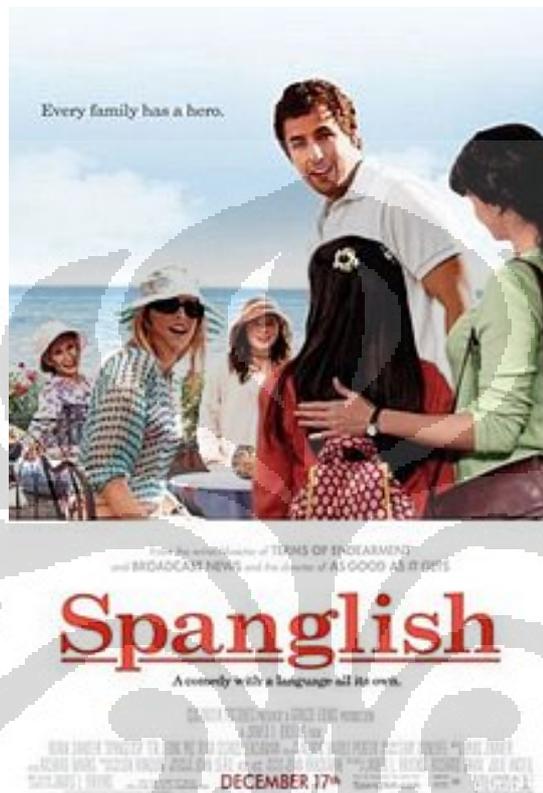
mengekspor produk industri televisinya ke negara-negara lain dapat dinilai sebagai 'global American electronic invasion'. Saat ini, dalam hal kebudayaan dapat dilihat bagaimana kebudayaan Amerika sebagai representasi kekuatan kapitalisme dunia yang mencitrakan dirinya sebagai kebudayaan yang adiluhung. Masyarakat dunia ketiga yakni negara-negara yang berkembang, secara tidak sadar dipaksa mengintegrasikan dirinya ke dalam bagian dari kebudayaan tersebut.

III.10 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

- ❖ Keterbatasan pada penelitian ini berhubungan dengan minimnya literatur dan informasi akurat mengenai Film Spanglish. Selain itu penulis juga masih banyak menggunakan literatur dari internet.
- ❖ Penulis tidak dapat mewawancarai pembuat film Spanglish ataupun keluarga Amerika yang memiliki pembantu imigran Meksiko sebagai pendukung penelitian ini.
- ❖ Sulitnya mencari literatur yang menjelaskan representasi identitas budaya keluarga Amerika dan imigran Meksiko dalam sebuah film.
- ❖ Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena kemampuan analisa dan interpretasi yang penulis miliki masih terbatas. Masih banyak aspek lain yang belum tersentuh dalam penelitian ini.

Bab IV

GAMBARAN UMUM FILM SPANGLISH



IV. 1 Profil Film

- Produksi : Columbia Pictures
- Produser : Julie Ansell, James L. Brooks, Richard Sakai
- Sutradara : James L. Brooks
- Penulis Naskah : James L. Brooks

IV. 1. 1. Profil pembuat film Spanglish



Gambar 4.1

James L. Brooks lahir di Brooklyn, New York, Amerika Serikat, 9 Mei 1940. Ia merupakan seorang aktor dan sutradara berkebangsaan Amerika Serikat yang memenangkan 3 Academy Award, 9 Emmy Award, dan Golden Globe. Dia dilahirkan di Brooklyn, New York. Dia mulai berkarier di dunia film sejak tahun 1960. Film yang pernah diproduksi, disutradarai, dan ditulisnya antara lain adalah *The Simpsons Movie* (2007), *Spanglish* (2004), *Jerry Maguire* (1996), dan lain-lain.

Filmografi

- *My Three Sons* (1960)
- *The Andy Griffith Show* (1960)
- *My Mother The Car* (1965) (writer)
- *Mary Tyler Moore* (1970) (producer)
- *Rhoda* (1974) (producer)
- *Taxi* (1978) (producer)
- *Terms of Endearment* (1983) (director)
- *The Tracey Ullman Show* (1987) (producer)
- *Broadcast News* (1987) (director)
- *Big* (1988) (producer)
- *Say Anything...* (1989) (producer)
- *The Simpsons* (1989) (executive producer)
- "I'll Do Anything" (1994) (director)
- *The Critic* (1994) (executive producer)
- *Bottle Rocket* (1996) (producer)
- *Jerry Maguire* (1996) (producer)
- *As Good as It Gets* (1997) (director)
- *Spanglish* (2004) (director)

- *The Simpsons Movie* (2007) (producer) (screenplay)

IV. 2 Tokoh-tokoh utama dalam film

1. John Clasky (Adam Sandler): Kepala Chef di Restoran terkenal. Seorang kepala rumah tangga yang sangat pengertian dan penyayang kepada isteri dan anak-anaknya.



2. Deborah Clasky (Tea Leoni): *businesswoman*. Isteri John Clasky. Memiliki tubuh yang atletis. Sibuk dengan pekerjaannya, namun selalu punya waktu untuk berolahraga.



3. Flor Moreno (Paz Vega): seorang imigran Meksiko yang menjadi pembantu rumah tangga di keluarga Clasky. Pekerja keras dan sangat menyayangi anaknya, Christina.



4. Bernice (Sarah Steele): Anak dari John dan Deborah Clasky. Ramah dan sopan terhadap siapapun.



5. Georgie (Ian Hayland): anak kedua keluarga Clasky. Karakternya pendiam dan tertutup.



6. Christina (Shelbie Bruce): anak Flor. Senang mencoba hal baru. Terbuka dalam banyak hal, terutama budaya Amerika dan memuji Deborah Clasky



7. Evelyn Wright (Cloris Leachman): Ibu Deborah. *Spontaneously person*. Baik hati dan ramah kepada siapapun termasuk Christina dan Flor.



8. Monica (Cecilia Suarez): sepupu dari Flor yang juga berkebangsaan hispanik.



IV.3 Sinopsis Film

Seorang ibu berkebangsaan Meksiko, Flor, dan putrinya datang ke Amerika Serikat. Ia meninggalkan Meksiko setelah dia dan putrinya ditinggalkan oleh suaminya. Berharap mendapatkan kehidupan yang lebih baik ia pergi beremigrasi ke Amerika Serikat. Flor meninggalkan Meksiko menuju Amerika Serikat dengan cara ilegal karena ingin mencari kehidupan yang lebih baik bersama anaknya. Ia datang ke Los Angeles, Amerika Serikat dan menumpang di flat yang kecil milik sepupunya yang juga keturunan Hispanik. Setelah itu dia mencari kerja di keluarga Amerika kulit putih yang kaya sebagai seorang pembantu rumah tangga. Flor bekerja di rumah koki sukses John Clasky. John Clasky merupakan kepala rumah tangga yang sangat bertanggung jawab dan penyayang. Isteri John Clasky, Deborah mempunyai karakter yang sangat emosional. John dan Deborah tinggal dengan dua anak mereka Bernice dan Georgie, serta Ibu Deborah. Masalah pertama adalah Flor tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris, tetapi Deborah menyarankan ia untuk belajar bahasa Inggris. Flor pun membeli paket belajar bahasa Inggris secara otodidak yang dibelinya dari tayangan televisi. Sampai suatu masalah besar terjadi.

Flor dipaksa untuk tinggal bersama keluarga Clasky pada musim panas di Malibu. Ia membawa serta anaknya, Christina. Deborah yang tergila-gila dengan olahraga dan pekerjaan, menyukai Christina ketimbang Bernice, anaknya sendiri. Christina cantik dan kurus, tidak seperti Bernice. Sampai Deborah menyekolahkan Christina di sekolah Amerika, mendandani Christina seperti remaja Amerika, seperti mewarnai rambutnya.

Flor pun marah. Ia tidak suka Christina berperilaku seperti remaja Amerika. Hingga ketika Christina harus bersekolah di Amerika, Flor berpikir ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama Christina akan merasa asing dengan perilaku dan kehidupan Amerika. Kemungkinan kedua adalah hal yang paling ditakutkan Flor, Christina akan menjadi seperti mereka, remaja Amerika. Namun, pada akhirnya Flor pun menyerah dan mengizinkan Christina untuk masuk

sekolah Amerika. Bahkan, Flor sendiri pun akhirnya mengeluarkan uang yang banyak untuk belajar bahasa Inggris.

Film berdurasi dua jam ini memperlihatkan hubungan warga Amerika sebagai majikan dan Imigran Meksiko sebagai pembantu rumah tangga. Film ini menggambarkan walaupun sebagai imigran dan sebagai pembantu rumah tangga Flor diperlakukan baik oleh majikannya. Namun, hal ini yang akan dibahas dalam penelitian ini, apakah Film produksi Amerika ini menggambarkan kenyataan sebenarnya atau gambaran itu semata-mata merupakan kurikulum tersembunyi dari media Amerika untuk menunjukkan identitas budayanya yang 'lebih tinggi' dibanding bangsa lain.



BAB V

Analisis Data dan Diskusi

Analisis data film Spanglish dilakukan melalui tahap semiotika. Untuk tahap semiotika dibagi dua tahapan. Tahap yang pertama adalah melalui makna denotasi dan tahap yang kedua adalah makna konotasi. Melalui semiotik tingkat pertama, atau melalui makna denotasi, penulis mencoba memaknai apa yang ditampilkan dalam adegan, gambar, serta dialog. Sedangkan semiotik tingkat kedua, atau melalui makna konotasi, penulis mencoba memaknai pesan yang tersamar di dalam adegan, gambar, serta dialog tersebut.

Dalam melakukan analisis semiotika, penulis mencoba mengenalkan tokoh-tokoh dalam film Spanglish dalam adegan, gambar, atau dialog yang dianggap menunjukkan representasi identitas budaya. Adegan, gambar, atau dialog yang peneliti asumsikan menunjukkan simbol atau sistem tanda yang mengandung representasi identitas budaya inilah yang dianalisis dalam penelitian ini. Penulis membagi analisis data dalam tiga bagian sintagmatik, paradigmatic, dan mitos.

V.1 Analisis Data Spanglish.

Adegan di Meksiko



gambar V.1.1

Pengambilan gambar tentang kondisi daerah Meksiko, tempat tinggal Flor sebagai imigran. Adegan ini dibuka dengan Long Shot (LS) untuk menunjukkan latar belakang yang jelas setting tempat Flor dan Christina tinggal. Disini

digambarkan banyak mobil keluaran lama dan juga debu-debu yang tergambar jelas di film.

- a. kode semik: konotasi yang memanfaatkan isyarat petunjuk. Dalam narasi ketika gambar ini muncul, Christina mengatakan “Mexico city”. Meksiko dengan gambar seperti initerlihat kumuh dan menggambarkan kemiskinan.
- b. Kode simbolik: dalam gambar ini diperlihatkan tentang kondisi Meksiko dengan mobil lama, tempat yang kering, berdebu.
- c. Kode proairetik: adegan ini hanya memperlihatkan kondisi Meksiko di satu tempat, namun dengan narasi yang menyebutkan “*Mexico city*” ketika gambar ini keluar seakan-akan inilah Meksiko secara keseluruhan. Padahal masih ada tempat bagus di Meksiko yang tidak kumuh. Hal ini bisa menimbulkan prasangka di penonton bahwa Meksiko secara keseluruhan adalah tempat yang kumuh.



Gambar V.1.2

Teknik pengambilan kamera Long shot untuk memperlihatkan setting atau tempat Flor tinggal. Dengan rumah yang sederhana, tanpa pagar dan teras. Di adegan ini Flor sedang menangis karena ditinggal suaminya. Kemiskinan membuat akhirnya suaminya harus meninggalkan ia dan anaknya.

- a. kode simbolik: memperlihatkan kondisi rumah orang Meksiko. Rumah tanpa pagar. Dengan tangga, langsung ke pintu ke rumahnya.
- b. kode semik: konotasi yang ada pada adegan ini adalah Meksiko dengan rumah yang kecil digambarkan hidup yang sederhana. Dengan kata lain bisa dilihat Meksiko identik dengan kemiskinan.
- c. Kode proairetik: prasangka yang muncul dalam adegan ini adalah bahwa

kehidupan seorang imigran Meksiko sering diliputi oleh kesulitan hidup karena kemiskinan. Padahal gambaran hidup seperti ini bisa ditemukan dimana saja. Bukan hanya di negara Meksiko.



gambar V.1.3

Teknik pengambilan gambar close up menggambarkan antara Flor dan Christina yang sedang berdiskusi. Di adegan ini Flor mengatakan kepada Christina akan niatnya pergi ke Amerika. Flor meyakinkan niatnya kepada Christina untuk pergi ke Amerika. Adegan ini mengambil setting di rumah. Rumah merupakan tempat yang santai dan privat bagi Flor untuk mengungkapkan keinginannya membawa Christina ke Amerika.

a. kode hermeneutika: ada adegan Flor mengatakan kepada Christina bahwa ia ingin pergi ke Amerika. Sebelumnya, padahal Flor memegang teguh keinginannya untuk tetap tinggal di Meksiko dan menjalankan budaya latin. Ia sangat tidak ingin terpengaruh oleh budaya lain selain latin. Namun, sampai ia mengubah keinginannya untuk beremigrasi ke Amerika. Dalam narasinya Christina mengatakan *My mother kept us in Mexico as long as possible to root me in all things Latin* "Finally, she sensed our last opportunity for change."

b. kode semik: konotasi yang ada dalam adegan ini adalah ketika Flor mengatakan *"we would leave for America."* (kita akan pergi ke Amerika) kemudian Christina melanjutkan mengatakan *"finally, she sensed our last opportunity for change."* Flor yang tadinya kuat sekali dengan pendiriannya untuk tinggal di Meksiko, pada akhirnya menurut Christina ingin hidupnya berubah dengan lebih baik dengan pergi ke Amerika. Kehidupan Flor yang ditinggal

suaminya, ternyata bisa menggoyahkan prinsip hidupnya untuk pindah ke Amerika. Dengan kata lain, kehidupan Flor dan Christina tidak baik, oleh karena itu mereka memutuskan untuk pergi ke Amerika, demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

c. kode proariatik: dampak yang bisa terjadi setelah melihat adegan ini adalah pemahaman bahwa Amerika adalah tempat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Padahal dengan hidup di Meksiko belum tentu tidak bisa mendapatkan penghasilan atau kehidupan yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan sikap keras Flor untuk menjaga ke "latinan" nya pun mencair karena memikirkan masa depan anaknya yang belum tentu lebih baik jika berada di Meksiko. Terutama kehidupan dalam hal ekonomi. Dampak lainnya adalah bisa timbul prasangka di penonton bahwa orang Meksiko memang kerap menyerah dengan kehidupannya yang susah dan mengejar kehidupan yang lebih baik hanya di Amerika.

d. kode kultural: Budaya adalah cerminan realitas dari suatu bangsa. Dengan adanya realitas budaya yang ditampilkan memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya yang digunakan. Dalam adegan ini, Flor menggunakan bahasa Spanyol ketika berbicara dengan Christina. Namun, dalam narasinya Christina menerjemahkan dalam bahasa Inggris. Jadi bisa dilihat, bahasa Inggris tetap mendominasi.

Adegan di perbatasan



gambar V.1.4



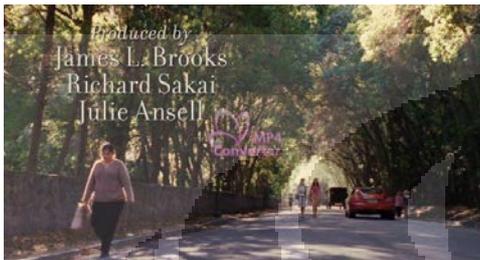
gambar V.1.5

Teknik pengambilan gambar Long shot, gambar Flor dan Christina masih terlihat walau hanya tampak belakang. Namun, gambar ini lebih untuk menunjukkan latar yang dominan yaitu daerah perbatasan, ketika mereka akan pindah ke Amerika dari Meksiko. Digambarkan Christina dan Flor sambil membawa koper mereka. Selanjutnya, pada gambar 5 menggunakan teknik gambar Long shot, menggambarkan setting atau latar adegan. Tampak sebuah mobil lama, berada di sebuah lahan yang kering dengan latar belakang pegunungan.

- a. kode simbolik: Flor dan Christina membawa koper mereka menyusuri daerah perbatasan. Ada pegunungan dan padang pasir. Selanjutnya mereka menggunakan mobil lama atau tidak baru lagi untuk menyebrang perbatasan. Mobil lama yang digunakan Christina menggambarkan kondisi ekonomi mereka yang sulit, oleh karena itu mereka tidak menggunakan pesawat.
- b. kode semik: konotasi yang ada pada gambar ini ialah mereka beremigrasi dengan cara yang ilegal. Dalam narasi dikatakan Christina "*our transportation into the United States was economy class.*" Economy class disini maksudnya adalah mereka pergi ke Amerika dengan biaya yang murah atau ilegal.
- c. kode proarrietik: dampak dari adegan ini adalah bisa timbul prasangka di penonton bahwa orang Meksiko memang dekat dengan kriminalitas.

Adekan yang menggambarkan pergi ke Amerika secara ilegal memberikan pemahaman bahwa walaupun harus melakukan tindakan yang salah, mereka harus tetap dapat pergi ke Amerika untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Adekan di Amerika



Gambar V.1.6

Teknik gambar Longshot, menggambarkan latar belakang suasana di Amerika. Dengan banyak pepohonan, rindang, dan juga ada mobil mewah.

- a. kode hermeneutika: ketika adegan Flor dan Monica berjalan di jalanan Amerika, ada narasi Christina yang mengatakan “*finally entering a foreign land.*” Ada perasaan “lega” dalam kalimat yang diucapkan Christina. “finally...” Dalam adegan ini tidak ada penjelasan kenapa Christina bernarasi “pada akhirnya... ibunya datang ke Amerika.”
- b. kode simbolik: berbeda dengan penggambaran kondisi Meksiko di atas. Kondisi Amerika digambarkan dengan simbol pohon yang banyak dengan suasana teduh serta mobil mewah yang sedang berlalu lalang. Ada penjelasan tersirat tentang kekayaan Amerika dan ketenangan.
- c. kode semik: ketika Christina mengatakan “*finally entering a foreign land*” lalu dipadukan dengan gambar Amerika yang teduh dan dengan mobil mewah seakan-akan seperti “akhirnya memasuki kehidupan yang lebih baik.” Hal ini merujuk dari adegan kondisi Meksiko yang digambarkan kumuh dengan mobil-mobil lama.



Gambar V.1.7

Teknik gambar Long shot, memperlihatkan waktu Christina memasuki rumah keluarga Amerika tempat ia bekerja. Di latar terlihat halaman yang luas dan terparkir mobil mewah.

- a. kode hermeneutika: Dalam adegan itu Flor dan monica merasa kagum ketika memasuki pekarangan keluarga Clasky. Setelah itu Christina bernarasi “*She was no longer intimidated*” Lalu, apa maksud dari kata-kata yang diucapkan Christina? Kenapa Flor harus merasa terintimidasi? Dan, mengapa hanya ketika Flor memasuki pekarangan keluarga Amerika yang mewah, Christina menyatakan bahwa Flor tidak lagi terintimidasi? Dalam adegan ini hal tersebut belum terjawabkan.
- b. kode simbolik: dalam adegan ini yang menjadi simbol adalah pekarangan rumah keluarga Clasky. Bukan hanya pekarangan yang luas, dalam adegan ini juga diperlihatkan mobil-mobil mewah yang terparkir. Pekarangan yang luas dan mobil yang mewah menggambarkan kondisi ekonomi pemilik rumah yang kaya.
- c. kode semik: ketika adegan ini berlangsung, Christina bernarasi bahwa setelah ibu dan tantenya memasuki pekarangan keluarga Clasky dan mengagumi kekayaan keluarga Amerika tersebut, ibunya tidak lagi merasa terintimidasi. Konotasi yang mengisyaratkan bahwa orang dengan tingkat ekonomi yang baik serta makmur dan orang Amerika bisa memperlakukannya dengan baik, berbeda dengan ayahnya yang meninggalkan ibunya waktu di Meksiko dulu.

Adegan berbincang di rumah keluarga Amerika



Gambar V.1.8



Gambar V.1.9

Teknik pengambilan gambar Long shot, memperlihatkan latar rumah keluarga Amerika, dengan sebuah kolam renang dan tempat untuk bersantai. Monica, sepupu Flor karena terkesima dengan rumah keluarga Amerika yang besar menabrak kaca pembatas ruang tamu ke halaman belakang. Setelah itu Deborah Clasky memberikan uang sebagai permintaan maaf. Teknik close-up yang menggambarkan Monica menerima uang dari Deborah Clasky. Deborah memberikan uang setelah monica, sepupu Flor terbentur kaca rumahnya.

- a. kode hermeneutika: Flor dan Monica memasuki rumah keluarga Clasky. Rumah yang luas dan mewah tersebut membuat Flor dan Monica kagum, sampai Monica, sepupu Flor menabrak kaca pembatas ruang tamu dan halaman belakang. Kemudian dalam narasinya Christina mengatakan “*She stepped across the cultural divide.*” Maksud dari ungkapan ini pun tidak dijelaskan dalam adegan ini. Apa sebenarnya hubungan ketika Monica menabrak kaca dengan budaya?
- b. kode simbolik: pada adegan ini setting halaman belakang dengan kolam renang memang sangat mencolok. Ketika seseorang mempunyai kolam renang di rumahnya memang sudah pasti orang itu dari kalangan atas atau ekonomi yang diatas rata-rata. Ditambah lagi halaman belakang yang luas yang menjadi latar dalam adegan ini semakin meperjelas kondisi ekonomi keluarga Amerika jauh diatas cukup. Simbol kedua yang juga menunjang kekayaan Amerika adalah uang. Deborah Clasky memberikan uang kepada Monica sebagai permintaan maaf ketika Monica menabrak kaca di rumahnya. Jika biasanya ketika ada orang yang terluka karena kecelakaan

kecil di dalam rumah kita kita memberikan pertolongan pertama, Deborah Clasky malah memberikan uang.

- c. kode semik: dalam adegan ini, Christina bernarasi “*She stepped across the cultural divide.*” Ketika Monica menabrak kaca pembatas dalam rumah dan halaman belakang itu seperti ia akan melewati perbedaan budaya. Meksiko dan Amerika. Kemiskinan dan kekayaan. Selanjutnya, ketika memberikan uang ke Monica, Deborah mengatakan “*Is it strange that I just gave you money ? I just felt really badly.*” Kemudian Monica menjawab “*it’s okay.*” Isyarat yang ada dalam adegan ini adalah orang Meksiko dengan mudahnya dibayar walaupun ia merasa sakit.
- d. kode proairetik: dampak yang terlihat ketika melihat adegan ini adalah kalau orang Meksiko itu “norak” dan “mudah dibayar”. Penonton bisa saja berprasangka bahwa orang Meksiko memang dekat dengan stereotip miskin, “murahan” dan “kampungan.”
- e. kode kultural: budaya adalah cerminan realitas dari suatu bangsa. Pada adegan ini, Monica menggunakan bahasa Inggris mengimbangi komunikasi Deborah Clasky yang menggunakan bahasa Inggris. Monica yang memang sudah lebih dahulu tinggal di Amerika ketimbang Flor menguasai bahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu ia yang akan menjadi penterjemah antara Flor dan keluarga Clasky.

Adegan di halaman belakang rumah



Gambar V.1.10

Teknik pengambilan gambar medium shot. Disini Flor sedang mendaftar menjadi pembantu rumah tangga di rumah keluarga Clasky dan mendiskusikan tentang gaji yang akan diterima. Setting halaman belakang rumah sebagai tempat

percakapan awal Deborah Clasky dan Flor Moreno. Deborah menanyakan berapa gaji yang diminta Flor, dan Flor menjawab *“Whatever you say.”* Kemudian Deborah mengatakan *“No. This is a very important question..because if you ask for too little, it means you don’t value yourself.”* Pembicaraan mereka berdua diterjemahkan oleh Monica sepupu Flor.

- a. kode simbolik: dalam adegan ini, diskusi mengenai gaji Flor berlatar halaman belakang keluarga Amerika. Halaman belakang yang luas menggambarkan kemakmuran keluarga Amerika.
- b. kode semik: ketika Deborah menanyakan berapa gaji yang diinginkan Flor. Flor menjawab “berapa saja.” Hal ini mengisyaratkan bahwa Flor sangat membutuhkan uang. Kemudian Deborah menjawab “jika gaji yang disebutkan terlalu kecil, hal ini berarti kita tidak menghargai diri kita.” Dengan kata lain Amerika menghargai sesuatu dengan uang.
- c. kode kultural: Perbedaan bahasa yang ada antar Flor dan Deborah Clasky dijembatani dengan Monica sebagai penterjemah bahasa Inggris ke Meksiko atau sebaliknya. Dalam adegan ini menunjukkan kode kultural masyarakat Amerika dan Meksiko, ada dua kebudayaan yang mencoba berkomunikasi.

Adegan di Mobil



Gambar V.1.11

Teknik pengambilan gambar close up. Menggambarkan muka Christina yang berterima kasih karena Deborah baik padanya. Ketika pertama kali Christina dibawa ke rumah keluarga Clasky dan bertemu Deborah Clasky ia langsung diajak berjalan-jalan, termasuk mengecat rambutnya di salon. Dalam adegan ini

karena perasaannya yang senang karena diajak jalan-jalan, ia mengatakan kepada Deborah *“You are the most amazing white woman that I’ve ever met.”*

- a. kode hermeunetika: Christina yang juga memiliki kulit putih menyebut Deborah sebagai *“White woman”* kenapa ia mengatakan hal tersebut?
- b. kode simbolik: dalam adegan ini Christina dan Deborah berada dalam mobil Deborah. Jika sebelumnya ia dan ibunya tidak pernah memiliki mobil, sekarang ia bisa merasakan berpergian dengan mobil. Mobil mewah sendiri lambang bahwa tingkat ekonomi seseorang diatas rata-rata. Selanjutnya, rambut Christina yang diwarnai menggambarkan bahwa ada kebebasan dan kesenangan, sehingga Christina mengatakan *“Oh, my gosh. Thank you so much. That was so fun.”*
- c. kode semik: isyarat yang ada pada adegan ini adalah ketika Christina memanggil Deborah dengan *“You are the most amazing white woman that I’ve ever met.”* Hal ini menunjukkan bahwa di Meksiko memang ada perempuan berkulit putih, tetapi tidak ada yang sebaik Deborah si wanita Amerika. Penunjukkan *“white woman”* kepada Deborah pun terlihat rasis, kemudian dalam adegan ini diperjelas bahwa ia adalah wanita kulit putih terbaik yang pernah ditemui. Jadi wanita kulit putih yang Christina temui di Meksiko tidak lebih baik dari Deborah.
- d. kode proariatik: penunjukkan kulit putih bisa menggiring penonton ke prasangka bahwa imigran Meksiko dengan suka cita mengakui bahwa Amerika adalah ras kulit putih terbaik.
- e. kode kultural: Christina berbicara dengan bahasa Inggris, berbeda dengan Flor. Jadi ketika percakapan ini terjadi tidak ada penterjemah antara Christina dan Deborah. Menunjukkan bahwa identitas budaya Amerika *“menang”* dalam adegan ini, bahwa seorang anak kecil berkebangsaan Meksiko pun bisa berbahasa Inggris.

Adegan di dalam rumah Amerika



Gambar V.1.12

Pada adegan ini menggunakan teknik medium close up. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak medium *close-up*. Flor mengatakan kepada Christina bahwa “*You can’t be translating for me all the time. I need to learn English now.*”

- a. kode simbolik: adegan ini berada di dalam rumah keluarga Clasky. Flor dan Christina sudah menggunakan pakaian tidur. Hal ini menggambarkan pembicaraan yang terjalin pun dalam suasana yang santai.
- b. kode kultural: kode budaya yang ada pada adegan ini adalah Flor dan Christina melakukan perbincangan dengan bahasa spanyol. Setelah Christina yang berbicara bahasa Inggris kepada Deborah, adegan ini mengingatkan kebangsaan Christina. Karakter Flor dan Christina yang mewakili hispanik terlihat saat mereka berbincang dalam bahasa Spanyol.
- c. kode semik: pertanda atau isyarat yang terjadi dalam adegan ini adalah Flor pada akhirnya menyerah mempertahankan budaya latinnya. Ia ingin belajar bahasa Inggris.

Adegan di luar rumah Amerika



Gambar V.1.13

Teknik pengambilan gambar pada adegan ini adalah *medium shot*. Disini digambarkan Flor sedang menerima paket belajar bahasa Inggris yang dipesannya lewat telepon. Dalam gambar terlihat Flor *harus susah payah ketika menerima paket karena berat. Kemudian Christina bernarasi "Learning English would cost \$599 down, and 12 monthly payment of \$86 which represents 22% interest." "Assimilation gets expensive." "But not a penny was wasted."*

- a. kode simbolik: ada paket besar yang diterima Flor yang berisi pelajaran tentang bahasa Inggris.
- b. kode hermeneutika: dalam adegan ini ada ungkapan "*Assimilation gets expensive, but not a penny wasted.*" Dengan kata lain, tidak masalah mengeluarkan uang banyak untuk belajar bahasa Inggris, karena hal tersebut berguna. Mengingat perjalanan Flor yang sangat membutuhkan uang untuk kehidupannya menjadi pertanyaan kenapa ia rela mengeluarkan uang banyak untuk mempelajari bahasa Inggris, padahal sebelumnya ia sangat mempertahankan budaya latinnya.
- c. kode semik: isyarat atau pertanda yang ada dalam adegan ini adalah karakter Flor yang tidak berpendirian. Flor yang tadinya mempunyai prinsip mempertahankan budaya latin dan tidak ingin "terAmerikanisasi" pada akhirnya belajar bahasa Inggris. Terlebih lagi ia rela mengeluarkan uang banyak untuk mempelajari bahasa tersebut.

Adegan di dalam kamar



Gambar V.1.14

Teknik pengambilan gambar *medium close up*. Memperlihatkan Christina yang sedang berdoa agar Tuhan membukakan mata hati ibunya, agar ia di ijin bersekolah di sekolah Amerika. Flor, sang ibu, pun terlihat mendengarkan ketika Christina berdoa. Setting di dalam kamar menggambarkan keintiman antara Flor dan Christina. *“Please, dear God, this is the most important prayer of my life. It’s about my education. The health of my brain.”* Christina pun terus berdoa dan mengatakan *“Please, dear God, enter my mother’s heart.” “Make her understand what this school means.”*

- a. kode simbolik: Christina melipat tangannya dan menutup matanya tanda keseriusan berdoa kepada Tuhan. Setting di dalam kamar ini juga merupakan simbol privasi dimana ia bisa mengungkapkan segalanya.
- b. kode semik: ada pemahaman bahwa pendidikan formal berkualitas bisa membuat orang terdidik dan menjadi pintar. Selama ini Christina tidak pernah mendapatkan pendidikan sehingga otaknya “tidak sehat.” Selanjutnya, pada dialog ini juga menggambarkan orang Meksiko tidak mengerti pentingnya pendidikan.
- c. kode kultural: budaya mendapatkan pendidikan yang layak hanya dilakoni oleh orang Amerika. Kebanyakan orang Meksiko tidak mementingkan pendidikan.

Adegan ketika hendak menaiki bis sekolah



Gambar V.1.15

Teknik pengambilan gambar close up. Deborah memberikan kalung kepada Christina, anak Flor, karena ingin memasuki sekolah hari pertamanya di Amerika.

- a. kode simbolik: dalam adegan ini kalung menjadi simbol. Deborah memberikan kalung kepada Christina ketika Christina akan memasuki sekolah pertamanya.
- b. Kode semik: isyarat bahwa masyarakat Amerika kerap memberikan hadiah dengan barang mewah. Menunjukkan kekayaan masyarakat Amerika.

Adegan di Sekolah Amerika



Gambar V.1.16

Teknik pengambilan gambar medium shot. Flor dan Monica ingin menjemput Christina di sekolah Amerika. Dari gambar terlihat jelas, banyak mobil mewah yang terparkir di depan sekolah.

- a. kode simbolik: simbol dalam adegan ini adalah mobil-mobil mewah yang terparkir di sekolah Amerika.
- b. kode semik: di Amerika hampir tidak ada orang miskin, anak-anak yang bersekolah pun anak-anak dari kalangan elit.

Adegan di jalanan Amerika



Gambar V.1.17

Teknik pengambilan gambar close up, di adegan ini terlihat jelas wajah dan mimik Flor dan Deborah. Flor yang berusaha keras dan Deborah yang tenang. Flor dan Deborah melakukan lomba lari yang dimenangkan oleh Deborah, karena Deborah sering latihan lari di sekolahnya dulu. Deborah mengatakan “*Hey, you’re fast. Better pace yourself.*” (sambil terus membuntuti Flor berlari) “*You know, I ran college track. Watch out.*” Saat Deborah akhirnya menyamai posisi Flor dalam beralari, tampak mereka saling menatap satu sama lain. Flor kewalahan, namun tidak mau menyerah. Deborah pun sama, namun dengan nafas yang lebih teratur. Namun mendekati rumah, Deborah berkata “*Look, they’re delivering my table.*” (Deborah menambah kecepatan larinya mendahului Flor) “*See you.*” (Deborah pun duluan sampai gerbang rumah. Sambil melambai dia berkata kepada Flor yang terengah-engah di pinggir jalan. Kemudian Christina bernarasi “*When people exist under one roof, a tiny society forms. The stuff of novellas (spanish), masters and servants unconsciously dancing in lock step.*”

- a. kode simbolik: jalanan, tempat mereka berlari. Tempat yang bisa dilihat orang banyak untuk melakukan perlombaan.

b. kode semik: Ketika Deborah mengatakan kepada Flor “*You know, I ran college track. Watch out.*” Deborah menyatakan secara tidak langsung bahwa ia hebat secara fisik dan ia berpendidikan ketika ia menyebut “college”.

c. kode proairetik: ada prasangka yang dapat muncul ketika melihat tayangan ini adalah bahwa orang Amerika memang selalu unggul dalam hal apapun. Bahkan, ketika sedang lomba lari. Ada prasangka bahwa orang Amerika memang sudah terlatih untuk menjadi juara.

V.2 Kesimpulan Konotasi dalam Film Spanglish

Dalam kesimpulan konotasi atau kode semik yang ditemukan pada adegan film Spanglish terlihat bahwa Film produksi Amerika berusaha menutupi dominasinya melalui suatu ‘kewajaran’ yang ditangkap khalayak. Pertama, imigran digambarkan dekat dengan kemiskinan. Perpisahan yang terjadi antara Flor dengan suaminya dikarenakan kemiskinan, itu lah yang membuat ia dan anaknya beremigrasi ke Amerika untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Selanjutnya digambarkan kota Meksiko yang kumuh dan kotor untuk merepresentasikan negara Meksiko. Di sisi lain, di film ini digambarkan bahwa negara Amerika jauh lebih makmur dan kaya, kota yang bersih dengan mobil mewah yang lalu lalang dapat merepresentasikan kondisi Amerika.

Selain itu, dalam film ini juga menggambarkan tentang karakter orang Amerika dan hispanik itu sendiri. Orang Amerika digambarkan sebagai majikan dan hispanik sebagai pembantu rumah tangga. Amerika digambarkan sebagai orang yang berpendidikan, sedangkan orang hispanik bodoh. Orang Amerika digambarkan sebagai kulit putih terbaik, sedangkan orang hispanik tidak. Kesimpulannya orang Amerika itu kaya, berpendidikan, dan baik dalam penampilan, sedangkan orang hispanik, miskin, bodoh, tidak sebaik orang Amerika dalam penampilan, dan orang Meksiko biasa melanggar hukum.

Jika dilihat dari konotasi yang didapat dalam film ini, penggambaran kondisi Meksiko yang jauh berbeda dari Amerika, ketimpangan informasi yang

disajikan oleh film produksi Amerika ini memang sebuah bentuk persuasif Amerika untuk melanggengkan ideologi-ideologinya. Konotasi yang terungkap melalui kalimat ataupun gambar memperlihatkan bahwa Imigran Meksiko berada dibawah Amerika dalam hal kelas. Ada kesimpulan dalam kode konotasi yang ditemukan dalam adegan film Spanglish adalah bahwa Amerika unggul dalam hal apapun.

V.3 Mitos dalam Film Spanglish

Dari semua adegan yang di analisis, penulis mengumpulkan mitos dalam kode-kode di film Spanglish yang paling banyak ditemukan untuk merepresentasikan identitas budaya Amerika dan hispanik pada film produksi Amerika.

A. Kemakmuran: Meksiko negara Miskin, Amerika negara kaya.

1. Meksiko negeri yang kumuh dan kotor dan banyak berjajar banyak mobil lama.
 2. Orang Meksiko sangat membutuhkan uang.
 3. Rumah orang Meksiko sederhana.
 4. Orang Meksiko pergi ke Amerika dengan biaya murah (ilegal).
1. Amerika negeri yang bersih, banyak pepohonan, rindang, dan banyak mobil mewah lalu lalang.
 2. Orang Amerika banyak uang.
 3. Rumah orang Amerika mewah, halaman depannya luas, ada kolam renang, dan halaman belakang yang luas.
 4. Orang Amerika jika memberikan hadiah, hadiah yang mewah (kalung).

B. Amerika Negeri Impian

1. Orang Meksiko pergi ke Amerika untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik
2. Melanggar aturan, beremigrasi dengan cara yang ilegal hanya untuk bisa dapat sampai ke Amerika.

3. Membeli paket belajar bahasa Inggris dengan biaya mahal, padahal orang Meksiko sangat membutuhkan uang hanya untuk bisa bicara bahasa Inggris.

C. Pendidikan. Orang Meksiko tidak mengerti pentingnya pendidikan, orang Amerika mengerti pentingnya pendidikan.

1. Anak imigran Meksiko, Christina berdoa kepada Tuhan agar membukakan pintu hati ibunya bahwa pendidikan sangat penting untuknya.
2. Orang Amerika memasukkan anak imigran ke sekolah, bahkan memberikan buku dan hadiah di hari pertama sekolahnya.
3. Orang Meksiko (Flor) tidak setuju anaknya bersekolah.
4. Orang Amerika menang dalam lomba lari lawan orang Meksiko karena orang Amerika sering latihan lari di sekolah.

D. Amerika ras kulit putih terbaik dibandingkan Meksiko.

1. Wanita Amerika adalah ras kulit putih yang terbaik.
2. Orang Amerika memenangkan lomba lari melawan imigran.
3. Imigran tidak merasa terintimidasi dengan orang Amerika.

V.3.1 Penjelasan Mitos dalam Film Spanglish

A. Mitos Amerika adalah negara yang makmur dan Meksiko adalah negara miskin.

Tidak bisa ditampik bahwa Amerika memang termasuk salah satu negara makmur di dunia. Hal ini salah satunya ditandai dengan suatu nilai mata uang ditentukan oleh dollar Amerika. Pada bulan Juli 1944, Presiden Franklin D. Roosevelt memprakarsai konferensi moneter dan keuangan PBB yang berlangsung di Bretton Woods. Konferensi tersebut diadakan untuk memperbaiki perekonomian dunia pasca perang dunia kedua. Pertemuan yang dihadiri oleh lebih dari 40 negara tersebut menghasilkan suatu perjanjian yang menegaskan hegemoni Amerika Serikat di dunia internasional.

Melalui konferensi tersebut dibentuklah *fixed-exchange rate system*, bank

dunia dan IMF untuk memperbaiki kondisi chaos pada dekade 1930-an. Dalam Bretton Woods system of *fixed-exchange rate*, Amerika Serikat berlaku sebagai international trade currency dimana mata uang dolar Amerika yang digunakan sebagai mata uang dunia. Nilai dolar pada saat itu ditetapkan sebesar 35 dolar per ons emas. Dengan penetapan sebesar itu, nilai dolar menggantikan nilai mata uang poundsterling sebagai mata uang sentral di dunia internasional. Sebagai hasilnya, lebih dari setengah negara di dunia menggunakan dolar Amerika untuk menyimpan devisa negara. (<http://www.armhando.com/2012/03/kontroversi-rahasia-kemakmuran-negara.html>)

Disadari atau tidak sistem ekonomi Amerika yang bermazhab kapitalis, menyeret satu persatu negara-negara di dunia untuk memiliki satu poros yang sama. Salah satu hal yang paling mencolok adalah Amerika Serikat menjadi pendonor ekonomi dunia. Negara mana pun yang memiliki kesulitan ekonomi akan “dibantu” oleh Amerika, seperti Indonesia. Implikasinya negara tersebut akan memiliki ketergantungan yang tinggi kepada negara pendonor. Akhirnya banyaknya produk Amerika yang masuk ke setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. McDonald adalah contoh dari simbol yang sangat tepat dari internasionalisasi aspek budaya AS dalam praktek bisnis yang merabab keseluruhan dunia. Keberadaan McDonald hingga Moskow dan kota-kota Eropa Timur yang lain, merupakan simbol yang amat tampak dari adanya pergeseran ekonomi sosialisme menjadi ekonomi pasar (Ritzer, 2000).

Nilai-nilai yang diperkenalkan itu adalah nilai-nilai kapitalisme dan karenanya proses imperialistis dilakukan secara sengaja, atau disadari dan sistematis, yang menempatkan negara yang sedang berkembang dan lebih kecil di bawah kepentingan kapitalis yang lebih dominan khususnya Amerika Serikat (McQuail 1994:99). Masyarakat dunia ketiga umumnya tidak merasa kalau dirinya dieksploitasi oleh negara industri maju. Terdapat proses internalisasi nilai yang dilakukan negara maju ke negara dunia ketiga melalui “aparatus” kebudayaan yang juga merupakan “agent of change” seperti film, televisi, internet, musik dan lain sebagainya yang telah bekerja dengan begitu sempurna.

b. Mitos *American dream*

Menurut mantan presiden AS Bill Clinton, *American dream* dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang menyatakan bahwa Amerika ialah suatu tempat yang memungkinkan para pekerja keras untuk mencapai keberhasilan, yang memungkinkan semua orang dengan berbagai macam pandangan hidup untuk hidup berdampingan. Selain itu, semua orang yang hidup di Amerika juga berhak untuk meraih kemakmuran, kebebasan, dan kesempatan.

“America is, and must always be, a place where individual dreams can come true, where people who work hard can succeed, where people of different points of view and different heritages cannot only live together but prosper, a place where, by respecting our differences and working together to meet our responsibilities, we earn the gold medals of freedom and opportunity” (Clinton, 1996: 6)

Istilah ‘*American Dream*’ dibuat oleh James Truslow Adams pada 1931, dalam karya sejarahnya yang bertajuk ‘*The Epic of America*’. Saat masa *Great Depression*, Adams menemukan semacam optimisme yang saat ini ditemukan juga di masa *Great Recession*. Ketika itu, ia menyebutnya sebagai ‘*American Dream*’. “Mimpi mengenai sebuah tanah dimana kehidupan lebih baik dan memenuhi impian semua orang. Dengan kesempatan yang sama untuk setiap orang, sesuai kemampuan dan keinginannya.” Namun, ‘*American Dream*’ sebenarnya terjadi jauh sebelum itu. Pada abad ke-16, imigran Eropa Barat datang ke benua tersebut dengan menanggung risiko besar, demi kehidupan yang lebih baik. Akhirnya, imigran dari seluruh dunia berdatangan dan mencari hal yang sama. Persepsi mimpi tersebut saat ini masih positif di mata orang yang baru ke Amerika. Saat diminta menilai kondisi ‘*American Dream*’ dalam skala 1-10, 42% imigran menjawab antara 6-10. Hanya 31% populasi umum yang menjawab pada kisaran tersebut (<http://web.inilah.com/read/detail/1821570/lima-mitos-american-dream-2-tamat>).

American dream dapat diasumsikan sebagai representasi harapan para imigran yang merupakan pembentuk bangsa Amerika. Harapan kaum imigran tersebut ialah mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Anderson: “ (...) *to make the American dream come true – in other words, to rise in the world and make a better living*’ (Anderson, 1990: 20).”

c. Mitos orang Amerika lebih berpendidikan dan orang Meksiko bodoh.

Dalam film ini digambarkan bahwa orang Amerika lebih mementingkan pendidikan dibanding imigran. Hal ini ditandai dengan Deborah yang ingin memasukan Christina ke sekolah di Amerika, tetapi Flor tidak setuju. Christina pun berdoa agar Tuhan membukakan pintu hati ibunya agar mengizinkan ia bersekolah. Selanjutnya, ketika Flor kalah ketika lomba lari melawan Deborah.

Hal ini dikarenakan Deborah sering menang lomba lari ketika dia kuliah. Ini merupakan salah satu bentuk hegemoni yang dimaksud Gramsci. Hegemoni merupakan tanda, bahwa nilai-nilai hidup kelompok yang dominan di masyarakat menyebar dan menjadi nilai-nilai hidup seluruh masyarakat. Apa akibatnya? Akibatnya kaum yang berkuasa dilihat sebagai sosok ideal, yakni orang-orang yang bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik dari seluruh masyarakat luas. Dalam arti ini menurut Deak, hegemoni lebih dari sekedar dominasi (pemaksaan dengan menggunakan kekuasaan), tetapi juga “gabungan antara kesepakatan dan pemaksaan.”(Deak,2005)(<http://katimbangammara.blogspot.com/2011/04/hegemoni.html?zx=4301311c43bfa2ab>).

Jika ditanya kemana kamu ingin melanjutkan sekolah? Mayoritas orang akan menjawab, mereka ingin sekolah di Amerika atau Eropa. Ini menandakan adanya hegemoni pendidikan dari Amerika dan Eropa sebagai kaum yang berkuasa dan dominan di dunia. Jika siswa sekarang ditanya, apa cita-citamu? Mayoritas mereka akan menjawab ingin menjadi direktur, manajer, atau pengusaha sukses. Ini jelas menandakan bahwa nilai-nilai kapitalisme ekonomi masih menjadi hegemoni, karena kelompok-kelompok itulah yang sekarang ini menjadi kaum dominan di masyarakat Indonesia.

Di film ini Christina berdoa agar ia bisa merasakan pentingnya pendidikan yang ditawarkan oleh orang Amerika, karena ibunya tidak paham akan pentingnya pendidikan tersebut. Warga Hispanik yang datang ke Amerika tidak memiliki pendidikan yang cukup. Banyak dari mereka yang tidak lulus dalam hal

pendidikan sehingga banyak dari mereka yang terjat dalam kemiskinan dan kebodohan. Sedikitnya pemasukan dan banyaknya pengeluaran membuat mereka memilih sekolah kejuruan untuk memudahkan mereka bekerja. Namun, pada kenyataannya warga Hispanik banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik dan tukang cuci (Sowell, Thomas, 1989), sehingga posisi mereka sering dianggap rendah oleh banyak orang bahkan lebih rendah dari kulit hitam (Liliweri, Alo, 2005).

d. Mitos orang Amerika adalah ras kulit putih terbaik dibandingkan Meksiko

Rasisme yang terkenal di Amerika adalah ditunjukkan melalui hadirnya kelompok Klu Klux Klan yang merupakan gerakan masyarakat sekitar 1970-an. Misi dari gerakan ini adalah untuk membersihkan orang-orang yang berkulit hitam dari wilayah mereka. Dalam mencapai tujuannya mereka tidak sungkan-sungkan menghabiskan nyawa. Setidaknya 18 upaya pembunuhan dilakukan terhadap presiden yang sedang berkuasa, mantan presiden atau presiden terpilih (<http://parascecha.blogspot.com/2008/06/fenomena-rasisme.html>).

Pernyataan T.A Samodra Sriwijaya yang pada tahun 2000 menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Amerika yang mengatakan bahwa Amerika memang ingin menjadikan dirinya bukan lagi sebagai polisi dunia melainkan lebih dari itu yakni menjadi pemimpin dunia, berbagai macam cara dilakukan negara ini untuk membuat image nya selalu terjaga sebagai terhebat negara adi kuasa meskipun terkadang pemerintah dan warga nya saling mendukung masalah rasisme yang merupakan nyata-nyata adalah tindakan penindasan, namun untuk menjaga *image* nya tetap baik di mata dunia, masalah rasis itu sendiri sering dikaitkan dengan masalah nasionalisme semata, dan hanya cukup dihentikan dengan permintaan maaf terhadap para korbannya oleh pihak pemerintah, rasis seolah menjadi pembelaan atas tindakan buruk Amerika.

Seolah Amerika ingin memberi tahu kepada seluruh umat manusia bahwa ini adalah cara menyelamatkan negara anda dari ideologi bangsa lain agar tidak terjadi perpecahan. Namun, pada dasarnya rasis sendiri adalah sebuah tindakan buruk yang menggambarkan bahwa Amerika memang nyata-nyata tidak bisa

hidup berdampingan dengan bangsa lain, karena Amerika lah negara yang paling “Ter” dan mungkin juga paling baik untuk sebagian besar warganya meski untuk menunjukkan itu semua tidak diperlukan perang (Dialog pada siaran langsung Hallo VOA. Indosiar. Kamis. 17 Agustus 2000. Pkl. 5.30, Tesis Shinta Kristianty.)

Ketika Christina memuji Deborah dengan mengatakan “Kau adalah wanita berkulit putih terbaik yang pernah aku temui,” menandakan bahwa imigran yang sering bertentangan dengan Amerika pun mengakui bahwa warga Amerika memang yang paling. Padahal Christina juga berkulit putih, tetapi ia mengakui Amerika lah kulit putih terbaik. Hal ini dapat dilihat dalam film Rocky IV yang di dalamnya menertawakan rasial orang-orang Rusia, orang Rusia yang mungkin lebih putih dari Amerika pun lebih rendah. Digambarkan seorang Rusia yang telah dirobotkan menyerah pada orang Amerika yang berotot kuat. Amerika menang dan Rusia kalah serta dipermalukan (James Lull, 1998: Hal. 8).

Amerika membuat konsep tentang diri mereka lebih unggul dan sudah pasti berbeda dari umat manusia lain, seperti cerdas, meilih teknologi, berkulit putih (anglo saxon), dan lain-lain. Orang kulit putih Anglo-saxon sering kali menggunakan konsep etnisitas untuk menunjuk kepada orang lain, biasanya dengan pigmentasi kulit berbeda, sehingga keturunan Asia, Afrika, Hispanik, dan warga Amerika keturunan Afrika adalah suku bangsa tetapi warga Inggris atau Amerika Anglo-saxon atau warga Australia tidak. Di sini warna kulit putih dilihat sebagai sesuatu yang ditakdirkan universal, sementara orang lain dipandang terbentuk secara etnis. Sebaliknya penting untuk dijelaskan bahwa warga kulit putih Inggris, Amerika atau Australia memang merupakan suku bangsa (Barker, 2011: Hal 2005-2006).

V.4 Telaah Dalam Film Spanglish

Dari keseluruhan analisis semiotika yang penulis lakukan, penulis membagi bahasan telaah film dalam 3 bagian yaitu:

1. Telaah Representasi Ideologi Amerika Berdasarkan Semiotika Barthes
2. Telaah Representasi Identitas budaya Amerika dan Imigran Melalui Tokoh-Tokoh dalam Film Spanglish.

3. Telaah Film Sebagai Media Hegemoni.

V.4.1 Ideologi dalam film Spanglish.

Salah satu upaya Amerika membangun *imagenya* sebagai negara adikuasa dengan merendahkan ras lainnya adalah dengan memanfaatkan film. Film-film bertema rasisme menampilkan secara terselubung bahwa Amerika mengedepankan rasisme sebagai upaya resistensi terhadap masuknya ideologi komunis maka untuk membangun image dan menghukum bangsa Jerman dan Jepang karena meledakkan Pearl Harbour pada tahun 1941 selama bertahun-tahun setelah Perang Dunia (PD II) usai, Amerika memproduksi film yang menyediakan konteks politik di mana nasionalisme Amerika dan kapitalisme diagung-agungkan dengan menstereotipkan secara amat negatif bangsa-bangsa dan rakyat negeri komunis (Lull, 1998: Hal 1-9).

Hal ini dapat ditemukan dalam mayoritas film Hollywood yang selalu melihat vietnam dan Rusia sebagai *alien Others* sebagai perwujudan dari setan, dalam tipikal skenario Hollywood yang menampilkan other sebagai musuh. Mereka (Rusia, Cina, Vietnam, dan ideologi komunisme) sebagai perwujudan dari setan (Kellner, 1995: Hal. 67). Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi di mana suatu 'blok historis' faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan. Praktik normal hegemoni di arena klasik rezim parlementer dicirikan dengan kombinasi kekuatan dan persetujuan yang secara timbal balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksakan persetujuan. Namun, upaya yang sebenarnya adalah untuk memastikan bahwa kekuatan tersebut seakan-akan hadir berdasarkan persetujuan mayoritas yang diekspresikan oleh apa yang disebut dengan opini publik-koran dan asosiasi (Gramsci, 1971:80). Dalam analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna, dan praktik yang kendati mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu.

Dalam film ini diambarkan sosok orang Amerika yang selalu lebih dari

imigran. Amerika digambarkan lebih kaya, lebih cerdas, lebih baik dalam warna kulit, dan sebagainya. Dalam film ini penokohan majikan adalah orang Amerika dan imigran adalah pembantunya sudah menunjukkan bahwa Amerika adalah ras yang paling baik, paling pantas berada di posisi “atas”. Ideologi di film ini membangun pemahaman bahwa memang pantas orang Amerika, sebagai ras kulit putih terbaik memang pantas menjadi majikan.

Dengan begitu, ideologi membedakan dan membagi-bagi kelompok menjadi utama/rendahan dan kuat/lemah, menghasilkan berbagai tingkat kekuasaan dan peringkat yang melayani kepentingan kekuatan dan kaum elit yang berkuasa. Ideologi dalam film ini terlihat dalam tanda-tanda yang terdapat dalam adegan-adegan yang merepresentasikan identitas budaya Amerika.

Seperti yang ditulis oleh Volosinov, ”ranah ideologi bertepatan dengan ranah tanda..kapan pun ada tanda di situ ada ideologi” (Volosinov dalam Barnard, 1996 : 130). Karena itu, film sebagai arena permainan tanda juga membawa ideologi tertentu. Baik ideologi maupun mitos, menurut Barthes, terutama bekerja pada tingkatan konotasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna konotasi pada film merupakan sumber ideologi dan kita pun dapat membongkar ideologi dalam sebuah film dengan menganalisis makna konotasi dan mitosnya.

Seperti yang dikatakan Richard J. Barnet dan Ronald E. Muller (Majalah Kebudayaan Umum 1994: Hal. 361-362) dalam bukunya *Global Reach*, berbeda dengan imperium di masa lampau yang kebesarannya dtopang oleh kekuatan militer, imperium dunia modern kebesarannya bertumpu pada organisasi, teknologi, dan uang. Jadi, betapa jauh lebih kompleksnya piranti-piranti yang menunjang kekuasaan imperium dunia modern. Sedemikian kompleksnya sehingga cengkraman keuasannya merasuk ke dalam (hampir) setiap aspek kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan film Spanglish dalam penelitian ini, peneliti juga melihat iklan ini sebagai alat reproduksi ideologi. Berdasarkan makna konotasi yang telah diperoleh dan analisis mitos yang telah dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi adanya ideologi dominan yang telah direproduksi lewat ideologi Rasisme dan Amerikanisme.

Ideologi disini, digunakan untuk mengindikasikan bagaimana kehadiran teks dan aplikasi kebudayaan mendistorsikan citra tentang kenyataan. Mereka memproduksi apa yang disebut sebagai *false consciousness* (Storey, 1997: Hal. 3). Operasi ideologi imperialisme diambil dari paham dua mitos yaitu orang Amerika cerdas dan memiliki ras kulit putih terbaik. Sedangkan, ideologi amerikanisme diambil dari dua mitos bahwa Amerika negara yang makmur dan sebagai tempat impian untuk kehidupan yang lebih baik atau *American dream*. Kemudian ini juga merupakan bentuk imperialisme budaya yang dilakukan oleh media Amerika, dimana Amerika adalah negara super power.

V.4.1.1 Ideologi Amerikanisme

Amerikanisasi. Pengaruh kebudayaan Amerika di seluruh dunia sudah tidak diragukan lagi. Bahkan kaum strukturalis melihat kebudayaan populer sebagai salah satu mesin ideologi yang sedikit atau banyak berusaha memproduksi ideologi dominan (Storey, 1997: Hal. 10-13). Secara ideologis, ada kecenderungan media massa internasional untuk menunjukkan superioritas Barat yang ideal sebagai suatu world view yang menjanjikan kebebasan, keadilan, dan demokrasi.

Di film ini digambarkan kehidupan Flor sebagai Imigran Meksiko yang sulit membuat ia tergerak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu ia dan anaknya pindah ke Amerika. Di Film ini digambarkan Flor harus pergi ke Amerika melalui jalur yang tidak legal, hal ini dikarenakan ia tidak punya cukup uang. Namun, semua itu terbayar dengan gaji yang ia terima sebagai pembantu di rumah keluarga Amerika. Penggambaran selanjutnya adalah kehidupan Flor dan anaknya jauh lebih baik ketika ia pindah ke Amerika. Paham bahwa Amerika merupakan tempat yang lebih baik bisa jadi karena ini adalah gambaran dari media yang diproduksi oleh Amerika sendiri.

American dream yang ditawarkan dalam film ini seakan-akan menjadi jalan keluar paling baik bagi para imigran yang mendambakan kehidupan yang lebih baik. Padahal Amerika juga sedang mengalami krisis ekonomi. Menteri Keuangan Amerika Serikat, Timothy Geithner mengatakan, "krisis ekonomi

sebagian besar disebabkan oleh kombinasi lima hal: kebodohan, keserakahan, kecerobohan, senang mengambil resiko dan harapan. “Anda tidak bisa mengatur kelimanya. Yang bisa Anda lakukan adalah memastikan tidak akan ada dampak terlaluparah.”(<http://finance.detik.com/read/2012/04/26/163401/1902520/4/penyebab-krisis-ekonomi-bodoh-ceroboh-dan-serakah>). Penjelasan Menteri keuangan tersebut sebenarnya membantah bahwa orang Amerika lebih berpendidikan dari bangsa lain. Kenyataan sekarang mengatakan bahwa Amerika pun *collapse*.

Lewat berbagai buku, jurnal, dan media yang memiliki jaringan internasional, mereka menjual ideologi itu ke berbagai Dunia Ketiga. Invasi-invasi Amerika ke berbagai negara Asia dan Amerika Latin—baik secara kasar maupun halus lewat rezim bonekanya, tak lain dilakukan demi kerangka kepentingan Amerika (Idi Subandy, 1997: Hal. 142).

V.4.1.2 Ideologi Rasisme

Dari hasil analisis dalam adegan film Spanglish ditemukan bahwa film Spanglish berusaha menyebarluaskan ideologi Amerika bahwa Amerika itu liberal, super power, penyelamat umat manusia sekaligus sebagai Negara yang mengagungkan E Pluribus Unum, dimana dapat diartikan bahwa semua orang memiliki hak yang sama dan sejajar. Amerika sedang membentuk atau membangun citra diri yang positif dimata masyarakat dunia. Dalam film dilukiskan bagaimana Flor sebagai pembantu diperlakukan dengan baik oleh keluarga Amerika, bagaimana keluarga Amerika memberikan pendidikan kepada Christina anak Flor, bagaimana keluarga Amerika dengan mudahnya memberikan uang kepada imigran, dan bagaimana imigran memuji bahwa wanita Amerika adalah ras kulit putih terbaik yang pernah ditemui. Film Spanglish bukan hanya ingin merepresentasikan identitas budaya Amerika dan imigran, tetapi juga ingin membangun citra positif tentang Amerika.

Ketika Christina memuji dengan jelas bahwa Deborah adalah 'wanita ras kulit putih terbaik yang pernah ia temui' hal yang disampaikan dalam film ini adanya rasisme yang digambarkan secara 'positif'. Ada pengakuan secara 'ikhlas' dari imigran tentang keunggulan ras kulit putih Amerika. hal ini memperlihatkan

bahwa rasisme adalah hal yang wajar. Bahwa rasisme pun adalah sebuah pengakuan dari seorang imigran kepada Amerika. Rasisme bukan lagi hal yang tabu yang tidak pantas dibicarakan. Hal sebaliknya yang terjadi adanya tindakan sukarela. Rasisme dalam film ini memang terlihat positif, tetapi di sisi lain merendahkan ras hispanik.

Dalam hal ini, film *Spanglish* menjelaskan bahwa Amerika adalah negara yang baik. Film ini adalah contoh bagaimana media Amerika menutupi hegemoni yang mereka lakukan. Bagaimana mereka merendahkan imigran dengan uang, bagaimana mereka merendahkan imigran dengan sebuah pemahaman "sukarela" dalam memuji, bagaimana mereka merendahkan imigran dengan bentuk sebuah keunggulan dalam perlombaan, dan sebagainya. Meski film ini menggambarkan sosok imigran yang pekerja keras, tanggung jawab, dan sabar, tetapi tetap saja ia diposisikan sebagai kelas bawah. Diperlihatkan bagaimana sosok Amerika yang bisa mengabdikan permintaan anak seorang imigran salah satunya dengan membiayainya sekolah. Kreator film ini tetap berusaha mengangkat citra positif Amerika.

V.4.2 Representasi Identitas Budaya Amerika dan Imigran melalui tokoh-tokoh di *Spanglish*.

Identitas budaya sebuah kelompok masyarakat adalah hal yang sangat penting, karena identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, atau tentang kesamaan anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan dengan orang lain (Barker, 2002: 219-223). Wujud identitas budaya dapat diwujudkan melalui cara berpikir, stereotype, cara berkomunikasi, cara berpakaian, dan lainnya.

Tabel V.4.2.1 : *Stereotype*

Tokoh	Kelompok	<i>Stereotype</i>
John Clasky	Amerika	Pekerja keras, Orang kaya, Penyayang, tanggung Jawab. Majikan. Kepala Chef.
Deborah Clasky	Amerika	Pekerja keras, orang kaya, senang olahraga, <i>fashionable</i> . Majikan. <i>Businesswoman</i> .
Flor	Hispanik	Melanggar aturan imigrasi, pekerja keras. Pembantu rumah tangga.
Christina	Hispanik	Mudah diming-imingi uang, melanggar aturan.

Tabel V.4.2.2 : Cara Berkomunikasi

Tokoh	Kelompok	Cara Berkomunikasi
Deborah Clasky	Amerika	Mengambil jarak intim untuk berkomunikasi dengan imigran
Flor	Hispanik	Menggunakan non verbal untuk menguatkan pesan, ekspresif, serta mengambil jarak publik untuk berkomunikasi dengan kelompok Amerika, karena tidak percaya diri.

Tabel V.4.2.3 : Cara berpakaian

Tokoh	Kelompok	Cara Berpakaian
Deborah Clasky	Amerika	Lengkap, formal/resmi, rapi, fashionable, mapan
Flor	Hispanik	Orang biasa, pakaiannya tidak modis

Tabel V.4.2.4 : Cara berfikir

Tokoh	Kelompok	Cara Berpikir
John Claky, Deborah Clasky	Amerika	Logis, berdasarkan fakta yang dibuktikan. Menganut kebebasan.
Flor	Hispanik	Intuitif, berdasarkan perasaan. Penuh aturan.

Tabel 5 : Cara hidup

Tokoh	Kelompok	Cara Hidup
John Clasky	Kepala Chef	Dekat dengan orang-orang sukses, pekerja keras, berprestasi dalam pekerjaan
Flor	Hispanik	Melanggar aturan imigrasi, hidup di lingkungan kumuh

Melalui berbagai penggambaran karakter yang tercermin dari *stereotype*, cara berkomunikasi, cara berpakaian, cara hidup, cara berpikir, maka representasi identitas budaya orang Amerika dan hispanik tergambar dalam film Spanglish. Film dengan dialog/monolog, gambar, pewarnaan, adegan, serta teknik pengambilan gambarnya mampu menghadirkan sebuah representasi tentang sebuah realitas. Realitas dimana seorang majikan bersikap baik terhadap pembantunya walaupun itu adalah salah satu *hidden agenda* yang ada dalam film ini, yaitu untuk menunjukkan dominasi Amerika, bahwa mereka adalah Ras yang unggul.

V.4.3 Telaah Film sebagai Media Hegemoni

Melalui film Spanglish, Amerika berusaha menyebarkan ideologinya keseluruh dunia. Ideologi bahwa Amerika adalah negara multi etnis yang setiap warganya bisa berdampingan dengan setara. Amerika ingin menyampaikan realitas di negaranya yang tidak ada diskriminasi ras, kelas sosial, atau kebudayaan. Imperialisme media terjadi ketika Amerika dianggap sebagai *savior of all man kind*, ketika John Clasky contohnya mengantar Flor pulang atau memberikan Christina hadiah uang.

Imperialisme media yang dilakukan melalui film-film Hollywood terlihat jelas ketika film-film Hollywood diminati oleh banyak khalayak. Terjadinya Amerikanisasi atau westernisasi yang di adopsi film-film Hollywood memperkuat imperialisme media oleh film produksi Amerika. Belum lagi jika dilihat dari gaya hidup masyarakat Indonesia yang masih mengunggulkan gaya hidup Amerika. Produk Amerika masih memenangkan pasar dunia, begitu pula berkaitan dengan budaya. Ini lah bukti keberhasilan film sebagai instrumen hegemoni.

Proses hegemoni terjadi seperti menurut Gramsci ketika peristiwa atau teks diinterpretasikan dalam suatu cara yang mempromosikan kepentingan suatu kelompok atas kelompok lain. Ini dapat merupakan proses yang subtil dalam menumbangkan kepentingan kelompok sub-ordinat dan mendukung kepentingan kelompok yang dominan (Little Joh, 1996: Hal. 229). Bagaimana dalam film ini, sosok orang Amerika digambarkan sangat baik sebagai majikan, menerima dengan tangan terbuka imigran yang menjadi pembantu rumah tangganya.

Berbeda dengan penelitian skripsi yang mengangkat TKW Indonesia yang bekerja di Malaysia, pada penelitian tersebut majikan yang keturunan Malaysia-chinese merasa ia lebih tinggi dari bangsa Indonesia (Skripsi Ian Immanuddin). Namun, apakah benar orang Amerika seperti itu atau itu adalah bentuk hegemoni di media, bagaimana media melanggengkan ideologinya melalui film.

Dari segi budaya, film-film Uncle Sam memang mengubah banyak kebudayaan seperti ketika film Ghost masuk ke Indonesia yang dibintangi Demi Moore, banyak perempuan Indonesia mengubah tatanan rambutnya mirip Demi Moore. Itu mungkin hanya contoh kecil, tetapi hal tersebut tidak dapat diabaikan. Berdasarkan penelitian Douglas Kellner diketahui bahwa: “Budaya media sama halnya dengan wacana politik, turut membantu terbentuknya hegemoni dari kelompok ataupun proyek politik tertentu. Budaya media memproduksi representasi yang menyebabkan ideologi politik tertentu dapat dilihat sebagai hal yang biasanya” (Kellner, 1995: Hal.59).

Media massa adalah agen sosial yang paling berpengaruh terhadap perilaku khalayak (Kamanto Susanto, 2000: Hal. 32). Media massa berfungsi sebagai sarana transmisi budaya, persepsi, dan perilaku. Jika audience atau khalayak yang melihat film ini hanya dari satu sisi akan melihat kebaikan Amerika, namun di sisi lain ini adalah salah satu bentuk dominasi. Hegemoni Amerika dalam film ini terlihat nyata, tetapi berhasil ditutupi dengan kenyataan pengemasan drama komedi, berbeda dengan Film Amerika yang bertemakan perang yang mungkin bisa dilihat lebih nyata bentuk hegemoni nya.

BAB VI PENUTUP

VI.1 Diskusi

Spanglish adalah film ber *genre* drama *comedy* yang diproduksi tahun 2004. Film produksi Columbia Pictures ini disutradarai oleh James L. Brooks yang merupakan sutradara film *The Simpsons*, *The Tracey Ullman Show*, *Taxi*, dan lain-lain. Film ini dibintangi oleh Adam Sandler, Paz Vega, Tea Leoni, dan lain-lain. Film ini menggambarkan tentang seorang imigran yang memiliki permasalahan hidup karena ditinggal suami dan kesulitan ekonomi, lalu ia dan anaknya pun pergi ke Amerika untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi pembantu rumah tangga.

Merasa kelas Amerika lebih tinggi dari imigran memang secara kasat mata tidak terlihat pada film produksi Amerika ini, tetapi telaah melalui metode semiotika Barthes terlihat adanya hegemoni Amerika. Hal ini terlihat dari analisis sintagmatik dan paradigmatik pada adegan-adegan yang ada dalam film *Spanglish*. Adanya kode semik yang memperlihatkan bahwa Amerika membungkus hegemoni dalam film ini seperti menggambarkan kondisi Amerika dan Meksiko dengan timpang.

Kondisi Meksiko digambarkan kumuh, sedangkan Amerika digambarkan makmur dengan mobil-mobil mewah nya. Kemudian kode-kode lain yang ditemukan menggambarkan tentang orang Amerika dan imigran yang direpresentasikan dalam film ini. Representasi identitas budaya orang Amerika dan Imigran yang digambarkan dalam film ini yaitu berdasarkan stereotype, cara berpikir, cara berkomunikasi, cara berpakaian, dan cara hidup. Terlihat dalam penelitian bahwa orang Amerika lebih unggul dari Imigran secara penampilan, pendidikan, atau ekonomi.

Apa yang dilihat dari film ini secara teori bisa disikapi dengan Hegemoni Theory Antonio Gramsci, karena dengan adanya teori ini menunjukkan bahwa media—film produksi Amerika—sebagai medium bagi terjadinya dominasi salah satu ideologi kelas dominan kepada kelas sub ordinat. Melalui interpretasi teks

ataupun adegan terlihat Amerika mempromosikan Ideologi dan pandangannya melalui film Spanglish. Hegemoni dalam film ini berusaha ditutupi dengan bumbu drama romantis dan komedi. Ideologi dominan yang digambarkan dalam film ini merupakan ego kebangsaan dari Amerika yang mengatakan bahwa bangsanya yang paling unggul secara ras, negara, pendidikan, dan lain-lain.

Film produksi Amerika ini sebagai agen untuk melanggengkan ideologi-ideologi Amerika. Kreator film Spanglish berusaha mempersuasi khalayak untuk menerima secara sukarela ideologi-ideologi yang ada dalam film ini yaitu ideologi Rasisme dan Amerikanisme. Film produksi Amerika ini menggiring khalayak bahwa Amerika adalah bangsa yang unggul dan ini diakui oleh imigran. Seperti dalam kutipan dialog antara Christina (imigran) dan Deborah (orang Amerika), Christina mengatakan bahwa Deborah adalah wanita kulit putih terbaik yang pernah ia temui.

Sejarah panjang perdebatan bahwa imigran mengalami diskriminasi oleh orang Amerika berusaha dimatikan dalam film ini. Film ini berusaha mengatakan bahwa Amerika memiliki hubungan yang baik dengan imigran, tidak ada tindakan merendahkan bangsa atau kelas lain. Walaupun, secara jelas penokohan majikan dan pembantu rumah tangga sudah merupakan bentuk dominasi yang nyata dilakukan pembuat film ini.

Kemudian, pembuat film membuat seakan-akan ada tindakan sukarela dari para imigran untuk mengakui bahwa Amerika memang merupakan ras yang paling unggul dari bangsa lain. Bila dikaitkan dengan pemikiran Gramsci hal tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni Amerika merupakan kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya yaitu khalayak penonton. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi. Film menjadi agen untuk melanggengkan ideologi yang dibawa oleh pihak dominan, Amerika Serikat.

VI. 2 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Teks dalam film Spanglish menampilkan representasi identitas dari Amerika dan imigran Meksiko berdasarkan reaksi dan persepsi dari peristiwa atau kejadian yang ada di sekeliling si pembuat teks. Penggambaran tokoh serta karakter yang mengiringinya merupakan sebuah proses dari reaksi dan persepsi produsen teks, bukan hasil dari sesuatu yang terjadi begitu saja. Representasi identitas budaya yang terlihat dalam analisis adalah orang Amerika lebih unggul dari imigran.
2. Kita hanya menafsirkan apa yang ada di teks tetapi bukan fokus ke produsen teks.
3. Pada dasarnya adegan film bisa mengkomunikasikan kepada penontonnya melalui simbol-simbol yaitu bahasa. Dengan menggunakan semiotika akan terlihat tanda apa saja yang akan dikomunikasikan ke dalam pikiran dan pemahaman penonton dan makna apa yang tersembunyi yang muncul melalui tanda dalam film ini.
4. Spanglish mengambil realitas masyarakat yang diyakini sebagai 'kebenaran', yaitu Amerika adalah yang terkuat, yang paling cerdas, yang paling unggul dari ras lain. Film ini menghadirkan ideologi rasisme dan Amerikanisme. Adanya ideologi yang disusupkan oleh film ini dan dibuat seakan-akan diterima secara wajar oleh pihak subordinata yaitu imigran.
5. Semua penggambaran tokoh dalam serial ini merupakan cerminan realitas dengan perspektif orang Amerika terhadap imigran. Realitas yang ditampilkan dalam serial *Spanglish* adalah realitas yang sudah diseleksi (*second hand reality*).
6. Sebuah teks media, dalam hal ini yang tersajikan dalam film Spanglish, yang tampak netral, ternyata memiliki makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang tersaji di dalamnya. Makna-makna yang tersembunyi tersebut terbentuk dari konstruksi realitas berdasarkan

penafsiran dan pemahaman tentang dunia (realitas) dari pembuat teks atau film tersebut. Adanya dominasi Amerika dalam adegan-adegan film Spanglish.

7. Representasi identitas budaya digambarkan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam film yang dilihat dari stereotype, cara berpikir, cara berkomunikasi, cara hidup, dan cara berpakaian. Bagaimana identitas majikan dan pembantu rumah tangga dalam film ini digambarkan bahwa Amerika merupakan ras yang paling unggul.
8. Film Spanglish menyajikan dua kelas yaitu kelompok manusia kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas diwakili oleh keluarga Amerika. keluarga Amerika digambarkan sebagai majikan, kaya, terdidik, dan berpenampilan baik. Sedangkan kelas bawah diwakili oleh imigran Meksiko yang berperan sebagai pembantu rumah tangga yang miskin, melanggar aturan, bodoh, dan konservatif.
9. Film Spanglish juga tak luput dari *stereotyping* dalam pengkarakteran tokoh-tokoh di dalamnya. Dalam hal ini *stereotype* yang hadir adalah citra yang dimiliki orang Amerika sebagai pembuat film ini, terhadap kelompok imigran. Pengalaman dan pemahaman tentang kelompok lain menuntun perilaku mereka dalam pengkarakteran tokoh-tokoh dalam film ini. Dengan menggambarkan *stereotype-stereotype* tersebut melalui media massa (film), orang Amerika berusaha menyediakan *image* kepada khalayak mengenai kelompok-kelompok yang *distereotypekan* tersebut.
10. Film berpotensi sebagai alat penyebarluasan ideologi serta sebagai instrumen hegemonial yang berusaha membentuk kesadaran palsu, dalam film Spanglish adegan-adegan digambarkan untuk penyebarluaskan ideologi rasisme dan Amerikanisme yang berusaha untuk membangun image Amerika.
11. Hegemoni yang disampaikan dalam film ini memperlihatkan Amerika yang terus menerus berusaha mempertahankan, melembagakan, melestarikan kekuasaan demi menggerogoti, melemahkan, dan meniadakan potensi tanding dari pihak-pihak yang dikuasainya (Idy Subandy, 1997: Hal. 294).

12. Lewat media film, hegemoni disusupkan, menciptakan sebuah kesadaran palsu dengan menggambarkan bahwa ada tindakan sukarela dari imigran dalam mengakui bahwa Amerika adalah ras yang paling unggul. Sehingga majikan yang diperankan oleh orang Amerika memiliki kedudukan di atas dibandingkan imigran yang berperan sebagai pembantu rumah tangga.

VI.3 Implikasi dan Rekomendasi

a. Implikasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan kesadaran masyarakat bahwa ada nilai ideologi rasisme dan Amerikanisme yang terdapat dalam film produksi Amerika ini. Bahwa, dalam sebuah komunikasi majikan dan pembantu rumah tangga tidak terlepas adanya kesenjangan kelas sosial dan ras. Terutama adanya *stereotype* di masyarakat yang membuat perbedaan di dalam hubungan majikan dan pembantu rumah tangga.

Para penonton dan penggemar film Hollywood diharapkan bisa lebih kritis dan cerdas karena, film sebagai produk budaya tidak terlepas dari sebuah kepentingan kelompok tertentu untuk sebuah ideologi atau ekonomi semata. Selanjutnya, memberikan pemahaman bagaimana teks film dikonstruksikan dalam sebuah media.

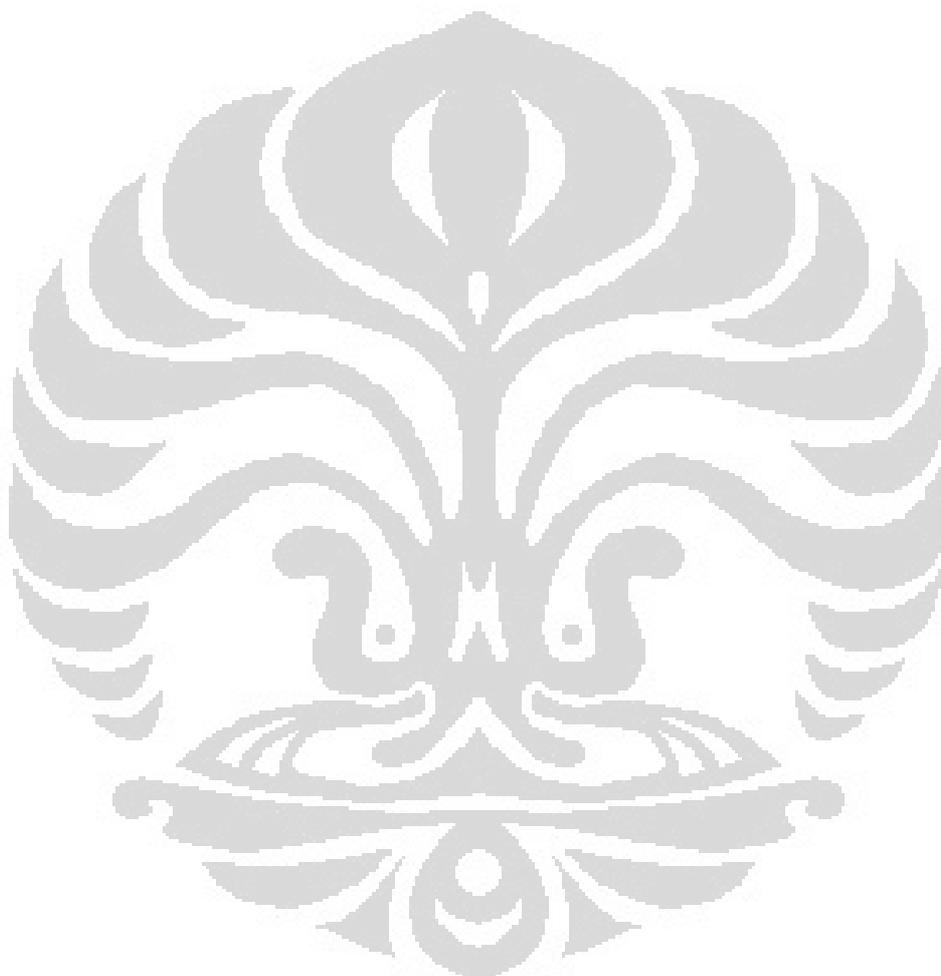
b. Implikasi Praktis

Dalam membuat sebuah tayangan pembuat atau tim produksi film harus cermat dalam mengkonstruksikan makna apa yang akan mereka kemas dalam adegan-adegan di film. Penelitian yang menggunakan semiotika ini diharapkan dapat digunakan pula oleh media perfilm an sehingga tidak dengan mudahnya menyajikan film-film yang merendahkan kelas lain.

c. Rekomendasi Akademis

Suatu penelitian tidak terlepas dari keterbatasan begitu pula dengan penelitian ini, oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya menggunakan *reception theory*,

bagaimana tayangan ini dimaknai oleh para khalayak. Apakah mereka menganggap ada dominasi dalam tayangan ini dan apakah berefek negatif atau positif, karena khalayak sendiri dapat terbagi menjadi tiga *dominant reader*, *oppositional reader*, dan *negotiated reader*. Dominant reader akan menganggap ada efek dalam tayangan Spanglish, sedangkan oppositional reader menolak adanya efek dalam film ini.



Daftar Pustaka

- Barker, Chris. *Cultural Studies. Teori dan Praktik. Kreasi Wacana*. 2004
- Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Technique*. Sage Publication. California. 1987.
- Brent, Ruben D. & Stewart, Lea P. *Communication & Human Behaviour*. Viacom Company. USA. 1998.
- Brent, Ruben D. *Communication and human Behaviour, 3 Edition*. New Jersey 070632: Prentice Hall. 1992.
- Burton, Graeme. *Media dan Budaya Populer*. Jalasutra. Jakarta.
- Darmaprawira, Sulami W.A.. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, edisi ke 2. Penerbit ITB. Bandung 2002.
- Deddy, Mulyana. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2000.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta : LKIS .
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*. Routledge. London. 1990.
- Irawanto dan Budi. *Fil. Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta. 1999.
- James, Lull. *Media Komunikasi Kebudayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1998

- Kellner, Douglas. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between Modern and the Post Modern*. Routledge. London. 2001.
- Koentjara, Ningrat. *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta. Surabaya. 2005.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera. Magelang. 2001.
- Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Clarendon Press, Oxford. 1995.
- LittleJohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing Company. California. 1996.
- Liweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta. 2003.
- Liweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKIS. Yogyakarta. 2005.
- Luedtke S. Luther. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1994.
- Matthews, Gordon. *Global Culture/Individual Identity: Searching for Home in the Cultural Supermarket*. Routledge, London & New York. 2000.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga. Jakarta. 1987.
- Michael Omi and Howard Winant. *Racial Formation In the united States*. 1994
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosadakarya. Bandung. 2004, (hal. 4-5).
- Samovar, Larry A dan Richard, Porter E. *Communication Between Cultures, 4th edition*. Wadsworth, a division of Thomson Learning Inc. 2001.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Revised Edition. Fontana. 1974.

- Selby, Keith & Cowdery, Ron. *How to Study Television*. McMillan Press Ltd. London.1995.
- Schiller, Herbert I. *Communication And Cultural Domination*. White Plains. New York. 1976.
- Stewart, Edward C dan Bennett, Milton J. *American Cultural Patterns: A Cross-Cultural Perspective*. Intercultural Press, Inc. 1991.
- Straubhaar, Joseph and LaRose, Robert. *Media Now: Communication Media in The Information Age. 3rd edition*. Wadsworth. USA. 2002.
- Sobur, Alex. *Analisis Wacana*. Remaja Rosdakarya,. Bandung. 2002.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004.
- Subandi, Idi dan Ibrahim. *Hegemoni Budaya*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta. 1997.
- Sudjiman, Panuti, dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, Aart van Zoest (ed). Gramedia. Jakarta. 1992.
- Sumarno, Marseli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. PT. Jakarta Grasindo. Jakarta. 1996.
- Sunarto, St. *Semiotika Negativa*. Kanal. Yogyakarta. 2002.
- Syuaib, M. Fauzie. *Realitas Kamera Dalam Film Nasional*.
- Tillar, H A R. *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta. 2007.
- United States Information Agency. *Garis Besar Sejarah Amerika*. Gramedia. Jakarta. 2000.

Weaver, Thomas. *Handbook of Hispanic Cultures in The United States: Anthropology*. Arte Publico Press. Texas. 1994

Whetmore, Edward Jay. *Media, Form, Content and Consequence of Mass Communication*. Wadsworth Publishing Company. California. 1989.

Wurtzel, Alan and Acker, Stephen R. *Television Production*, 3rd ed. McGraw-Hill Book Company. Singapore. 1989. (hal 99-100).

Zoest, Aart van. *Semiotika* (terjemahan Ani Soekawati). Yayasan Sumber Agung. Jakarta. 1993, (hal. 109).

Artikel, Jurnal, Skripsi, Tesis

Irene P.W, Benedicta. *Gagasan Keluarga Dalam Film Indonesia*. Skripsi Komunikasi Massa, FISIP-UI. Depok.

skripsi Ian Immanuddin. Pemaknaan kekerasan terhadap tenaga kerja wanita di Malaysia

Transnationalism as a Motif in Family Stories Stone, Elizabeth; Gomez, Erica; Hotzoglou, Despina; Lipnitsky, Jane Y *Family Process*; Dec 2005; 44, 4; ProQuest Sociology pg. 381

Tesis “Warna Rasisme Amerika Dalam Media Film” studi pemaknaan film *Crash*. Shinta Kristianty

Penelitian kedua adalah Skripsi “Representasi Perempuan Cina Dalam Film Animasi Amerika” sebuah narasi feminisme multikultur dalam budaya populer karya Dwi Rahayu Yuliawati, tahun 2001

Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

<http://astro.temple.edu/~ruby/wava/worth/sintro.html>

<http://www.mailarchive.com/dharmajalah@yahoogroups.com/msg01221.html>

<http://www.filmsite.org/serialfilms.html>

<http://www.aber.ac.uk/media/documents/S4B/sem02.html>

<http://www.armhando.com/2012/03/kontroversi-rahasia-kemakmuran-negara.html>

<http://web.inilah.com/read/detail/1821570/lima-mitos-american-dream-2-tamat>

<http://katimbangammara.blogspot.com/2011/04/hegemoni.html?zx=4301311c43bfa2ab>

<http://parascecha.blogspot.com/2008/06/fenomena-rasisme.html>

<http://finance.detik.com/read/2012/04/26/163401/1902520/4/penyebab-krisis-ekonomi-bodoh-ceroboh-dan-serakah>

Sequence	Video (description of sequence)	Audio (verbatim)	Notes
<p>Narasi Pembuka. Pelamar-pelamar Universitas Princeton.</p> <p>00:30 – 02:45</p>	<p>Kantor administrasi Princeton University. Para staf adminisgrasi universitas sedang duduk di meja memeriksa esai- esai dari pelamar.</p> <p>“Mexico City (flashback kehidupan Cristina) Cristina kecil sedang duduk di meja makan saat Flor, ibunya, melihat foto ayah yang meninggalkan mereka. Flor pun mulai menangis.</p> <p>Flor ke luar rumah dan menangis tersedu di depan pintu.</p> <p>Kamar tidur. Cristina</p>	<p>(Overlapping naration) “To Dean of Admissions, Princeton University” “ The most influential person in my life..” “..is Mother Teresa, whose example helped me overcome the arrogance which threatened after my 1,600 SAT score and National Merit Scholarship.” “My influential person taught me the most important word I’ve learned..Aloha, which I..”</p> <p>Cristina Moreno (Flor’s daughter) “To the Dean of Admissions, Princeton University from Cristina Moreno.” “Most influential person : My mother. No contest.” “I think I have been pointing toward this essay ever since the day, 12 years ago in Mexico when my father left.” “ Such was my mother’s need to protect me..that she would not let me see her cry.”</p> <p>(Flor dialouge) “Memento (just a momment)”</p> <p>Young Cristina Narating “The trick was get over it as quickly and privately as possible.”</p> <p>(Flour menagis tersedu-sedu)</p> <p>Cristina Narating “Such was my need to protect her that I never let on that I could hear her.”</p>	

	<p>sedang duduk di tempat tidur sedangkan Flor di bangku meja rias membaca secarik kertas.</p> <p>Flor mencoba menenangkan Cristina yang tampak sedih karena harus pindah ke Amerika</p> <p>Title "SPANGLISH"</p>	<p>"My mother kept us in Mexico as long as possible to root me in all things Latin" "Finally, she sensed our last opportunity for change."</p> <p>"We would leave for America"</p> <p>Tampak Flor sedang menenangkan Cristina dengan menggunakan bahasa Spanyol, namun narasi Cristina menjadi terjemahannya.</p> <p>Young Cristina narrating "One tear." "Just one." "So make it a good one," she said."</p> <p>"She would be my Mexico."</p>	
<p>Perjalanan Flor dan Cristitna ke Amerika. 02:45 – 03:46</p>	<p>Tampak sebuah mobil yang mengantarkan Flor dan Cristina ke perbatasan. Setelah turun dari mobil mereka mengendap melalui ladang.</p> <p>Flor dan Cristitna tampak duduk di dalam bis. Cristina kecil menatap ke Jendela melewati plang bertuliskan Texas.</p> <p>Los Angelas city. Flor dan Cristitna kecil berjalan di sisi jalan kota LA. Mereka melewati kafe-kafe di pinggir jalan yang ramai dikunjungi warga</p> <p>Tampak Flor dan Cristina berbelok di sebuah jalan dan memandang sebuah area di mana komunitas Hispanic tinggal.</p>	<p>Cristina continued narrating "Because this admissions essay is open record let me say that our transportation into the United States was economy class"</p> <p>"In order to raise me properly my mother needed me as much of the security of her own culture as possible"</p> <p>"So we rolled through Texas..just 34% Hispanic, to Los Angelas..48% of Hispanic."</p> <p>Movie dialouge (man chattering) ".. look at the Detroit Pistons. And your mother's saying, "Get up!" But, no, what of it? You can see them. Why? "Cause you're being killed, you're being strangled by the psychotic Raider fans. What do you have in Oakland? You got a bunch of psychotic.."</p> <p>Cristina narrating "A few minutes adrift in alien environment, then we turned a corner and we were right back home."</p>	

	<p>Flor dan Cristina kecil tiba di apartemen sepupu Flor, Monica, yang sudah terlebih dulu tinggal di komunitas tersebut</p>	<p>“ My mother’s favourite cousin, Monica, gave us shelter.”</p>	
--	--	--	--

<p>Kehidupan awal Flor di Amerika 03:47 – 04:33</p>	<p>Flor harus melakukan dua pekerjaan untuk bertahan hidup. Sebagai penjaga toko laundry dan sebuah tempat bernama Escuela De Trafico</p> <p>Tampak Cristina kecil membuat makanannya sendiri dengan menggunakan microwave.</p> <p>Cristina kecil, yang berbagi ranjang dengan ibunya, bersiap untuk tidur.</p> <p>Flor tersenyum melihat anaknya, mematikan lampu dan berpelukan dengan anaknya.</p>	<p>Cristina Narrating “ For the next six years... neither of us ventured outside our new community.” “ Mom worked two jobs, paying a total of \$ 450 a week... each of us doing everything we could to make things work.”</p> <p>Little Cristina “ Te Queiro..(I love you) ”</p> <p>Cristina Narrating “ We were safe and happy.”</p> <p>Flor dan Cristina kecil saling mengucapkan cinta dalam bahasa Spanyol sebelum tidur.</p>	
<p>Masa remaja Cristina 04:34 – 04:53</p>	<p>Cristina remaja sedang berdansa dengan seorang remaja laki-laki.</p> <p>Saat berdansa, tangan bocah laki-laki itu memegang punggung Cristina dan kemudian ke bagian pantat.Flor melihat kejadian ini. Cristina pun terkejut saat hal tersebut terjadi.</p>	<p>Cristina Narrating “ If only I could have stayed six.” “ But i was blossoming.”</p> <p>“ And during my very first dance ... in the time it took a boy’s hand ... to go from my back to my bottom ...</p>	

	<p>Flor sangat kaget dan penuh kekhawatiran.</p>	<p style="text-align: center;">Cristina Continued Narrating</p> <p style="text-align: center;">“ it was evident that she would have to leave her night job...” “ to keep a watchful eye on me.”</p>	
<p>Pencarian kerja di lingkungan warga LA</p> <p>04:54 – 05:40</p>	<p>Flor dan Monica turun dari bis di sebuah lingkungan perumahan warga Amerika untuk keperluan wawancara kerja.</p> <p>Tampak sebuah intercom yang menempel di tembok pagar.</p> <p>Kemudian sebuah tangan memencet tombol intercom tersebut.</p> <p>Monica kemudian berbicara dengan Flor dalam bahasa Spanyol</p> <p>Flor tampak sedikit terkejut melihat gerbang terbuka</p>	<p style="text-align: center;">Cristina Narrating</p> <p style="text-align: center;">“ Within days, she was on her way to a jo interview.” “ She needed \$ 450 from one job.” “ And that meant, after all her time in America ... finally entering a foreign land.”</p> <p>Di depan pintu gerbang sebuah rumah, Flor and Monica berinteraksi dengan bahasa Spanyol</p> <p style="text-align: center;">Suara efek “Tettt”</p> <p style="text-align: center;">Woman voice on the intercom : “ Hello ? “</p> <p style="text-align: center;">Monica : “ Yeah, hi. We’re here for the interview with Mrs. Clasky ? “</p> <p style="text-align: center;">Woman voice in the intercom : “ Oh great,great. You made it. “ “ Come on in. The front door’s open and we’re out back. Okay ? “ “ Oh and call me Deborah. “</p> <p style="text-align: center;">Monica : “ Okay.“</p> <p style="text-align: center;">Monica seperti mengajak Flor masuk ke dalam rumah.</p>	

<p>Wawancara kerja dengan Keluarga Clasky</p> <p>05:41 – 06:02</p>	<p>secara otomatis.</p> <p>Flor dan Monica kemudian masuk ke pekarangan rumah. Flor kagum akan keindahan rumah keluarga Clasky.</p> <p>Flor dan Monica masuk ke dalam rumah dan terus ke bagian belakang ke area kolam renang</p> <p>Tampak tiga perempuan sedang duduk. Satu manula, wanita dewasa, dan seorang remaja perempuan. Wanita dewasa melambai kepada Flor dan Monica.</p>	<p>Terdengar bunyi gerbang terbuka.</p> <p>Cristina Narrating “ Holding out had helped though. “ “ She was no longer intimidated. “</p> <p>Cristina Continues Narrating “ Working for Anglos now posed no problems.” “ It would just be a job. “</p> <p>Cristina Continued Narrating “ White America beckoned. “</p>	
<p>Monica terbentur kaca pintu.</p> <p>06:03 – 07:02</p>	<p>Flor dan Monica melihat lambaian tangan wanita muda tersebut, dan bergegas menghampiri. Namun tiba-tiba Monica membentur sebuah kaca yang memang tidak terlalu ketara.</p> <p>Melihat Monica terjatuh,Flor dan dua perempuan (dewasa dan remaja) yang duduk pun bergegas menolongnya.</p> <p>Monica yang mencoba menekan hidungnya agar tidak keluar darah agak terkejut</p>	<p>Young Cristina narrating “ She stepped across the cultural divide.”</p> <p>Flor berbicara dalam bahasa Spanyol.</p> <p>A Young Girl (Bernice) : “ Gee whiz in heaven, are you okay ? “</p> <p>Deborah : “ No. Don’t worry, I’m not mad. “</p>	

	<p>mendengar komentar Deborah</p> <p>Deborah dan Bernice bergegas melakukan pengobatan.</p> <p>Deborah menyempatkan diri untuk mengambil uang dari cangkir.</p> <p>Dan kemudian Deborah dengan kasar menempelkan bungkus makanan beku ke hidung Monica. Monica pun tampak kaget dan kesakitan.</p>	<p>Deborah :</p> <p>“ I’ve been looking for decoration to put up on the glass so people would stop walking into it. “ “ Instead of taking what was in stock, which was awful, I special ordered but you know what i’ll design something myself, which i should’ve done .. what does that matter when your nose is bleeding ? “ “ Oh God, shut up, Deborah. “</p> <p>Bernice :</p> <p>“ Now you got it, Mom. ”</p> <p>Deborah :</p> <p>“ There’s no ice pack, Bern. “</p> <p>Young Girl :</p> <p>“ So get anything frozen. ”</p> <p>(Suddenly Deborah place a bag of frozen peas on Monica’s nose)</p> <p>Deborah :</p> <p>“ Pressure! Just pressure! “ “ Take this. “ (Deborah memberikan uang \$ 20)</p> <p>(Monica dan Flor terheran-heran dengan kelakuan Deborah)</p> <p>Deborah :</p> <p>“ Is it strange that I just gave you money ? I just felt really badly. “</p> <p>(Monica yang masih tampak heran pun menjawab</p> <p>Monica :</p> <p>“ It’s okay. “</p> <p>(Flor tersenyum seperti menertawakan kelakuan Deborah)</p>	
<p>Proses interview. 07:03 – 11:53</p>	<p>Deborah, Bernice, Flor dan Monica pun beranjak ke pekarangan belakang untuk duduk di samping kolam</p>	<p>Terdengar anjing terus menggonggong. Hingga kemudian Deborah berteriak.</p> <p>Deborah :</p> <p>“ Chum, knock it off! “</p>	

	<p>renang.</p> <p>Saat mereka mau duduk, Flor sempat ragu karena di kursi ada sebuah mainan. Deborah meyakinkan Flor untuk melemparkan mainan itu ke pekarangan.'</p>	<p>(Deborah pun melanjutkan dengan berbicara kepada Flor dan Monica)</p> <p>Deborah : “ I’m sorry about the way the place looks.” “ I’m hosting a fundraiser for the school tonight.” “ It’s just a mess. Come sit right here. “ “ Here you go. “</p> <p>Deborah : “ Yeah,just ... that’s great.”</p> <p>(Deborah pun menggerak-gerakkan tangannya sebagai signal untuk Flor melempar mainan)</p> <p>(Tapi Flor masih ragu)</p> <p>Deborah : “ Just toss it. “</p> <p>Akhirnya Flor melempar mainan itu dan ikut duduk bersama yang lain.)</p> <p>Monica : “ Well, um..she’s my cousin. ” “ She’s been here for a while and she understands some, but doesn’t really ... speak English,but,anyway ... “ “ She lives in the apartment I manage and ... “</p> <p>Deborah : “ So who am I interviewing ? “</p> <p>Monica : “ Oh, her. “</p> <p>(Deborah memerhatikan Flor)</p> <p>Deborah : “ You’re gorgeous. “ “ You’re gorgeous.”</p> <p>Flor berbicara dalam bahasa Spanyol.</p>	
	<p>Flor tampak bingung dengan</p>		

<p>ucapan Deborah dan bertanya kepada Monica maksud dari ibu muda tersebut.</p> <p>Deborah kaget dan tampak tersinggung dengan kata-kata ibunya.</p> <p>Bernice tertawa kecil melihat interaksi ibu dan neneknya tersebut.</p> <p>Monica dan Flor tampak duduk di area tidak terlindungi dari matahari.</p>	<p>The Old Lady (Evelyn) : “ She doesn’t mean it as a compliment. It’s more of an accusation. “</p> <p>Deborah : “ Mother. “</p> <p>Evelyn : “ Go ahead. “</p> <p>Deborah : “ I’m sorry. This is my daughter, Bernice.. “ (Mengarahkan tangannya ke Bernice)</p> <p>Bernice (Bernice) : “ Hi. “ (Smiling)</p> <p>Deborah : “ And my mother, Evelyn Wright. “ (Pointing out to the Old Lady)</p> <p>Evelyn : “ Evelyn. “ (Smiling)</p> <p>(Deborah masih tampak kesal terhadap ibunya, namun tetap mencoba terlihat sopan di depan kedua tamunya. Sedangkan Monica mulai menerjemahkan ke bahasa Spanyol dan memperkenalkan Bernice dan Evelyn kepada Flor.)</p> <p>Deborah : “ Do you want to come in out of the sun ? “</p> <p>Monica : “ No, we’re fine. “ (Monica kemudian menerjemahkan pertanyaan Deborah ke bahasa Spanyol)</p> <p>Deborah : “ You need some sunscreen ? I got a 70 here.”</p> <p>Flor :</p>	
---	---	--

Flor membuka sweater yang dikenakannya.

“No,no.. (Yang dilanjutkan dengan bahasa Spanyol yang menunjukkan rasa terimakasihnya atas tawaran Deborah.)

Monica :
“ She loves the sun.”

Deborah :
“ Look, we’re wearing the same sweater. That’s good booga-booga. “
(Lengkap dengan gestur dan muka yang mistis)

(Monica menerjemahkannya dengan mimik muka yang tampak heran dengan perilaku Deborah)

Flor :
“ Booga-booga..? “
(Flor pun tampak bingung dengan kata itu)

Deborah :
“ You want some lemonade,maybe ? “

Deborah :
“ Lemonade,please? “
“ Would you like to take some? Both of you? “

Flor :
(“ No, no gracias..este bien..gracias (no thank you..i’m fine..thank you)

Deborah :
“ Okay, let’s just talk. “

(Monica terus menerjemahkan untuk Flor)

Deborah :
“ I have two children. My husband is a chef, a top chef. Like that makes me something.”

Deborah :
“ Anyway, he works nights,so...”

Monica :
“ Do you work ? “

Deborah :
“ Yes.No.Not right now.Why? How do you know to ask that? “

(Saat Monica dan Deborah berbicara, Flor tampak memerhatikan dengan seksama)

Deborah :

“ It’s okay. I can talk about it. I just...”

“ I ran a commercial design company until four months ago when it was downsized to zip.”

“ Now i’m a full time mom. Gulp. “

Bernice :

“ Double gulp. “

(Evelyn tertawa mendengar celetukan cucunya
, sedangkan Deborah kehilangan kata-kata.)

Deborah :

“ I have two children. My son Georgie is nine, Bernice you know...and I like the house to be like me, you know..I’m very loose and meticulous at the same time.”

“ But it’s all about first names and closeness here.”

(Deborah berbicara dengan sangat cepat dan melompat-lompat, membuat Monica bingung menerjemahkannya, dan Flor pun tampak tidak nyaman dengan cara berinteraksi Deborah.)

Deborah :

“ Let her know,absolutely.”

(Baru saja Monica hendak menerjemahkan, Deborah sudah mulai bicara lagi)

“ But I do care about the place. “

“ I’m so sorry, I’m not leaving you time to translate. “

(Monica yang tercengang kemudian tertawa miris. Deborah pun memberi tanda untuk Monica mulai menerjemahkan.

(Monica hanya menerjemahkan seluruh ucapan Deborah ke beberapa kata dalam bahasa Spanyol saja. Deborah pun langsung menyambar lagi)

Deborah :

“ What’s your name ? “

“ Llamo. It’s one of my five Spanish words. “

Flor :

“ Flor Moreno. “

Deborah :
“ Floor .. ? “
(Deborah melafalkan nama Flor. Namun Flor menangkap kekeliruan dan mengoreksinya)

Flor :
“ Flor. “

Deborah :
“ Floor ? “ (Deborah mencobanya lagi)

Flor :
“ No, Flor.” Flor kini menegaskan huruf ‘R’ di akhir namanya.

Deborah :
“ Floor.” Deborah justru memanjangkan bagian ‘O’

Flor :
“ Flor.”
(Flor lebih jelas mencontohkan untuk lebih memperjelas huruf ‘R’ bukan ‘O’. Bernice pun masuk ke dalam interaksi tersebut)

Bernice :
“ It means “flower”, right? “

Monica :
“ Yes, flower,yes.”
(Deborah tampak kesal dan berkata dengan tegas.)

Deborah :
“ Floor! What I walk on,right? “

Flor :
“ Flor.” Lagi-lagi Flor mengoreksi Deborah. Yang kemudian dibantu oleh Evelyn.

Evelyn :
“ Flor. “
(Evelyn menegaskan di kuping Deborah, dan diteruskan oleh Bernice dan Monica yang juga mengoreksi Deborah)

“ Flor! “

Deborah :
“ Is there some school of the ear I’m flunking out off right now? “ Deborah tampak sangat kesal

dan rendah diri.

(Flor kemudian berbicara dengan Monica bahwa dia akan membantu Deborah melafalkan namanya dengan benar. Dan mulai menjelaskan dalam bahasa Spanyol kepada Deborah tentang perbedaan pengucapan kata-kata antara orang Amerika dan Spanyol. Deborah kini yang bingung dengan ucapan Flor.)

Deborah :

“ What’d she say? “ Meminta Monica untuk segera menerjemahkan kata-kata Flor.

Monica :

“ She says if you curl your tongue, then let it be loose, you’ll get it..and that it’s really hard for Americans..and that it’s great that you try so hard. Because most people wouldn’t bother.”

(Deborah terlihat seperti dia merasa dihargai dan lalu berkata pada Flor.)

Deborah :

“ She get’s me. “

(Flor tidak mengerti dan meminta Monica untuk menerjemahkan.

Flor :

“ Que.. ? “

Deborah :

“ Flor.”

Akhirnya Deborah berhasil melafalkannya dengan benar. Flor tampak bahagia dan berkata

Flor :

“ Perfecto. “

(Semua orang turut senang. Bernice tepuk tangan sambil jingkrak, Evelyn mengangkat gelas kosong ke Flor dan kecewa saat berusaha meminum Martini yang sudah habis)

Deborah :

“ Dense, but stubborn, right? “

“ Now, see what you just did for me? That is just what the kids need. “

(Monica menerjemahkan kepada Flor)

Deborah :

“ Patience and encouragement.””

“ All right, money. “

(Mendengar ibunya sudah mulai membicarakan uang, Bernice berdiri dari tempat duduknya.

Bernice :

“ Goodbye. Look forward to seeing you. “

Deborah :

“ Love you. “

Deborah mengucap pada Bernice tanpa melihat dan melanjutkan pembicaraannya mengenai uang gaji.

Deborah :

“ The job is six days a week. Seven, eight, 12 hours, it depends. “

(Monica mencoba mengikuti kecepatan berbicara Deborah dalam menerjemahkan)

Deborah :

“ All the housekeeping, driving the kids. “

“ How much a week do you want? “

(Flor menjawab dalam bahasa Spanyol)

Monica :

“ Whatever you say. “

Deborah :

“ No! “

“ No. This is a very important question..because if you ask for too little, it means you don't value yourself.”

(Monica terus menerjemahkan)

Deborah :

“ You ask for too much, it means you're taking advantage. So? “

(Flor yang akhirnya mengerti maksud Deborah, tampak kaget dan dengan muka percaya diri berkata dalam bahasa Inggris.)

Flor :

“ \$ 1000. “

(Deborah dan Monica terkejut mendengar jawaban Flor)

		<p>(Tapi tiba-tiba Flor tertawa keras dan berbicara dalam bahasa Spanyol)</p> <p>Monica : “ She’s kidding! “</p> <p>(Deborah tampak lega, begitu juga dengan Monica. Mereka bertiga dan juga Evelyn sama-sama tertawa. Namun Evelyn justru memberi tanda kepada Evelyn untuk meminta tidak kurang dari \$600)</p> <p>Monica : “ \$ 650! “</p> <p>(Deborah berhenti tertawa dan menatap Flor. Sedangkan Flor tampak bingung dengan apa yang baru saja Monica ucapkan ke Deborah.)</p> <p>Deborah : “ Welcome to the family. “</p> <p>(Monica terkejut melihat reaksi Deborah dan segera memberitahu Flor bahwa dia diterima bekerja di rumah keluarga Clasky. Flor tampak senang, berdiri dan mengulurkan tangan untuk berjabat kepada Deborah, tapi Deborah malah justru mencium bibir Flor.Flor sangat bingung dengan apa yang baru saja terjadi.)</p> <p>Deborah : “ Come on. I want to show you around, “</p> <p>Deborah : “ Come on. “</p>	
<p>Flor mensyukuri pekerjaan barunya dengan mengajak Cristina remaja ke restoran mahal.</p> <p>11:54 – 14:05</p>	<p>Flor dan Cristina bergegas memasuki sebuah restoran mewah.</p>	<p>Young Cristina Narrating</p> <p>“ I had never known that my mother had been chronically worried about money..until the first glimpse of her as financially unburdened. “</p> <p>(Flor dan Cristina tampak begitu bahagia saat menghampiri meja reservasi restoran. Kemudian Cristina mulai berkinteraksi dengan staf restoran dalam bahasa Inggris.)</p> <p>Cristina : “ Can we have a table for two,please? “</p> <p>(Flor meminta Cristina untuk juga memberitahu staf tersebut kalau mereka sedang merayakan</p>	

	<p>Flor dan Cristina masih terlihat begitu bahagia dan tidak memperdulikan pelanggan lain yang juga turut senang melihat ibu dan anak tersebut. Tak lama staf restoran menunjukkan satu meja.</p>	<p>sesuatu.)</p> <p>Cristina : “ We’re celebrating. “</p> <p>The Greeter Lady : “ Okay, right this way. “ (Staf restoran pun tersenyum bahagia melihat customer yang baru datang tersebut.</p> <p>The Greeter Lady : “ Is this good ? “</p> <p>(Namun Flor menunjuk ke meja yang lain dan menanyakan apakah ia dan anaknya bisa duduk di situ. Staf tersebut mengiyakan.)</p> <p>Flor : “ Gracias. “</p> <p>The Greeter Lady : “ You’re welcome. “</p> <p>The Greeter Lady : “ Here you go. “ (Staf tersebut menyerahkan list menu makanan kepada Flor dan Cristina</p> <p>The Greeter Lady : “ Enjoy. “ (Smiles)</p> <p>Flor : “ Gracias. “ (Smiles back)</p> <p>The Greeter Lady : “ You’re welcome. “</p> <p>(Cristina melihat menu dan berkata)</p> <p>Cristina :</p>	
--	---	---	--

“ Whoa, expensive. “

(Cristina tampak khawatir. Flor pun cukup kaget saat melihat harga yang tercantum dalam menu. Namun kemudian Flor menutup daftar harga tersebut dengan sebuah serbet. Dan mulai menanyakan Cristina makanan apa yang ia inginkan. Tak lama staf yang tadi menyambut mereka datang lagi dan berkata)

The Greeter Lady :

“ Excuse me. “

“ Those men would like to buy you a drink. “ (staf mengarahkan kepalanya ke tempat duduk di belakang meja Flor. Namun Flor tidak mengerti dan bertanya

Flor :

“ Que? “

(Cristina berdiri dari duduk nya dan melihat ke belakang untuk melihat para lelaki tersebut. Kemudian berbicara kepada ibunya dgn bahasa Spanyol)

(Ketika Flor turut melihat, tampak dua lelaki berjas tersenyum pada Flor dan Cristina)

(Cristina tersenyum tapi Flor langsung duduk kembali)

Cristina :

“ Thank you. “

(Flor tampak kesal)

Flor :

“ No, gracias. “

The Greeter Lady :

“ Okay. “

(Tapi tiba2 Flor berubah pikiran dan memanggil Greeter Lady kembali dan kemudian berbicara dalam bahasa Spanyol)

The Greeter Lady :

“ Sorry.”

(Dia tidak mengerti bahasa Spanyol)

(Flor menjelaskan maksud nya pada Cristina dalam bahasa Spanyol dan menyuruh Cristina menerjemahkan nya)

		<p>(Ketika Cristina mendengar penjelasan ibunya, wajah nya berubah menjadi bingung dan takut karena tidak nyaman menerjemahkan apa yang ibunya katakan)</p> <p>(Tapi Flor memaksa nya, Cristina pun menerjemahkan nya)</p> <p>Cristina : “ This is so embarrassing. “ “ My mother said to tell them, “ Who do you think they are? “ “ Can’t you see I’m with my daughter, for God’s sake? “</p> <p>(The Greeter Lady tersenyum mendengar penjelasan tersebut)</p> <p>The Greeter Lady : “ Good. “</p> <p>(Flor dan Cristina kembali melihat kedua laki2 tersebut ketika Greeter Lady memberikan jawaban Flor)</p> <p>The Greeter Lady : “ She said, “Who do you think you are? “ “ She’s with her daughter for God’s sake. Her young daughter. “</p> <p>(Kedua laki2 itu malu dan kembali pada minuman mereka sementara Flor merasa puas telah memberi pelajaran kepada kedua laki2 tsb)</p> <p>(Cristina bangga terhadap ibunya dan menepuk2 pundak ibunya, Flor pun tersenyum sambil mengerlingkan mata pada anaknya)</p>	
<p>Hari pertama Flor bekerja pada keluarga Clasky. 14:06 – 19:36</p>	<p>Jalanan menuju rumah kediaman Clasky</p>	<p>(Pagi hari, jalanan menuju rumah kediaman Clasky, di lalui orang berjalan ke tempat kerja, ada yang jogging, bersepeda)</p> <p>(Dan Deborah salah satu diantara pejogging itu)</p> <p>Deborah : “ Passing on the left ! “ “ Left ! “</p> <p>(Diantara pejalan kaki ada Flor yg berjalan menuju rumah Clasky. Dan Deborah pun melewatinya)</p> <p>Deborah : “ Morning, Flor. See you up there. “</p>	

	<p>Flor tiba di rumah dan memasuki rumah melalui pintu samping dan menuju ke dapur</p>	<p>(Deborah melambai sambil terus berlari dan Flor pun membalasnya. Deborah terus berlari sambil memberi tahu “ Left! “)</p> <p>(Flor pun tiba di rumah kediaman Clasky dan masuk melalui pintu samping)</p> <p>Flor : “ Ola ? “</p> <p>(Bernice sedang memanggang roti di dapur. Flor pun menyapa nya)</p> <p>Flor : “ Ola. “</p> <p>Bernice : “ Oh, hei.” “ Hey! Will you try this? “</p> <p>(Bernice memberikan roti yang baru saja dipanggang nya, Flor pun menerima dan memakannya)</p> <p>(Flor kaget karena rasa nya yang begitu enak, kedua nya pun tersenyum)</p>	
<p>Mr. Clasky (John) dan Georgie</p>		<p>(John membuka pintu kamar Georgie yang masih tidur dan berdiri di depan nya)</p> <p>John : “ Okay, think seriously about getting up. “ “ You don’t have to get up yet, but are you thinking seriously about it ? “</p> <p>Georgie : “ Yes. “</p> <p>John : “ Okay. “</p> <p>(John pun menutup pintunya)</p>	
		<p>(Flor sedang menyiapkan sesuatu dan perhatian terganggu karena ada sesuatu yang mengenai kaki nya)</p> <p>Deborah :</p>	

“ My God, this is amazing! “

Bernice :

“ A simple “it’s good” will do. “

(Ternyata yang mengenai kaki Flor adalah seekor anjing (Chum) dengan sebuah bola tennis di mulutnya)

(Deborah masih sangat menikmati roti buatan putri nya)

Bernice :

“ I’m glad you like it. “

Deborah :

“ But you could do without this. “

(Bernice yang tadinya ceria berubah diam mendengar komentar ibunya krm komentar itu menyinggung berat badan Bernice. Bernice pun pergi dari dapur)

(Flor sedang bermain dengan Chum dan siap melempar bola untuk Chum kejar)

Deborah :

“ No! “

(Flor terkejut mendengar teriakan Deborah dan mengurungkan niat nya untuk melempar bola)

Deborah :

“ No. “

“ Flor, never do fetch to Chum! Never! “

(Flor yang masih kaget bingung mendengar penjelasan Deborah tapi dia mengerti kalau bola tsb jangan di lempar)

Deborah :

“ I’m not mad. I’m thinking of you. “

(Deborah berbicara pada Flor ditambah gestur tangan agar Flor mengerti)

“ This is me being nice. “

(Flor tampak mengerti meskipun masih sedikit kesal karena Deborah membentak nya)

Deborah :

“ Okay. It’s just.. no taking the ball from the dog.

(Deborah mengayunkan tangan nya yg memegang bola dan Chum mengikuti gerakan tangan Deborah tapi Deborah tidak melemparkan nya jadilah si Chum kebingungan)

		<p>“ Just don’t. No fetch.” (Deborah mengayunkan tangan nya lagi, Chum pun mengikuti lagi, dan bingung lagi anjing itu) “ No. Never do fetch with this dog. Okay ? Never. “ (Deborah mengayunkan tangan nya lagi, Chum pun bingung lagi) (Flor mengangguk tanda mengerti namun wajah nya masih keliatan kesal)</p> <p>Deborah : “ Here, can you make us some coffee, maybe? Yeah ? “ (Deborah memberikan Flor sebungkus kopi giling) (Flor tersenyum kecut)</p> <p>Deborah : “ Okay. Right. Thank you. “ (Sambil menunjuk di mana tempat mesin kopi nya)</p> <p>(Flor mengangguk, wajahnya masih terlihat kesal karena kejadian tadi. Dan ketika melihat mesin kopi nya..wajah nya berubah menjadi kaget karena mesin tersebut terlihat begitu rumit dan dia tidak tahu cara menjalankannya) (Tapi dia harus melakukan nya, dia pun mencoba menjalankannya)</p>	
Kamar Georgie	Georgie masih tertidur dan tiba2 dia membuka mata nya mendengar pintu kamar nya dibuka	<p>Georgie : “ Now ? “</p> <p>John : “ Yes, actual up. “ (Georgie pun langsung bangun dan mengejar ayah nya)</p> <p>Georgie : “ Hey, Dad. “ (John pun berbalik mendengar anak nya memanggil nya) “ Are you as mad at me as Mom ‘cause of what happened ? “</p> <p>John : “ Ohhh...” “ No, Georgie, I’m not. “</p> <p>Georgie : “ Are you mad at me ? “</p>	

		<p>John : “ No. “</p> <p>Georgie : “ Good. “ (Sambil tersenyum pada ayah nya dan kembali ke kamar nya)</p> <p>John : “ Let’s hope. “</p>	
<p>Kamar Tidur Mr. And Mrs. Clasky</p>	<p>Deborah baru saja selesai mandi dan John menunggu nya di depan shower dengan handuk</p>	<p>Deborah : “ When it comes to the kids, John, wee got to stay on the same page ! “ “ You know..united. Doing consistent parenting. “ (Suara Deborah terdengar sampai dapur dan Flor mendengar hal ini dan dari wajah nya terlihat dia kurang suka dengan teriakan2 tsb)</p> <p>(Flor mendengar pertengkaran suami istri tersebut sambil mencoba kira2 bagaimana menjalankan mesin kopi)</p> <p>Deborah : “ Do you know how many books on parenting i’ve read ? “</p> <p>John : “ Deb, since high school we’ve been able to read each other. Take advantage of it. “</p> <p>Deborah : “ Word for word, what did you say to Georgie exactly ? “</p> <p>John : “ No. I’m not mad. “ (Deborah menangis)</p> <p>Deborah : “ Good guy.. (menunjuk John) “ Bad guy. “ (menunjuk diri sendiri)</p> <p>John : “ Come on. “ “ What the hell are you doing ? Everything’s okay. “ (John menggerak-gerakkan payudara istri nya dan mencium pipi nya)</p>	

Deborah :
“ John ! “

John :
“ Yes. “

Deborah :
“ Do you really think that cupping my breast is going to solve the issue here ? “

John :
“ It’s worked before.”

Deborah :
“ Now it’s infuriating me.”

John :
“ Wrong breast. “

Deborah :
“ Oh, my God ! “

John :
“ No, I know what you mean. “

Deborah :
“ Oh, my God. Don’t do the calm thing. Just don’t go there. Don’t do that thing. “

John :
“ This is very important to you. Us. “
“ I just like to level with Georgie. That’s why I answered him this way. “
“ This is not an argument, honey. “

Deborah :
“ Yes, it is ! “
“ We’re having a fight, John.
“ A big fight, at last. “
“ So could you stop being so stark raving calm ? “

John :
“ Great God in heaven, save me. “

Flor :
“ Hi. “

John masuk ke dapur untuk mengambil air minum.

John tercengang melihat kecantikan Flor, kemudian mencoba untuk mengatasinya.

John :

“ I don’t know Deb found somebody. You work here ? “

“ You gonna help out with the house and the kids ? “

(Flor menjawab dengan bahasa Spanyol)

John :

“ You work here and you don’t speak any English at all ? “

Deborah :

“ All she has to do is dial 911 and press two for Spanish. “

John :

“ This is ... “

Deborah :

“ Flor, this is Georgie and this is John. John, this is Flor. “

John :

“ Flor. “

Flor :

“ Si, perfecto. “

John :

“ Great. I’ll take Georgie to school. “

Deborah :

“ No, I’m doing it. I’m gonna show Flor the ropes. “

“ Flor, will you come with me, please ? “

Deborah :

“ Come. Thank you. “

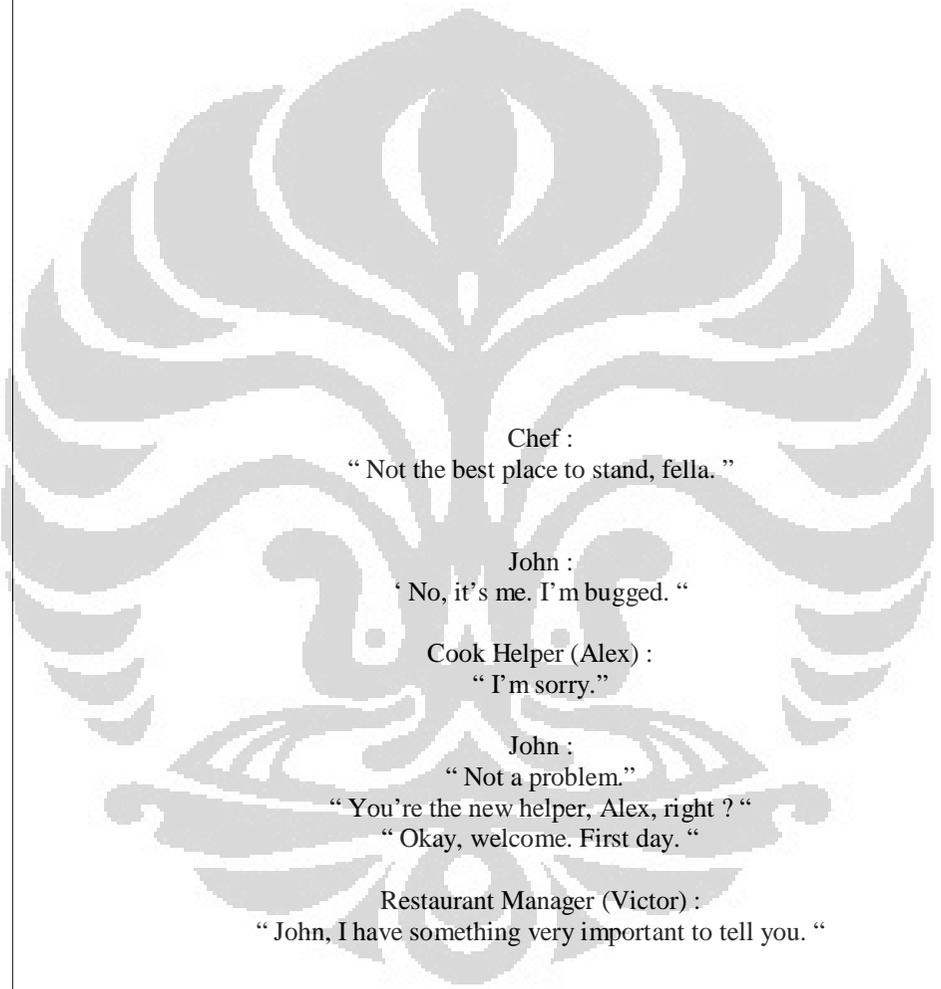
Georgie :

“ She’s mad. “

John :

“ You’re fine. Deb ? “

Deborah :

		<p>“ What ? “</p> <p>John :</p> <p>“ You love me. “</p>	
<p>Kegiatan bisnis John.</p> <p>19:30 – 21:53</p>	<p>Tampak dari luar restoran dua lantai di pinggir jalan.</p> <p>Di dalamnya, John sedang bekerja meracik makanan bersama staf-stafnya. Namun John tiba-tiba menjatuhkan sebutir telur saat mau mengambilnya. Dengan sigap seorang staf membersihkan jatuhnya telur dan menghalangi jalan John. Seorang rekan yang menyadari hal tersebut mencoba mengkritik staf pembersih itu.</p> <p>Tampak sang Manajer menyampaikan sesuatu kepada John yang mendengarnya dengan seksama. Setelah itu berkomentar.</p>	 <p>Chef :</p> <p>“ Not the best place to stand, fella. ”</p> <p>John :</p> <p>‘ No, it’s me. I’m bugged. “</p> <p>Cook Helper (Alex) :</p> <p>“ I’m sorry.”</p> <p>John :</p> <p>“ Not a problem.”</p> <p>“ You’re the new helper, Alex, right ? “</p> <p>“ Okay, welcome. First day. “</p> <p>Restaurant Manager (Victor) :</p> <p>“ John, I have something very important to tell you. “</p> <p>John :</p> <p>“ Damn.”</p>	

Chef :
“ What ? “

John :
“ Victor recognised a food critic over the phone. “

Chef :
“ From ? “

Victor :
“ The Times. “

Chef :
“ I'll bet they sent her across the country just for us. “
“ Listen, if you're nervous, take a walk. “

John :
“ I don't need a walk. “

Woman Chef :
“ I'll walk with you. I know a breathing thing. “

John :
“ What do you think I'm worried about ? How I'm gonna cook ? “
“ That's not the thing. “
“ That's not the problem. “
“ I worked at a restaurant in New York that had four stars. “
“ It was like a line formed to become an asshole. “
“ People's accents changed.”
“ The heart went out of the place. “

John :
“ You understand ? “

Chef :
“ No. “

Woman Chef :
“ I agree with everything you just said. “
“ I admire you for your feelings. I hope to adopt them as my own. “

<p>Rombongan pengkritik makanan pun tiba di restoran milik John. Victor, sang Manager mengantarkan mereka ke meja.</p> <p>Di dapur, John masih saja menggerutu soal ketidaksukaannya terhadap potensi restorannya menjadi terkenal.</p>		<p>Victor : “ Here we are, ladies. “</p> <p>John : “ I don’t know what to root for. “ “ The thought of one star gets me nauseous. “ “But with four, there’s no place to go but, “ My God, they took away one of my stars!”</p> <p>Waiter : “ The Times liked the first course. “</p> <p>John : “ You know what you want ? “ “ Three and a quarter stars. “ “ Yes, that would be perfect. “ “ It’d mean you’re good, but not good enough to feel disappointed..” “ You just missed out on excellence. “ “ You still get enough respect.” “ Good people wanna work with you. “ “ Bussiness is good, not crazy. “ “ You right there below the radar, where you get to mind your own bussiness. “</p> <p>John : “ That’s a good, solid life. “</p> <p>Food Server : “ Big wipe.”</p>	
<p>Mengenal lebih jauh Eveyln dan Bernice. 21:54 – 27:51</p>	<p>Sebuah minuman keras dituangkan ke gelas. Tampak Evelyn sedang menggenggam gelas tersebut.</p>	<p>Evelyn : “ I’m in the vitamin section and this little hip-hop girl, what’s her name ? “ “ Oh, nice surprise, thank you. You want some ? “ “ This little hip-hop girl, what’s her name ? Ol’ Grammys..” “ She’s famous. You kids know her. Oh, darn. “ “ God bless the language barrier. It keeps you from being bored with me. “ Evelyn berujar pada Flor yagn dibalas dengan senyuman sopan santun. Lalu Evelyn meneruskan ceritanya ke Bernice.</p> <p>“ Anyway, she said : “ Aren’t you Evelyn Wright ? “</p>	

Bernice :
“ Oh, my God ! “

Evelyn :
“ First of all, that she remembered me from the old covers. “

Bernice :
“ Yeah. “

Evelyn :
“ And then, she.. “
“ Oh, please. Her name. “ Evelyn memainkan gestur keputusasaan.

Bernice :
“ Stop it. “

Evelyn :
“ It makes the story so much better. “

Bernice :
“ It's still a good story. “

Evelyn :
“ She said : “ Whenever I think everything's .. pardon my French, pardon her French. “
“ A mother-hm-hm.. “
“ I put on one of your records. “

Bernice :
“ Oowwhh.. “

Together Bernice and Evelyn :
“ Oh, my God. “

Bernice :
“ That is so sweet. “

Flor terpukau dengan kedekatan nenek dan cucu tersebut.

Evelyn :
“ Well, you think your life is embarrassing, and then .. “
“ Somebody finds encouragement in it. “

Evelyn :
“ You understand ? “

Bernice :

		<p style="text-align: center;">“ I think I do. “</p> <p style="text-align: center;">Chum memasuki ruangan dapur diikuti Deborah yang langsung menegur Evelyn.</p> <p style="text-align: center;">Deborah : “ Mom, it’s not even noon. “</p> <p style="text-align: center;">Evelyn : “ Well it..”</p>	
	<p>Di kamar Bernice, John mencoba membantunya dalam urusan sekolah.</p>	<p style="text-align: center;">John : “ This is going to work. “</p> <p style="text-align: center;">Bernice : “ I don’t know anything. “</p> <p style="text-align: center;">John : “ Free your mind. “</p> <p style="text-align: center;">John : “ The president whose policies many consider responsible for the Great Depression.”</p> <p style="text-align: center;">Bernice : “ I don’t know. “</p> <p style="text-align: center;">John : “ Name a vaccum cleaner. “</p> <p style="text-align: center;">Bernice : “ What ? “</p> <p style="text-align: center;">“ Okay, I got it. “</p> <p style="text-align: center;">John : “ Hoover. “</p> <p style="text-align: center;">Bernice : “ I said I had it. You don’t trust me ? “</p> <p style="text-align: center;">John : “ Okay. “</p> <p style="text-align: center;">Bernie :</p>	

“ I no longer know nothing. “

John :

“ And Hoover was followed in office by..”

Bernice :

“ I'm just drawing blanks. I'm embarrassed. “

“ It's my own fault. “

“ I spent all my time on math which i'm lucky if don't flunk, anyway. “

John :

“ Stop it. “

“ The man you are looking for is not a ruse. “

Bernice :

“ What does “ ruse” mean ? “

John :

“ Phony. “

John :

“ Ruu..”

Bernice :

“ Roosevelt ! “

“ If I'd ever heard of that word before, that would lock it in. “

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Deborah masuk dengan membawa bungkusan belanja, diikuti Flor.

Deborah :

“ Surprise ! New clothes. “

Bernice :

“ What ? “

“ What did I do right ? “

Deborah :

“ It was a warehouse sale. “

Deborah mencium anaknya. Tapi Bernice justru sedikit kecewa dengan mengetahui bahwa ibunya belanja hanya karena ada sale. John pun bersikap sopan dengan menyapa Flor dalam bahasa Spanyol.

John :

“ Ola, Flor. “

Flor :
“ Ola. “

Deborah :
“ I went nuts. I got so much stuff. “

John :
“ Great ! she needs a boost. “

Deborah :
“ That came together. I wouldn't wear it together, it's a little much. “

Bernice :
“ Eight ? “

John :
“ What ? “

Bernice :
“ Eight. “

John :
“ What ? “

Bernice :
“ Eight..eight..eight..eight. “

Deborah :
“ Bernice, come on. Listen. “

John :
“ What's goin on ? “

Deborah :
“ You're gonna do it, and you're gonna look beautiful. “
“ Honey, I just.. You're going to lose that weight, and .. “

Bernice mulai menangis. Deborah tampak salah tingkah karena ada Flor di ruangan itu. Flor yang meski tidak mengerti perkataan keluarga Clasky, menangkap apa yang sedang terjadi.

Bernice :
“ You know, Mom.. I'm glad you didn't get here earlier, because.. “
“ Then I wouldn't be able to tell you that .. your gift to me .. is a ruse. “

Deborah :
“ Honey, I. “

Bernice :
“ Please, just excuse me. “

John :
“ Hey, Bernice.. “

Bernice :
“ I just.. “
“ I just need to be alone right now, okay ? “
“ I’m sorry. It’s okay. “

Bernice pun meninggalkan ruangan. Begitu juga Flor yang menyadari situasi tidak mengenakan tersebut.

Deborah :
“ We have to be able to endure this, John, if we’re gonna help her. “

John :
“ I’ll just gonna hang out here and wait for you, okay ? “

Deborah :
“ Her pediatrician intervened own his own daughter’s weight, and she is an 8. “

Bernice :
“ Dad, don’t. “
“ Did you ever just need a minute ? “

John :
“ Yes. “

Deborah :
“ This is the same page that i’m talking about, John. “
“ We gotta be on the same page. That’s the most important thng. “
“ I don’t know why it has to be so hard. “

John :
“ I need a minute. “

John pun pergi meninggalkan ruangan, tapi tetap diikuti oleh istrinya.

Deborah :
“ She’s right between two sizes. I thought about it. “
“ What am I supposed to do ? Encourage her denial ..”

Deborah :
“ Or motivate her to get herself in shape ? “

Flor yang menjadi salah tingkah karena menyadari dia seharusnya tidak berada di situ mendengarkan perdebatan suami istri Clasky. Flor pun dengan tergesa-gesa membereskan barang-barangnya untuk pulang. Namun Deborah menanyakan apa yang sedang Flor lakukan.

“ Flor ? “

(Flor menjawab dgn bahasa Spanyol) kemudian

Flor :
“ Me go. “

Deborah :
“ Okay. “

John :

“ I’ll take you to the bus stop. “

John pun bergegas keluar. Di luar John yang masih kesal merasa tidak enak hati terhadap Flor.

“ Sorry, I didn’t even help you with the door. “

Saat John ingin menutupkan pintu mobil untuk Flor, Flor justru kembali keluar mobil. John pun mencoba menjelaskan.

“ No, what I meant was.. “

Cristina menarasikan

“ My mother did not understand her male boss. “

“ He seemed as upset as she was overr what had been done to Bernice.. “

Akhirnya John tidak mempermasalahkan soal pintu dan berjalan ke arah kemudi sambil berteriak kesal

John :
“ Shit ! “

Cristina melanjutkan narasi nya
“ ... and yet had done nothing. “

<p>Flor yang mencoba memahami John.</p> <p>27:52 – 29:23</p>	<p>Mobil John melaju cepat di tikungan.</p> <p>Tampak John mencurahkan hatinya ke Flor.</p>	<p>Sambil mengemudi, John teriak-teriak mengekspresikan kekesalannya dengan Deborah kepada Flor.</p> <p>John :</p> <p>“ I’m running out of excuses for the lady of the house ! “</p> <p>“ But, man, Bernice’s final is tomorrow. She didn’t need this one. “</p> <p>“ And just the look on her face when she got the gifts ! “</p> <p>“ Like for one second she thought all her problems with her mother had been solved!”</p> <p>Flor tampak bingung harus bersikap bagaimana.</p> <p>Young Cristina narrating</p> <p>“ He appeared to be a good man but to someone with first knowledge of Latin macho.. he seemed to have the emotions of a Mexican woman. “</p> <p>Flor terkejut melihat John menangis. John pun merasa malu dan salah tingkah , mengusapkan air matanya menggunakan sabuk pengaman.</p> <p>“ She had no idea of how to react, except to flee. “</p> <p>Tiba-tiba Flor membuka sabuk pengamannya dan beranjak keluar mobil. Sambil mengucap terima kasih dalam bahasa Spanyol dan langsung keluar dari mobil yang masih berjalan lambat.</p> <p>John :</p> <p>“ Whoa,whoa..what are you doing ? We’re still moving. “</p> <p>“ I’ll take you all the way to the bus stop. “</p> <p>“ You got to let me take you all the way. “</p> <p>“ I’ll take you. “</p> <p>Flor pun menurut dan kembali masuk ke dalam mobil. Namun baru jalan sebentar, mereka pun sudah sampai di pemberhentian bis. John pun berkata sarkas.</p> <p>“ All the way. “</p> <p>Flor tampak terdiam berpikir. Kemudian John kembali mengajak bicara.</p> <p>“ How weird was this ride ? “</p> <p>Namun Flor menunjukkan ekspresi bahwa dia tidak mengerti apa yang dikatakan John.</p> <p>John:</p> <p>“ Sorry. I’m sorry. “</p> <p>Flor berbicara dalam bahasa Spanyol dan gesture yang menunjukkan dia bertanya kepada John apakah dia sekarang sudah boleh turun.</p>	
--	---	--	--

		<p style="text-align: center;">John : “ Yes, you are released. Yes. “ Flor pun keluar dari mobil dengan raut wajah yang masih tampak berpikir.</p> <p style="text-align: center;">John “ Bye-bye. “ Flor pun menyempatkan diri untuk melihat kembali majikan prianya dan menepuk-nepuk badan mobil sebentar sebelum akhirnya menghilang dari pandangan.</p>	
<p>Obrolan ibu dan Anak (Flor dan Cristina) 29:24 – 30:53</p>	<p>Apartemen tempat tinggal Flor dan Cristina. Flor baru saja tiba di rumah dan membawa donat untuk anaknya. Kemudian Flor menghampiri dan meminta sesuatu kepada anaknya yang sedang mengerjakan tugas sekolah di ruang tamu.</p>	<p style="text-align: center;">Young Cristina narrating “ A simple request from my mother startled me. “ “ Her rules were bending. “ “ She was losing her battle to remain uninolved with the Claskys. “ Flor berbicara dengan anaknya dengan bahasa Spanyol yang seperti menunjukkan bahwa Flor mencoba menanyakan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris.</p> <p style="text-align: center;">Cristina “In english??” Flor “Si in English (Yes, in English) Como? (what is it?)” Cristina : “ Try it on. “ Flor : “ Try.. Flor merasa kata itu kurang tepat mewakili apa yang dimaksudnya, ia pun kembali bertanya pada Cristina. Cristina pun tampaknya mulai mengerti kalimat apa yang sedang dicari ibunya. Cristina : “ Just. “ Just try it on. “ Flor : “ Just try on. “ Cristina : “ Just. “</p>	

		<p>Flor : “ Just. “</p> <p>Cristina sempat menertawakan ibunya yang kaku dalam melafalkan kata Inggris. Namun tatapan tajam ibunya membuat Cristina sadar bahwa tidak boleh menertawakan orang yang sedang berusaha akan sesuatu. Cristina pun meminta maaf dalam bahasa Spanyol.</p>	
<p>Flor menjahit baju pemberian Deborah ke Bernice agar bisa dikenakan.</p> <p>30:54 – 33:34</p>	<p>Pagi sekali tampak Flor sudah tergesa-gesa menuju rumah keluarga Clasky.</p> <p>Flor di dalam rumah bergegas ke kamar Bernice, mengambil semua baju pemberian Deborah dan kemudian ke ruangan jahit.</p> <p>Beralih ke aktivitas Deborah yang rutin melakukan josing.</p> <p>Kembali ke gambar Flor sedang menjahit di ruangan.</p> <p>Saat matahari sudah penuh menyinari, Bernice pun terbangun karena alarm berbunyi.</p>	<p>Young Cristina narrating. “ There is one particular cultural difference which i wish to explore academically at Princeton. “</p> <p>“ American women, I believe actually feel the same as Hispanic women about weight.“ “ A desire for the comfort of fullness. “</p> <p>“ And when that desire is suppressed for style and deprivation allowed to rule..” “ dieting, exercising American women..”</p> <p>Deborah : “ Left ! “</p> <p>Young Cristina narrating with overlapping dialouge from Deborah activities. “ .. become afraid of everything associated with being curvaceous.” “ such as wantonness, lustfulness..</p> <p>Deborah : “ Left ! “</p> <p>Narration “ .. sex, food..motherhood. All that is best in life. “</p> <p>Alarm buzzing</p> <p>Bernice bangun dan mematikan alarm. Kemudian disambut oleh Flor.</p> <p>Flor : “ Buenos dias. “</p>	

Bernice :
“ Hey. Buenos dias, Flor. “

Flor :
“ Hey, wow.. “

Bernice :
“ Yeah well.. taste, she has. “

Flor :
“ Just try it on. “

Bernice :
“ When did you learn to speak English . “

Bernice terkejut dan kagum mendengar Flor bicara bahasa Inggris. Flor menegasi penilaian itu dengan gestur tangan. Kemudian kembali berkata

Flor :
“ Just try it on. “

Bernice :
“ It's too tight. It doesn't fit. “

Flor :
“ Bernice, just try it on. “

Flor sedikit memaksa namun mencoba untuk bersahabat.

Bernice :
“ It's too small. I'm too big. “

Flor :
“ Just try it on. “

Kali ini Flor berteriak. Bernice kaget namun akhirnya menurut.

Bernice :
“ Okay. “
“ I'll show you. “

Bernice tampak bingung dengan tingkah laku Flor. Sedangkan Flor pun merasa tidak enak tapi satu sisi tidak sabar melihat reaksi Bernice. Tidak lupa Flor berkata dari kejauhan.

Flor :

		<p style="text-align: center;">“ Thanks. “</p> <p style="text-align: center;">Bernice pun menggerutu dengan keras dari dalam ruang ganti pakaian.</p> <p style="text-align: center;">Bernice : “ Lovely way to start the day. “ “ The world’s most trim Mexican learns her first sentence..” “ and uses it to watch me grunt my way.. into a .. “</p> <p>Bernice terdiam dan perlahan keluar dari ruang ganti pakaian dengan wajah tercengang tidak percaya memandang ke Flor. Kemudian ia melihat dirinya sendiri di cermin. Berbalik badan menghadap Flor dan berkata.</p> <p style="text-align: center;">Bernice “ It fits. “</p> <p>Bernice tampak gembira. Flor menyikapinya dengan pura-pura serius, melihat jam tangan dan berkata ke Bernice.</p> <p style="text-align: center;">Flor : “ Okay. “</p> <p>Sambil tersenyum Flor keluar dari kamar Bernice. Bernice pun tidak bisa berhenti tersenyum. Dia kemudian menyadari bekas jahitan di baju tersebut.</p>	
<p>Hubungan Flor dan Bernice.</p> <p>33:35 – 34:02</p>	<p>Tampak Chum mencoba membujuk Flor untuk bermain tangkap bola (Fetch).</p>	<p style="text-align: center;">Flor : “ No. “</p> <p>Flor menunjuk dan berkata dengan tegas ke Chum. Chum pun menurut dan pergi. Kemudian Bernice memasuki ruangan dengan mengenakan baju yang baru saja dijahit Flor.</p> <p style="text-align: center;">Bernice : “ Hey.. (memeluk Flor)</p> <p style="text-align: center;">Flor : “ No, no, nada..”</p> <p style="text-align: center;">(Flor tampak sungkan dengan bentuk terimakasih yang diekspresikan Bernice)</p> <p style="text-align: center;">Bernice : “ Well..thanks. “</p> <p>Flor dan Bernice pun menjadi malu satu sama lain, dan Bernice pun meninggalkan Flor masih dengan wajah sumringah.</p>	

<p>Interaksi antar keluarga Clasky. 34:02 – 35:08</p>	<p>Tampak Evelyn mengajarkan Georgie bernyanyi.</p> <p>John yang mendengar nyanyian nenek dan cucu tersebut tertarik dan masuk ke dalam ruangan untuk ikut bercengkerama.</p> <p>Tampak John keluar rumah</p>	<p>Evelyn bernyanyi diikuti suara Georgie.</p> <p>John : “ Whatever happened to Frère Jacques or Itsy-Bitsy Spider ? “ John masuk dan meminta ruang duduk kepada Georgie.</p> <p>“ Make room. “</p> <p>Evelyn : “ I know. “</p> <p>“ But everytime he has a nightmare I teach him one of my old songs. “ “ That way, his nightmare have a purpose. “</p> <p>Georgie : “ But I don’t have to sing it for anyone. “</p> <p>John : “ Right, you’re clear on that. “</p> <p>John tampak risau menunggu sesuatu. Ia melihat ke arah luar jendela dan melihat sebuah koran yang tergeletak di tanah.</p> <p>Georgie : “ How many did you sell of this song, Grandma ? “</p> <p>Evelyn : “ He likes to know that stuff. “</p> <p>John : “ She was huge. “</p> <p>Setelah berkomentar, John termenung sesaat seperti menyiapkan diri untuk sesuatu dan kemudian beranjak.</p> <p>John “ Here goes. “</p> <p>Evelyn kembali menceritakan Georgie tentang karya musiknya di masa lampau.</p> <p>Evelyn : “ 76.000, which is great for a jazz album. “</p>	
---	---	---	--

	dengan gerak tubuh yang risau.		
Review restoran John 35:09 – 36:06	John keluar rumah dan mengambil koran yang tergeletak di tanah. Awalnya dia ragu dengan hanya melangkahi koran itu, tapi kemudian dengan cepat ia ambil dan duduk di bangku pekarangan kemudian membacanya. Chum menghampiri dan menemani John.	Tampak John membuka kolom 'City Dining' dan risau saat mulai membacanya. John "Haaaaaaa...." John menarik nafas panjang. " Jesus. " John palingkan sesaat artikel itu dan tampak tidak senang. Kembali ia mengambil nafas panjang dan melanjutkan membaca. Matanya tertuju pada satu bagian dan kemudian dia berkomentar " Fuck you. "	
Restoran John mendapat tambahan bintang 36:07 – 36:59	Tampak Flor dan Evelyn di dalam dapur. Lalu kemudian mereka mendengar teriakan.	Bernice screaming "AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA" Flor dan Evelyn terkejut dan melihat ke arah kamar Bernice, sumber teriakan. John yang sedang bersama Georgie di kamar Georgie pun langsung menghampiri Bernice. Georgie : " Dad ! " Bernice keluar dari kamarnya sambil membawa koran. John : " For Christ's sake, why are you screaming ? " Bernice : " Why, crazy father, why aren't you screaming ? " John akhirnya mengerti kenapa Bernice berteriak. John : " I'm working on it. " " The stunned thing has to get dealt with. "	

Pembicaraan ayah anak tersebut terjadi di tangga yang saling bersebrangan. Flor dan Evelyn yang bereaksi terhadap teriakan Bernice menghampiri mereka dan mendengarkan pembicaraan.

Bernice :
“ John Clasky..”

Bernice membacakan dengan keras isi artikel koran.

John :
“ No, no,no. “

John mencoba mencegahnya. Sedangkan Evelyn, yang juga menyadari apa yang sedang terjadi mencoba menenangkan Flor yang masih menunjukkan wajah kebingungan dan khawatir. Namun setelah tahu bahwa semua baik-baik saja, Flor pergi kembali ke dapur. Sedangkan Bernice melanjutkan bacaannya.

Bernice :
“ Yes. “
“ John Clasky, who, at 25 madee his mark on the New York restaurant scene..”
“ has re-emerged as a young and confident veteran taking chances with his combinations. “

Georgie :
“ Dad. “

Georgie mencoba menarik perhatian ayahnya. Tapi John berkata

John :
“ Your sister’s talking. “

John pun meminta Bernice untuk terus membacanya. Tapi Georgie malah tampak kecewa dan duduk di tangga. John pun mengikutinya. Bersama mereka terus mendengarkan Bernice.

Bernice :
“ ..beginning with a succession of appetisers is constantly yet casually daring. “
“ Dad, this is so great. “

Evelyn :
“ Oh, my God. “

Evelyn menghampiri Bernice untuk melihat secara langsung isi artikel.

Bernice :
“ I think, here it is. “
“ eating at this perfect, smaller, passionate restaurant..”
“ inspires one’s own abandonment of caution. “
“ To wit.. John Clasky is the best chef in the United States. “

		<p>John : “ Look how great you read it. “</p> <p>Bernice : “ Perfect, Dad. “</p> <p>Evelyn : “ John, four stars. Oh, my God. “ “ You even look different to me. “</p> <p>Bernice : “ I wonder what Mom will do ? “</p>	
<p>Hadiah Deborah untuk kesuksesan John.</p> <p>37:00 – 39:59</p>	<p>Deborah bergegas ke atas ke kamarnya untuk menghampiri John.</p> <p>Deborah pun langsung mencium John dengan penuh hasrat.</p>	 <p>Deborah “ I read it!”</p> <p>John : “ All right. What is this ? “</p> <p>Deborah : “ I don’t know. “ “ I’m just so happy for you and all of your hard work. “</p> <p>John : “ Oh, my goodness. “ “ All right. “ “ Don’t worry. I’ll wait for you. “ “ Nice move. “ “ We are so smooth. Right on. “ “ Ladies and gentlemen, the mother of two children ! Look at that. “ “ You look good. “ “ You’re too beautiful. It’s ridiculous. “</p> <p>Deborah :</p>	

		<p>“ I like you. “</p> <p>John :</p> <p>“ Okay, I love you. “</p> <p>“ Go. “</p> <p>“ You don’t even need me, do you ?</p> <p>“ Just go. Now she’s on. “</p> <p>“ It’s all you. “</p> <p>“ No. “</p> <p>“ Don’t get sad. You had fun, I swear. “</p> <p>“ Deb, cheer up. “</p> <p>Deborah :</p> <p>“ What am I going to do about me ? “</p> <p>John :</p> <p>“ No, not yet ! “</p> <p>Deborah :</p> <p>“ Great sex. “</p>	
<p>Ucapan selamat dari Flor kepada John.</p> <p>40:00 – 41:16</p>	<p>Mobil John menelusuri jalan. Tampak John dalam mobil terlihat cemas. Saat mobil sedang berhenti. Flor yang sedang berjalan bersama teman melihat dan menegur John.</p>	<p>Flor :</p> <p>“ Hi. “</p> <p>John :</p> <p>“ Hi. “</p> <p>Flor meneruskan dengan memperkenalkan temannya. Kemudian ia pun memberitahu temannya siapa itu John.</p> <p>Flor :</p> <p>“ It’s John Clasky. “</p> <p>Melihat John yang tampak sedih, Flor berinisiatif untuk menanyakan temannya tentang kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris. Teman Flor pun mengajarkan beberapa kalimat yang Flor ingin sampaikan kepada John.</p> <p>Flor’s Friend :</p> <p>“ ‘I read your good review.’ “</p> <p>Flor meneruskannya dengan mengatakannya kepada John.</p> <p>Flor :</p> <p>“ I read your good review. “</p>	

		<p>John mengangkat tangannya sebagai bentuk terimakasih. Flor meneruskan</p> <p>“ They read me your good review. “ “ Nice. “</p> <p>John : “ Not so far. “</p> <p>John hanya menggerakkan bibirnya saat mengatakan itu. Namun temannya Flor menangkap itu dan menerjemahkannya ke Flor. Merasa tidak enak, John pun berujar ke Flor.</p> <p>John “ I’m sorry. How are you doing ? “</p> <p>Flor : “ I do fine. “</p> <p>John tetap berhenti di tengah jalan walaupun mobil di belakangnya terus membunyikan klakson karena mobil John menghalangi. Flor menjadi salah tingkah, dan temannya pun tersenyum geli. Karena Flor masih melihat John tampak muram, ia pun kembali menanyakan bahasa Inggris kepada temannya.</p> <p>Flor’s Friend : “ Be happy. “</p> <p>Flor pun menghampiri mobil John dan berkata kepadanya</p> <p>Flor : “ Be happy. “</p> <p>Mendengar itu, John tersenyum dan berkata</p> <p>John : “ Yeah. Absolutely. “</p> <p>John pun mengemudikan kembali mobilnya. Flor melepas kepergian John dengan senyum lebar.</p>	
<p>John ‘jual saham’ 41:17 – 42:08</p>	<p>Tampak beberapa cheft sedang menyajikan makanan di dapur restoran. Tak lama, John pun masuk ke dalam</p>	<p>Clapping hands. John pun ikut bertepuk tangan dan berpidato.</p> <p>John :</p>	

<p>dapur yang meracik makanan bintang 4 tersebut. John disambut dengan tepuk tangan dari semua staf.</p>		<p>“ Congratulations. Good job. “</p> <p>Chef Pietro : “ I need to talk to you. “</p> <p>John : “ Oh,man. Okay. “</p> <p>Woman Chef : “ You deserved it.”</p> <p>Kitchen Staff : “ You were terrific. “</p> <p>John : “ Congratulations. You guys worked hard. Way to go.</p> <p>Pietro, mengajak John berbicara di ruang penyimpanan makanan.</p> <p>John “ Pietro, what’s wrong. “</p> <p>Pietro : “ I got a fantastic offer for my own place. “ “ Everyone wants to back me since the paper came out. “</p> <p>John : “ I can’t lose you and keep the hours I’m keeping. “ “ I can’t do my life unless I hold onto you. “ “ I think I just gave you an incredible bargaining position. “</p>	
<p>Perdebatan soal pemberian saham 42:09 – 42:47</p>	<p>Gambar beralih ke kamar tidur dimana Deborah sedang mempertanyakan alasan John memberika saham kepada Pietro.</p>	<p>Deborah : “ So you gave away 20 % of the restaurant without even talking to me about it ? “</p> <p>John : “ I had to, right then, or I would have lost him. “ “ Then I wouldn’t have enough time with the family. “</p> <p>Deborah : “ I don’t exist. “</p>	

		<p>John : “ Sure you do. “</p> <p>Deborah : “ I was all worried, just trying to figure out the timing to talk to you about renting a place for the summer. “</p> <p>John : “ Well I think you have your timing. “</p>	
<p>Deborah dan teman prianya 42:47 – 44:00</p>	<p>Tampak seorang laki-laki necis di dalam mobil mewahnya menunggu Deborah keluar dari pintu rumah. Deborah pun keluar sambil berkata pada ibunya.</p>	<p>Deborah : “ Mum, The realtor’s here. You coming ? “</p> <p>Evelyn : “ Go on. “</p> <p>Deborah : “ All right. I’ll be back later. “ “ Hi. “</p> <p>Realtor : “ Hi, there. “ “ I’m Mike. “</p> <p>Deborah : “ Deborah. Hi. “</p> <p>Mike : “ There’s a great rental that just came on the market, so we’re starting at the top. “</p> <p>Deborah : “ Okay. “</p> <p>Mike : “ Good. “</p> <p>Deborah : “ I’m never gonna be one of those girls whose hair flows perfectly in a convertible.”</p> <p>Mike :</p>	

		<p>“ Move your seat forward. “</p> <p>Deborah : “ I just..”</p> <p>Mike : “ A little more. Good. “</p> <p>Deborah : “ You must be trouble</p>	
<p>Rumah pantai 44:01 – 44:58</p>	<p>Deborah membawa kardus berisi barang-barang untuk persiapan liburan musim panas keluarga Clasky.</p> <p>Pembicaraan antara Deborah dan Flor berlanjut di sebuah kamar.</p>	<p>Evelyn : “ Look at this. “</p> <p>Deborah : “ Isn’t it gorgeous ? “</p> <p>“ It’s beautiful. It’s fabulous. Perfect. “</p> <p>“ What word is the same in Spanish ?</p> <p>Deborah bertanya kepada Flor dan ia pun mengucapkannya</p> <p>Deborah “ Thank You. “</p> <p>Deborah “ So, this will be your room, okay ?</p> <p>Flor tampak bingung dan khawatir.</p> <p>“ Don’t worry. I’m gonna put lots of nice stuff in here, too. “</p> <p>Flor “No..”</p> <p>Evelyn : “ Did you ask her if she could live in ? “</p>	

		<p>Deborah :</p> <p>“ Come on. There are no buses from here to there. “</p> <p>“ There’s no question. Double come on. “</p> <p>“ The barrio, Carbon Beach. “</p> <p>Deborah mencoba membuat perbandingan dengan menggerakkan kedua tangannya di hadapan Flor.</p> <p>“ What to do ? “</p> <p>Flor tampak semakin bingung.</p> <p>“ Come on, it’s going to be so great. “</p> <p>Deborah pun menarik tangan Flor untuk kembali mempersiapkan liburan, sambil terus meracau.</p>	
<p>Deborah mengetahui tentang Cristina. 44:58 – 47:51</p>	<p>Di luar rumah pantai, Deborah mengajak Flor untuk mencari penerjemah untuknya. Agar Deborah bisa menjelaskan maksudnya.</p>	<p>Deborah</p> <p>“ I’m gonna get someone to explain everrything to you. Come on. “</p> <p>“ You must learn English. Why won’t she learn English ? “</p> <p>Evelyn :</p> <p>“ Be careful. “</p> <p>Evelyn mengingatkan untuk berhati-hati dan perlahan jalannya. Deborah tidak memperdulikan dan terus menarik tangan Flor, layaknya ajakan ke suatu tempat.</p> <p>Deborah :</p> <p>“ I’m gonna have to learn “ you must learn English “ in Spanish. “</p> <p>Deborah menghampiri seorang pria yang sedang sibuk dengan mobil sambil mendengarkan lagu Spanyol</p> <p>Deborah</p> <p>“ Excuse me. “</p> <p>“ Excuse me, do you speak English ? “</p> <p>Car washing Guy :</p>	

“ Yes, I do. “

Deborah :

“ Would you please help me ? Will you translate for me with her ? “

Car washing Guy :

“ Sure. “

“ Sure. Forever. “

Sang pria terkesima dengan kecantikan Flor.

Deborah :

“ He’s gonna.. “

Car washing Guy :

“ Give me a minute. “

Pria itu mengenakan kemeja agar tampak lebih rapi di depan Flor.

Car washing Guy

“ Okay. Hi. “

Deborah :

“ I’ve rented a house for the summer and she needs to sleep at the house because of the bus schedule. “

Laki-laki itu pun menerjemahkannya untuk Flor. Setelah secara seksama memperhatikan, Flor pun menjawab.

Flor :

“ No. Sorry. “

Deborah :

“ What ? Why ? “

Flor pun menjelaskan dalam bahasa Spanyol yang kemudian diterjemahkan oleh laki-laki

tesebut.

Car Washing Guy :

“ She can't, because her daughter. “

Deborah tampak kaget mendengar jawaban Flor dan bertanya dengan nada interogasi

Deborah :

“ You have a daughter ? “

“ A whole daughter you've never mentioned ? “

“ This is a little crazy that I don't know this. “

Selagi Deborah berbicara, si lelaki terus menerjemahkan. Namun kemudian Deborah berkata

Deborah

“ No, don't translate asides. “

Sang lelaki berinisiatif untuk bertanya kepada Flor.

Car Washing Guy :

“ She said she can't live here. “

“ Because her daughter..”

Deborah :

“ I got that. “

Setelah beberapa saat berpikir, Deborah langsung memutuskan untuk

Deborah

“ Her daughter can also live here for the summer. Go, tell her that. “

Evelyn :

“ Deborah, if she didn't tell us about her child she has to have a deep sense of privacy.”

Evelyn menegur tingkah laku anaknya yang memaksa.

Flor mencoba menjelaskan dengan meminta bantuan laki-laki itu untuk menerjemahkan. Lalu

		<p>Evelyn angkat bicara</p> <p>Evelyn</p> <p>“ We can figure out how she can still live at home. “</p> <p>“ Hell, I don’t mind driving her at night. “</p> <p>Deborah :</p> <p>“ Let’s spare the world you on the roads, okay ? “</p> <p>“ What am I gonna do ? “</p> <p>Sesaat berpikir, Deborah pun kembali bicara pada Flor (melalui laki-laki penerjemah)</p> <p>Deborah</p> <p>“ I’m sorry, my friend, but this is what I need. “</p> <p>“ It’s just for the summer. “</p> <p>“ I don’t want to lose you, but..”</p> <p>Setelah mendengar terjemahan dari kata-kata Deborah, Flor berbalik badan, seperti berpikir keras. Kemudian Flor berkata pada Deborah (melalui penerjemah)</p> <p>Car Washing Guy :</p> <p>“ She said she live here with you. “</p> <p>Setelah berkata itu, Flor segera pergi meninggalkan mereka untuk kembali ke rumah pantai. Deborah pun tersenyum puas.</p>	
<p>Cristina dan pantai</p> <p>47:52 – 48:38</p>	<p>Cristina dan Flor sedang bersiap-siap untuk pergi. Teman Cristina dari lantai atas memanggilnya.</p> <p>Pemandangan pantai Malibu.</p>	<p>Cristina’s Friends :</p> <p>“ Hey, Cristina ! “</p> <p>“ Malibu. Malibu. “</p>	

	<p>Cristina remaja terpukau dengan pemandangan pantai selama perjalanan.</p> <p>Flor hanya terdiam dengan wajah khawatir.</p> <p>Melihat remaja putrinya begitu kegirangan mengetahui mereka akan tinggal di rumah pantai selama 3 bulan, Flor semakin khawatir.</p>	<p>Young Cristina narrating</p> <p>“ The first time one sees natural beauty which is privately owned, oceans as people’s backyards confounds the senses. “</p> <p>Cristina :</p> <p>“ Oh, my gosh. “</p> <p>Narration</p> <p>“ I didn’t know God had a toy store for the rich. “</p> <p>Cristina :</p> <p>“ The beaches are so clean. It’s beautiful. “</p> <p>Cristina bertanya pada ibunya dalam bahasa Spanyol berapa lama mereka akan tinggal di rumah pantai. Flor pun menjawab dengan bahasa Spanyol yang kemudian diucapkan ulang oleh Cristina dalam bahasa Inggris.</p> <p>Cristina</p> <p>“ Three months ? “</p> <p>“ We’re gonna be staying here for three months. “</p> <p>“ We’re gonna be staying at this beach for three months ! This is amazing ! “</p>	
<p>Cristina berkenalan dengan keluarga Clasky</p> <p>48:49 – 49:48</p>	<p>Di rumah pantai, keluarga Clasky sedang berkumpul di teras belakang menikmati pemandangan pantai.</p>	<p>John :</p> <p>“ You want to go swimming ? “</p> <p>Ajak John kepada Georgie. Saat itulah Flor masuk bersama Cristina dan menyapa keluarga Clasky. Mereka semua terkesima dengan kecantikan Cristina. Deborah pun menghampiri dua perempuan jelita dari Mexico itu.</p>	

Deborah :

“ Flor, look at this child. “

“ Oh, God, you could make a fortune at surrogate pregnancy. “

Flor yang ingin tahu apa yang Deborah bicarakan, meminta Cristina untuk menerjemahkan. Cristina yang paham maksud Deborah justru tampak bingung mencari cara mengomunikasikan hal tersebut ke ibunya. Cristina pun akhirnya memutuskan untuk pura-pura tidak mengerti. Cristina terselamatkan karena John datang memperkenalkan diri.

John :

“ How you doing, I'm John. “

Cristina :

“ Hello. “

John :

“ Great. “

Deborah :

“ Come on out and meet everybody. “

Deborah merangkul Cristina dan memperkenalkannya kepada seluruh anggota keluarga. Flor mengikuti di belakang dengan wajah yang masih risau.

Deborah :

I'm Deborah and this is my daughter, Bernice. “

Bernice :

“ Hi. “

Cristina :

“ Hi. “

Deborah :

“ Here's Georgie.. “

Georgie melambai pada Cristina dan segera dibalas oleh Cristina.

		<p>Deborah</p> <p>“ And my mother Evelyn Wright. “</p> <p>Evelyn :</p> <p>“ So glad to meet you. “</p> <p>Bernice :</p> <p>“ No comparisons, please. “</p> <p>John :</p> <p>“ I’m not even gonna respond to that. Come here. “</p> <p>Flor berkata sesuatu kepada Cristina dalam bahasa Spanyol untuk disampaikan kepada keluarga Clasky, yang kemudian diterjemahkan oleh Cristina.</p> <p>Cristina :</p> <p>“ My mom say’s it’s best if we go, get out of your way, and put our things away. “</p> <p>Deborah :</p> <p>“ Yes, go get settled. “</p> <p>Deborah masih terpukau dengan kecantikan Cristina. Selagi Cristina dan Flor jalan menuju ke kamar mereka, Cristina kembali membalikan badan dan berkata kepada keluarga Clasky.</p> <p>Cristina :</p> <p>“ Thank you so much. I’m thrilled to be here. “</p> <p>Tata krama itu membuat Deborah semakin mencintai Cristina.</p>	
<p>Pemburuan batu 49:49 -50:36</p>	<p>Tampak kumpulan batu yang dijadikan permainan oleh John untuk membuat suasana menjadi seru dengan anak-anak.</p> <p>Selagi John menjelaskan tentang pemburuan batu kepada anak-anaknya dan juga</p>	<p>John :</p> <p>“ Okay, here’s the idea. “</p> <p>“ I need to make a serving platter for serving fish out of sea glass like this. “</p> <p>“ Just bits of broken glass that the ocean sand blasts over the year. “</p>	

Cristina, Flor sedang sibuk mengurus rumah pantai. Cristina melihat aktivitas ibunya tersebut dan menunjukkan wajah prihatin sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Flor yang sibuk akhirnya saling berpandangan dengan anaknya. John pun mengalihkan perhatian Cristina saat ia berkata

John

“ So here’s the deal. You guys go hunting for it. “

“ I’ll give you 50 cents for any piece you find. “

“ A dollar for any piece that’s bigger than that sucker right there. “

John :

“ All right, \$5 for any piece that isn’t brown, clear, or green. “

Georgie :

“ Do we really have to do this ?

John :

“ What ? “

Bernice :

“ Come on. “

Bernice mengajak adiknya untuk mulai berburu.

John

“ Let’s go. Let’s do this. Have fun.”

“Go get them kid”

John mengajak Cristina. Cristina terkejut dan tidak percaya, lalu bertanya dengan sumringah

		<p>Cristina</p> <p>“Me too?”</p> <p>John</p> <p>“Yes, of course.”</p> <p>Cristina</p> <p>“Thank you.”</p> <p>Cristina pun langsung bergegas pergi memburu batu. Flor yang memperhatikan semua itu tampak lebih khawatir.</p>	
<p>Bermain di pantai dan memburu batu.</p> <p>50:37 – 51:25</p>	<p>Georgie dan Bernice menikmati suasana pantai dengan bermain lempar dan tangkapi. Mereka bergantian melemparkan mainan karet. Namun Georgie brlaku curang dengan menjauhkan lemparan sehingga kakaknya tidak bisa menangkapnya.</p> <p>Sedangkan Cristina, ia benar-benar mengikuti instruksi John dalam mencari batu. Dengan cekatan dia menggali pasir dan menelaah batu. Siang, sore, malam malam hari, Cristina terus mencari.</p> <p>Hingga pada suatu sore, saat Cristina sedang duduk di atas karang menikmati ombak, Deborah memanggilnya dari lantai atas rumah pantai.</p>	<p>Bernice</p> <p>“Oh my God, Georgie.”</p> <p>Deborah</p> <p>“Hey...”</p> <p>Cristina awalnya tidak mendengar panggilan Deborah. Deborah pun terus memanggil.</p> <p>“Hey..Cristina! Up here. Over here.”</p> <p>Cristina yang sempat bingung siapa yang memanggil namanya, akhirnya sadar bahwa Deborah lah yang memanggilnya.</p>	
<p>Deborah ‘menculik’ Cristina.</p> <p>51:26 – 53:38</p>	<p>Deborah meletakkan sebuah catatan untuk Flor yang bertuliskan bahwa ia mengajak Cristina jalan-jalan.</p>		

Flor, yang baru saja bangun pagi, tentu saja kaget mengetahui bahwa anak semata wayangnya tidak ada di kamar.

Flor menyadari ada sebuah kertas catatan yang diletakkan di dekat jendela. Flor pun bangun dan membaca catatan dalam bahasa Inggris itu. Dengan sigap dan penuh kecemasan, Flor langsung mengambil kamus dan mencoba memahami isi surat.

Cristina dengan muka marah berjalan ke arah Evelyn yang sedang menikmati sarapan. Kertas catatan itu digenggamnya di tangan kanan. Evelyn yang menangkap raut muka marah Flor bertanya.

Flor

“Cristina?”

Evelyn

“What’s wrong?”

Evelyn pun bergegas membawa kertas itu kepada John yang sedang main kartu dengan Georgie dan Bernice di dalam rumah.

Evelyn

“She’s wild-eyed over this. “

Sambil Evelyn menyerahkan kertasnya ke John. Setelah membacanya, John bereaksi. Flor sedang menanti di satu ruangan. Lalu terdengar suara

John :
“ Flor. “

Saat mendengar John mencarinya, ia pun pura-pura menyibukkan diri dengan membereskan piring-piring. Setibanya John di ruangan, Flor mulai bicara dengan bahasa Spanyol. Walaupun tidak mengerti bahasa Spanyol, tapi John mampu menangkap apa yang dibicarakan Flor. John pun berkata

John :
“ I’m sorry. “

“ Very sorry. “
Flor masih saja terus mensibukkan diri sambil mulai menangis.

John
“ Listen, she’ll be back shortly. “

Flor mengangguk, tapi wajahnya menahan air mata. Sambil terus mensibukkan diri.

John
“ No, you don’t have to work. Give me that. “
John mengambil gelas yang baru saja dibuka dari bungkus kertas, lalu John mengambilkan minum untuk Flor.

John
“ Here. “

Flor :
“ Thanks. “

John :
“ Deb made a mistake. “
“ I understand how you feel. “
“ Do you understand what i’m saying right now, at all ? “

Flor :
“ No. “

John :
“ Good. Is simpático the word ? “

John menepuk-nepuk pundak Flor menunjukkan kalau ia bersimpati. Flor yang bingung dengan tingkah laku John, lalu membalas dengan menepuk bahu John sambil berkata.

Flor :
“ Simpático, si. “

John tertawa kecut karena sadar mereka tidak sedang berkomunikasi. Saat John mencoba menepuk bahu Flor kembali, Flor sudah pergi dari bangkunya dan bergegas keluar. John mencoba untuk menahannya.

John :
“ Whoa,whoa..uno momento. That’s italian. “
“ I really am sorry that this is happening. “
“ I wanted you to know that. “
“ I really. So sorry. Trully. “

John menepuk-nepuk dadanya saat mengatakan ‘sorry’. Flor mengangguk menandakan ia mengerti, dan bersiap untuk berjalan kembali. Tapi John kembali menahannya dengan berkata

		<p style="text-align: center;">John “Whoaa, whoa..I didn’t mean like.. “ John salah tingkah karena takut Flor menganggap John seorang pencabul karena menepuk-nepuk dada yang bisa saja diartikan payudara.</p> <p style="text-align: center;">John “ I meant.. just..” “ Just a normal sorry. “ John semakin salah tingkah. Flor menunjukkan lewat mimik muka anggukan dan senyum kecil, bahwa sebenarnya ia sudah mengerti maksud John. John yang sudah terlanjur salah tingkah akhirnya memutuskan untuk pergi.</p> <p style="text-align: center;">John “ So, I’m going to go to work. “ Mereka pun berpisah.</p>	
<p>Deborah mengajak Cristina berbelanja. 53:39 – 56:10</p>	<p>Mobil Deborah dari kejauhan tampak melintasi jalanan sisi pantai. Di mobil, Cristina yang rambutnya dicat warna pink berterimakasih kepada Deborah karena sudah mengajaknya jalan-jalan. Rambut Deborah pun tidak kalah nyentriknya dengan Cristina.</p>	<p style="text-align: center;">Cristina : “ Thank you so much. “ “ Thank you so much for taking me there. “</p> <p style="text-align: center;">Deborah : “ Stop thanking me. “ “ I really enjoyed having the company. “</p> <p style="text-align: center;">Cristina : “ The flea market was just... I don’t know what to say. It was just...so many things.” “ And you. You knew so much about all of them. “ “ The way you made those people lower the prices, though. “ “ I just think that you’re... Never mind. “</p> <p style="text-align: center;">Deborah :</p>	

	<p>Flor sedang membereskan lemari saat ia mendengar tawa Cristina di luar rumah. Flor menoleh dan menanti sosok anaknya muncul. Akhirnya dari balik pintu tampak Cristina yang membawa barang belanja diikuti Deborah di belakangnya. Flor pun keluar untuk menyambutnya.</p> <p>Flor begitu kaget melihat penampilan anaknya. Cristina yang mendapati ibunya sudah menanti di depan pintu, menegang. Deborah menyadari hal tersebut.</p>	<p>“ No, go ahead. I can take it. “</p> <p>Wajah Deborah menegang.</p> <p>Cristina : “ I just think that you’re...”</p> <p>Deborah menutup matanya dan menghirup nafas, bersiap-siap untuk mendengar penilaian Cristina</p> <p>Cristina “ The most amazing white woman that I’ve ever met. “</p> <p>Deborah kaget namun sekaligus lega. Dia terlihat heran tapi juga senang setelah mendengar penilaian Cristina.</p> <p>Deborah : “ That is so nice to hear. “ “ Absurd, but deeply appreciated, Cristina. “</p> <p>Cristina : “ Oh, my gosh. Thank you so much. That was so fun. “</p> <p>Cristina : “ This was the best day ever. “</p> <p>Deborah : “ What ? “</p> <p>“ Did something bad happen ? “</p> <p>“ Cristina, tell your mother those wash right out. It’s no big deal. “</p> <p>Cristina :</p>	
--	---	--	--

“ Not right now. “

Cristina memberikan barang belanjaan kepada Deborah dan ikut bersama Flor ke kamar. Flor berbicara dengan nada tegas namun kecil suaranya kepada Cristina.

Evelyn dan Bernice memandangi Deborah dengan penuh penilaian.

Deborah :

“ What ? “

Evelyn :

“ You just can't take someone else's kid and then make them over. “

Deborah :

“ Don't go there. Or I'll o there, and you know where “there” is. “

(Evelyn pergi dengan menimbulkan suara Hummm, Bernie pun terdiam melihat itu semua)

Deborah :

“ Can you believe what a big deal Flor is making this into ? “

“ Please, shoot me if I ever become that hard to deal with. “

Deborah mengucapkan itu kepada Bernice, yang ditanggapi dengan mimik muka yang menyatakan bahwa Deborah pun begitu sulit dimengerti oleh Bernice.

Di kamar, Flor berbicara dlm bahasa Spanyol pada Cristina dan Cristina menuliskannya dalam bahasa Inggris dalam secarik kertas. Inti dari surat itu adalah Deborah tidak boleh mengajak Cristina pergi tanpa sepengetahuan dan izin dari Flor. Setelah selesai, Flor bergegas menemui Deborah untuk memberikan kertas tersebut.

Deborah

“ What's this ? “

Flor :

“ For you. “

Deborah :

		<p>“ From ? “</p> <p>(Flor menepuk dada nya)</p> <p>Deborah :</p> <p>“ Look, you are not yourself. “</p> <p>“ This was written in anger. Will you hold on ?</p> <p>“ Sleep on it. You still want me to have it, that’s fine. “</p> <p>Flor :</p> <p>“ Take the letter. “</p> <p>Deborah :</p> <p>“ I don’t think that you will, once calm and rational thought returns. “</p> <p>Flor :</p> <p>“ Take the letter, Deborah. “</p> <p>Deborah :</p> <p>“ Just sleep on it. “</p> <p>Deborah pun masuk kamar dan menutup pintu.</p>	
<p>John mengajak Deborah diskusi tentang Flor dan Cristina.</p> <p>56:11 – 57:02</p>	<p>Di kamar tidur, John mencoba berbicara dengan Deborah mengenai sikap Flor yang sangat melindungi Cristina. John duduk di tempat tidur, sedangkan Deborah sedang melakukan Yoga di lantai.</p>	<p>John</p> <p>“She didn’t even want us to know she had a daughter, and on the first day you take her kid away without even asking?”</p> <p>“I think that’s a little..”</p> <p>Deborah</p> <p>“What?” dengan nada tinggi</p> <p>“Insensitive? Elitist?Narcissistic? Irresponsible? Perverse? Dizzy? What?” Semakin meninggi seperti menantang.</p> <p>John menjawab dengan nada yang tegas dan singkat</p>	

		<p style="text-align: center;">“Stupid.”</p> <p>Mendengar itu, Deborah menghentikan Yoganya dan mulai melakukan pembenaran</p> <p style="text-align: center;">Deborah</p> <p>“When is anyone in this damn house in this damn life gonna consider my feelings?”</p> <p>“I just tried to make a lovely kid feel welcome. There is no reason to rake this over.”</p> <p style="text-align: center;">“ I let it go and gave Flor the room to let it go, which I’m sure she has. “</p> <p style="text-align: center;">“ It’s over, so just get on board, pal. “</p> <p>Deborah dengan kesal hendak keluar kamar, namun dikagetkan oleh Flor yang sudah berdiri di depan pintu. Flor lalu berkata</p> <p style="text-align: center;">Flor :</p> <p style="text-align: center;">“ I slept. “</p> <p>Flor pun menyerahkan kertas yang sudah disiapkannya. Mendengar Flor berkata begitu, John tertawa kecil seperti tidak percaya dengan keluguan Flor. Deborah dengan muka bersalah akhirnya menerima surat itu. Flor pun pergi. John menertawakan istrinya sambil berlalu ke kamar mandi.</p>	
<p>John ‘bangkrut’ karena batu.</p> <p>57:03 – 58:07</p>	<p>Kumpulan batu berwarna hijau, putih, biru, pink, hitam, dikeluarkan dari sebuah ember. Jumlahnya sangat banyak, hampir memenuhi ember yang biasa digunakan untuk mengaduk semen.</p> <p>Muka John meringit melihat batu-batu itu, sedangkan Cristina tampak bersemangat menunjukkan hasil buruannya. Kemudian John pun berkata kepada Cristina.</p>	<p style="text-align: center;">John :</p> <p style="text-align: center;">“ Well, I’m broke. “</p> <p>Cristina yang baru menyadari bahwa John ternyata bercanda mulai merasa tidak enak hati.</p> <p style="text-align: center;">Cristina :</p> <p style="text-align: center;">“ No, please. Don’t worry about it. You really don’t have to pay me. “</p> <p style="text-align: center;">“ Please, don’t worry about it. “</p>	

John :

“ I'm just kidding. “

“ When you count it up, give me a holler. “

Cristina :

“ I did count. “

“ Many many times. I didn't sleep. I counted. “

John :

“ All right, what do i owe you ? Give it to me. “

Cristina :

“ \$640. “

John :

“ Really ? “

Cristina :

“ Yes. “

“ I'm really sorry. “

John :

“ No. “

“ All right. I don't know. “

“ How about we figure this out tomorrow, okay ? “

Cristina :

“ You even told me, you said that \$5..”

John :

“ I know, I promised. “

“ It’s all coming back to me now. Let me just go deal with this. “

John pergi dengan nafas yang menunjukkan beban berat.

Flor protes pada John

58:08 -

Di balik jendela, Cristina menghadap ke luar. Saat mobil John datang, Cristina pun beranjak keluar kamar.

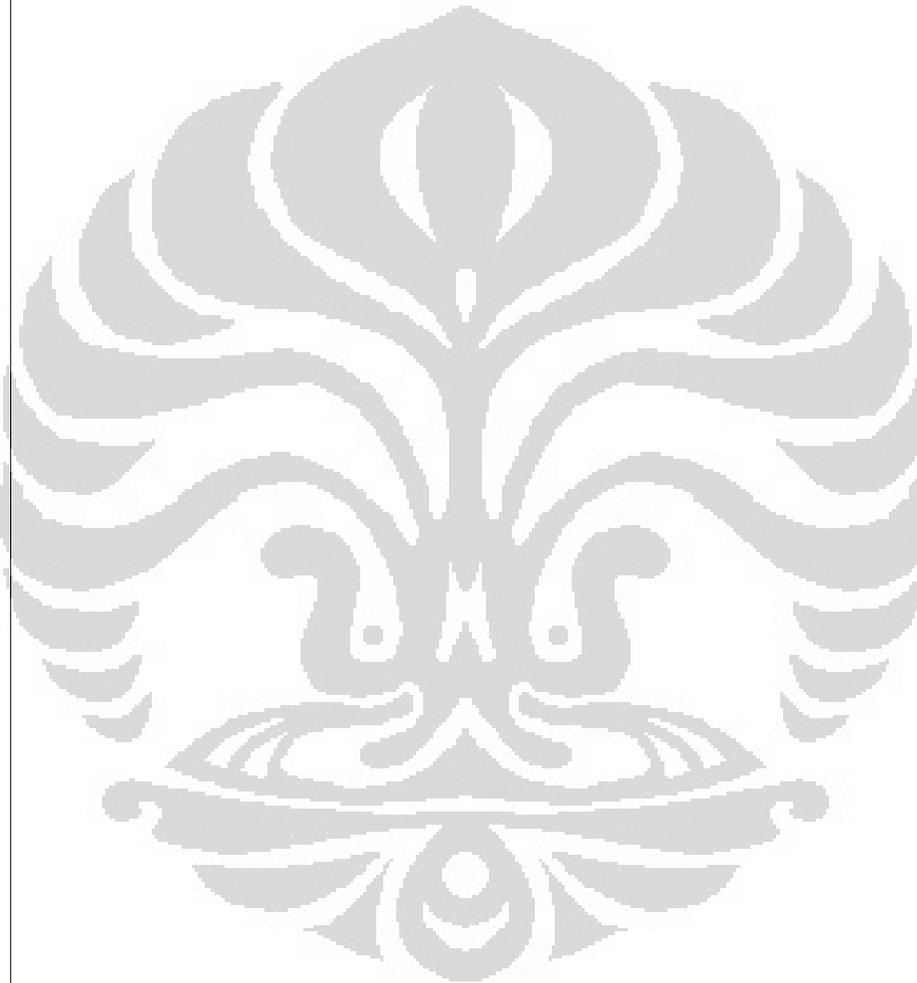
John masuk ke dalam rumah, sambil membawa sebuah amplop coklat. John pun meletakkan di meja depan tangga. Amplop itu ditujukan untuk Cristina.

Saat meletakkan amplop, John melihat ternyata ada pesan lain di meja itu yang diperuntukkan ke dirinya. Pesan itu dari Deborah yang bilang bahwa ia akan pulang terlambat.

Setelah John meninggalkan meja, Cristina yang dari awal sudah mengintip turun dan mengambil amplop tersebut.

Cristina kembali ke kamar dan menghitung uang yan ada di amplop tersebut. Wajahnya tercengang melihat uang sebanyak itu.

Flor terbangun dan memanggil Cristina.



Flor :

“ Cristina ? “

Di bawah, John sedang membuat makanan untuk dirinya sendiri. Saat ia baru saja ingin menikmati roti lapis yang baru ia buat, Flor turun dengan marah-marah.

Flor menyalakan lampu dan mendapati anaknya memegang tumpukan uang. Keduanya menunjukkan wajah kaget tak percaya. Raut wajah Cristina ditambah raut ketakutan, sedangkan Flor, marah.

John mengangkat roti lapis yang baru ia buat dan berkata

John :

“ Oh, baby. “

Di kejauhan terdengar Flor dan Cristina berdebat dalam bahasa Spanyol. Kemudian mereka berdua menghampiri John.

Cristina :

“ My mother wishes for me to represent exactly what she says..nothing else. “

John :

“ What ? “

Flor bicara dlm bhs Spanyol

Cristina :

“ May I talk to you ? “

John :

“ You mean your mother ? “

(Cristina mengangguk. John meletakkan roti lapisnya dan dengan muka pasrah John berkata.

John :

“ Yeah. Sure. “

“ You can talk to me. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol)

Cristina :

“ I don’t have to sleep first ? “

John :

“ What’s wrong ? Come on, sit down. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol dan mengarahkan amplop coklat yang selama itu dipegangnya. Cristina merasa tidak enak dan berbisik terlebih dahulu ke John sebelum akhirnya menerjemahkan kata-kata Flor.

Cristina :

“ I’m sorry. “

“ Did you give this money to my daughter ? “ Dengan intonasi marah seperti yang dipraktikkan Flor.

John :

“ I made a deal with the kids. All the kids. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol)

Cristina :

“ Oh,no ! Please. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol, dan Cristina menerjemahkan nya secara bersamaan)

Cristina :

“ You don’t tell or ask the mother when you give a child a fortune for looking on the beach for stones ? “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol)

Cristina :

“ What is the word for this? “

John :

“ Sea Glass. “

(Cristina menerjemahkan nya pada Flor, dan Flor kembali berbicara dlm bhs Spanyol)

Cristina :

“ No, not a name for the stones. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol)

Cristina :

“ A name for the action, what you did. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol)

John :

“ Oh, boy, engrefido is gonna be rough. “

Cristina :

“ Smug. “

John :

“ I had no idea it was going to amount to that much money. “

I thought, sort of tops, \$50. “

(Cristina menerjemahkan pada Flor, kemudian Flor bicara dlm bhs Spanyol)

Cristina :

“ But \$50 is a lot of money. “

John :

“ I know. “

(Cristina menerjemahkan pada Flor)

John :

“ Oh, shit ! “

(Cristina menerjemahkan nya pada Flor dan Flor melotot, Cristina langsung diam)

John :

“ I'm sorry. Come on. “

“ I get what you're upset about. “

(Cristina menerjemahkan pada Flor)

John :

“ It might not look it, but I am good at getting things. “

(Cristina menerjemahkan pada Flor)

John :

“ I know what it’s like when you feel your kid’s being messed with. “

(Cristina menerjemahkan pada Flor)

John :

“ It won’t happen again. “

(Sebelum menerjemahkan, Cristina memegang pundak John, sedangkan Flor duduk diam mendengarkan, tampak nya Flor sudah tenang. Flor menatap tajam ke arah John

John :

“ It won’t. “

(Cristina menerjemahkan, Flor menerima penjelasan John)

John :

“ All right. “

Cristina :

“ Okay. “

John :

“ it’s late. You guys ge some sleep. “

(Cristina menerjemahkan)

Flor :

“ Sleep ? “ (Flor tampak kesal)

“ No. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol dan Cristina langsung menerjemahkan nya)

Cristina :

“ If this was small enough to be helped by some little apology I would be a fool to bring it up. “

“ But I need to say, no matter what the result.”

“ I need to be impolite. “

“ You leave someone else’s child alone. “

“ It is simple, no ? “

“ It is too easy for children to feel contradictions and it encourages questioning their parents. “

“ And that makes them feel less safe. “

Cristina dan flor menggunakan gestur yang sama saat menekankan kalimat ini.

Flor dan Cristina melanjutkan.

“ Look. “

“ Your wife takes her for little tours. “

“ And she changes her hair. “

“ And you give her money. “

“ Here, take back the .. money. “

(Cristina kaget mendengar perintah ibunya, Flor menjulurkan amplop berisi uang tsb. Cristina dgn sedih mengembalikannya pada John. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol)

Cristina :

“ I didn’t really mean to be angry to you. Only emotional, for me.”

(John tampak kesal)

John :

“ What about hypocritical ? “

(Flor bertanya, Cristina pun menerjemahkan apa yg John katakan.)

John :

“ Yes, you heard me ! It’s not like you didn’t do the same thing. “

Flor

“No.”

John

“ Yes, you did. “

“ So why don’t you go lecture yourself ? “

“ You won’t need a translator for that one. “

“ What am I lately, a recycling bin ? “

“ Any body dump in your garbage and hope I make something useful out of it ? “

(Flor menolak tuduhan John)

John :

“ Yes, you did the same thing. “

“ You think I don’t know about you altering those outfits for Bernie ? “

(Semua perkataan John diterjemahkan oleh Cristina pada Flor)

John :

“ She tells me her stuff. “

“ So am I missing something ? “

“ Is there really a difference between that and what you’re complaining about ? “

“ Excuse me. “

(Flor terdiam mendengar semua nya. John dengan kesal menyantap roti lapisnya)

(Flor bicara dlm bhs Spanyol, Cristina menerjemahkan)

Cristina :

“ There’s no difference. I interfered. “

John kaget mendengar pengakuan bersalah Flor.

John :

‘ You’re kidding me ? “

“ It’s just pretty wild to say something to somebody and have the other person just concede the point. “

“ I’m dazed here. “

(Cristina menerjemahkan semua nya pada Flor)

(Flor berbicara dlm bhs Spanyol, Cristina menerjemahkan)

Cristina :

“ I felt really embarrassed. “

“ And you were very right. Hypocrisy, yes. “

John :

“ Okay, that doesn’t happen very often. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol dan Cristina menerjemahkan)

Cristina :

“ She said we’ll leave whenever it is good for you. “

John :

“ No ! Come on, man. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol dan Cristina menerjemahkan)

Cristina :

“ But how can I keep working for you after we talked like this ?

John :

“ You can’t quit the job. “

“ Even if you wanted to. And you know why. “

(Cristina menerjemahkan nya pada Flor)

Flor :

“ No. “

John :

“ Yes, you do. “

‘ You know. “

Flor :

“ Why ? “

John :

“ Because if you do Cristina will blame herself for costing you the job. “

(Cristina menerjemahkan nya dan mengangguk mengiyakan pernyataan John.)

John :

“ And that guilt...I don't know if you know about guilt. “

Cristina :

“ guilt, we know. We're Catholics. “

(Flor mengangguk dan bicara dlm bhs Spanyol)

Cristina :

“ We know. “

John :

“ You can't do that to her. “

(Cristina menerjemahkan nya)

Flor terdiam dan berpikir. Kemudian John dengan tenang berkata

John :

“ Welcome back. “

(Flor mengangguk pelan)

Flor :

“ Good night. “

Cristina tampak lega bahwa semuanya sudah berakhir. Ia pun berpidato kepada John

Cristina :

“ Good night. “

(Flor bicara dlm bhs Spanyol pada Cristina)

Cristina :

“ You can't be translating for me all the time. I need to learn English now. “

Flor kembali bicara yang artinya

“ I really wasn't supposed to translate that. “

Flor dan Cristina pun kembali naik ke kamar.

John :

“ Listen to your mother. She knows it all. “

Cristina mengiyakan dengan gumaman dan senyum. Namun saat Flor bertanya,

Flor :

“ Que ? “

Cristina dengan cueknya menjawab

Cristina :

“ Nada. “

<p>Flor belajar bahasa Inggris. 1:07:22 -1:08:49</p>	<p>Tampak iklan di televisi menawarkan pelayanan belajar bahasa Inggris. Flor menelpon layanan tersebut untuk menggunakan jasanya. Besoknya, kiriman materi pelajaran Inggris datang, Flor pun menerimanya dengan senang hati.</p> <p>Flor terus belajar, bahkan saat mengambil surat di kotak surat. Sambil mengenakan headphone, Flor terus mengulangi kata-kata yang ia dengar di headphone.</p> <p>Flor terus belajar selagi melakukan pekerjaannya membereskan rumah. Karena terlalu serius belajar, dia tidak sengaja melemparkan bola yang biasanya digigit Chum. Chum pun segera mengambil bola tersebut, dan kembali meminta dilemparkan (Fetch)</p> <p>Chum semakin agresif dan mulai mengacak-ngacak rumah.</p>	<p>Young Cristina narrating “Learning English would cost \$599 down, and 12 monthly payment of \$86 which represents 22% interest.” “Assimilation gets expensive.” “But not a penny was wasted.”</p> <p>Cristina membantu Flor membereskan materi pelajaran, sambil Flor mulai memutar video tutorial di televisi. Televisi “Food.” Flor pun mengikuti Flor “Food.” Cristina memuji lafalan ibunya.</p> <p>Recorder “I am just learning English.” Flor “I am just learning English.” Recorder “Please repeat.” Flor “Please repeat.” Recorder “Neck.” Flor “Neck.” Recorder “Nose” Flor “Nose.”</p> <p>Chum terus mengikuti Flor untuk bermain Fetch Flor “No, Chum. No!” Chum mengikuti Flor ke mana pun “ahh..Go.” “Noooo...okay.”</p> <p>Flor pun menyerah dan mulai melemparkan bola sehingga Chum bisa mengejanya. Selagi Chum mencari bola di pasir, Flor terus melatih bahasa Inggrisnya. Flor “It is summer..winter..spring.” PAda malam hari Flor pun berlatih Flor</p>	
--	--	---	--

		<p>“Sun..Sunny..” Tapi Chum masih saja minta main. Flor “No.” Flor juga aktif belajar lewat televisi. Television “Several.” Flor “Several.” Television “Again, several.” Ternyata Flor tidak sendiri. Flor and Evelyn together “Several...Too many.” Flor sudah mulai bisa membuat kalimat tanya. “How about a movie tonight?” “Have you any particular one in mind?” Dan kalimat pernyataan Flor “I really enjoyed the Star Wars Trilogy by Mr.George Lucas.”</p>	
<p>John depresi di restoran. 1:08:49 – 1:10:07</p>	<p>John baru saja memasuki restorannya. Dia pun disambut oleh salah satu staf yang sedang membawa vas bunga besar.</p>	<p>Flower girl “Congratulations, John.” Manager “Chef, it just keeps building.” Seorang gadis yang sedang menelpon bahkan menyempatkan untuk bilang, “Yeyyyyyyy!...hehehe..sorry” Dan kembali berbicara dengan lawan bicaranya di telpon. Manager “So, should we stop answering the phone? We’re booked for four months solid.” John “No,” “I want to keep some walk-in business. I want this to stay neighbourhood.” “The trick is stay the same.” Manager “Impossible, John.There’d be riots. You should hear the desperation in their voices. This is the best time of your life.” Lady on the phone “Yes, that includes our 5:30 seating as well.” John tampak tidak senang dan pergi meninggalkan meja reservasi. Lady on the phone</p>	

		<p>“I know. Could you hold for one minute?” John pun mulai merencanakan strategi. “Okay. We’ll serve the full menu at the bar.” Manager “Where will I put people waiting for a table? It won’t work, John.” John “Do this for me.” Manager “There’s no way.” John “Do this for me or I’ll set my hair on fire and start punching myself in the face!” John tampak frustrasi dan sedih. Namun ia sadar akan sesuatu. Dia pun kembali berbalik mengarah ke manager dan berkata. John “Yeah, you’re right. That was an unusual way for me to make myself understood.” John pun akhirnya menyenduri di dapur. Sambil minum dan menyemil sayuran buatan sendiri. Ia tampak begitu tertekan. Alex, staf pembersih yang baru melihat itu dan merasa prihatin.</p>	
1:10:09 – 1:10:29	<p>Tampak Deborah bergegas turun tangga. Tapi kemudian Flor datang dengan membawa telpon untuk Deborah.</p> <p>Setelah pembicaraan di telpon dengan Mike selesai, Deborah memberikan telponnya kembali ke Flor.</p>	<p>Suara telpon. Flor “Phone!” Deborah pun menghentikan langkahnya dan menerima telpon. Flor “It’s Mike.” Deborah “Great.” Deborah tampak salah tingkah dan berbicara cepat di telpon. Deborah “Yeah, I’m just walking out the door. Okey-dokey. Okay, thanks. Deborah pun pergi dengan sebelumnya berkata kepada Flor. Deborah “Great. Thank you.” Flor tampak bingung sesaat, tapi setelah itu kembali ke lantai atas.</p>	
<p>John pulang ke rumah pantai dengan keadaan mabuk. 1:10:30 -1:15:12</p>	<p>John terlihat baru saja turun dari mobil yang mengantarnya pulang, John tampak sempoyongan karena mabuk.</p> <p>John mencoba bangkit dan</p>	<p>John “Great. Thank you for the ride home, but it was necessary.” John tersandung dan jatuh di depan pintu, tapi kemudian tertawa. John “Hahahahahaha...” “All right..yes..hahahaha” “Four stars and I’ve never been more unhappy. Hahahah...” “Up, yes..”</p>	

<p>berjalan ke dalam rumah.</p> <p>Dari pintu ke dalam rumah, banyak barang-barang yang tidak tersusun rapi dan menutupi jalan. Kebisingan yang dibuat oleh John tidak terdengar oleh Flor, karena Flor sedang sibuk dengan headphone, belajar bahasa Inggris dengan dibantu video tutorial.</p> <p>Sedangkan di luar, John merasa keletihan dan duduk sebentar. Ia pun melihat ke arah dalam, dan dihadapannya ada Flor yang sedang duduk di sofa mengenakan headphone dan melihat televisi. Chum pun ada di sana meminta bermain fetch. John tersenyum melihat pemandangan itu dan mulai membayangkan sesuatu yang sepertinya tidak pantas.</p> <p>Kembali ke ruang televisi, Flor mencoba mengulang kata-kata yang sedang dipelajarinya. Akhirnya John berhasil masuk ke dalam rumah. Dengan luntai dia berjalan dan bertemu Chum.</p> <p>Flor yang bosan meladeni Chum, mulai tidak bersemangat melemparkan bolanya. Tapi kemudian dia</p>	<p>“Yes...He’s got this. Incredible obstacle.</p> <p>Terdengar suraa televisi yang memberikan contoh kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris.</p> <p>Television</p> <p>“I don’t know what to wear to the party.”</p> <p>“I’m wearing jeans.”</p> <p>“Do you want to wear jeans?”</p> <p>John terkesima melihat Flor yang sedang belajar tapi tetap menyempatkan waktu meladeni Chum yang ingin bermain. Pikirannya menerawang sebelum akhirnya ia berkata</p> <p>John</p> <p>“No.”</p> <p>John pun kembali tampak sedih.</p> <p>Television</p> <p>“What are you wearing to the party?”</p> <p>John berbicara kepada Chum</p> <p>John</p> <p>“Who’s always there for you at 2:30 in the morning? Chum!”</p> <p>Chum tidak bereaksi terhadap ucapan John. Chum malah justru kembali menghampiri Flor di ruang televisi.</p> <p>Flor salah tingkah saat tahu John berdiri di pintu masuk ruangan televisi. John lalu berjalan sedikit dan mulai bicara</p> <p>John</p> <p>“You’d better do something about Chum. You’re gonna throw your arm out.”</p> <p>“Don’t you sleep anymore?”</p> <p>Flor mencoba merespon John dengan bahasa Inggris yang terbata-bata.</p> <p>Flor</p> <p>“The more you do it, the more you learn.”</p> <p>John</p> <p>“Flor, you’re doing fantastic.”</p> <p>Flor</p> <p>“No.”</p> <p>Flor tersipu malu.</p> <p>John</p> <p>“Yes.”</p>	
--	--	--

<p>sadar bahwa John sedang berdiri di pintu masuk ruangan.</p>		<p>Flor “Now, I am like a 2 year-old.” John tidak setuju dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Flor yang masih merasa malu mencoba menutup pembicaraan sambil beranjak dari kursinya. Flor “I finish.” John “No, keep going. No, not until you finish it.” Selagi membereskan bahan pelajarannya, Flor memberitahu John bahwa Deborah pergi ke luar rumah. Flor “Your wife go out.” John sempat diam sejenak berpikir, lalu bertanya John “Did she say where?” Flor “No.” John mengangguk dan menunduk. Flor memandangi John dengan mesra, namun tersadar dan berkata. Flor “Sorry.” John “Hey, listen..she’s. I forgot she was going out. Don’t be a smart-ass.” Mendengar hal itu, Flor tampak kecewa. Menyadari itu John merasa tidak enak, John “I’m sorry.” Flor tampak bingung dengan permintaan maaf John. Kemudian John melanjutkan bicara sambil mendekat ke tempat Flor berdiri. John “You and I.. we communicate in apologies anyway, so I’m sorry. I should be whipped. I should be stoned. It’s been a while. I meant to say, don’t be smart, not a smart-ass,” Flor tampak canggung karena John berdiri sangat dekat hingga wajah mereka hampir bertabrakan. Di posisi yang dekat itu, John meneruskan bicaranya John “Don’t be kind. Don’t be sensitive.” Flor tetap berdiri walau bagian tubuh dari pinggang ke kepala tampak mengarah ke belakang, menghindari terjadinya ciuman di antara dia dan John. Namun dia tetap mendengarkan John berkata John “Don’t be wonderful.” “I’m way too close. I’m sorry again. “ John menyadari dia sudah kelewatan, dan menjauhi Flor. Flor pun tampak lega namun</p>	
--	--	---	--

		<p>menyayangkan. John mencoba menjelaskan dirinya.</p> <p>John “I meant to say, ‘Hi, Flor.’” “Good night, Flor.” “That show you’re watching is gonna be a hit.”</p> <p>John mengakhiri pembicaraan dengan sebelumnya mengangkat tangannya layaknya lambaian, kemudian beranjak ke teras belakang. John sempat berpapasan dengan Chum dan meminta Chum untuk menemaninya.</p> <p>John “Hey, pal, you want to..”</p> <p>Tapi Chum justru menghiraukannya dan terus jalan mengarah ke Flor. Flor tampak prihatin dengan kondisi John. Saat Chum mendatangnya untuk bermain, Flor pun memerintahkan Chum untuk menghampiri John.</p> <p>Flor “No, Chum. Go.” No, no. Go to him, Go!”</p> <p>Chum menurut pada Flor dan bergegas menghampiri John yang sedang duduk di teras belakang memandangi pantai di malam hari. Melihat Chum datang, John berkata.</p> <p>John “Man, you do love me. I was wondering.”</p> <p>Flor pun menarik nafas panjang, dan bergegas ke kamar.</p>	
--	--	--	--

<p>Deborah siap-siap pergi kencan</p> <p>1:15:03 – 1:15:47</p>	<p>Deborah berinteraksi dengan ibunya tentang Cristina</p>	<p>Deborah “What about the point I’m making? It’s good, right?”</p> <p>“I mean, Cristina has already read, on her own every book on Bernice’s summer reading list.”</p> <p>“And she two grades behind her. Can you imagine if she went to Bernice’s school?”</p> <p>“You know, I think I could probably get her a scholarship. God knows they owe me.”</p> <p>Ibunya Deborah “Talk to Flor”</p> <p>Deborah “Yeah. She’s so open to new things.”</p> <p>Ibu Deborah</p>	<p>Budaya membaca di negara modern.</p> <p>Institusi pendidikan mahal memberikan kualitas pendidikan yang lebih baik.</p> <p>Budaya hak pendonor sekolah untuk mempengaruhi kebijakan sekolah elit.</p>
--	--	---	---

		<p>“Where’re you going?”</p> <p>Deborah</p> <p>(Dengan terbata-bata)</p> <p>“Ehh, I..just..I’m going out. I am..aa.. It’s this whole... Anyway, I’m probably actually gonna be.. The cell it’s gonna be bad, so I’ll just check in with you later.”</p> <p>(Deborah pergi, ibunya tampak sedang mengasumsikan sesuatu)</p>	
<p>Deborah mengajak Cristina ke sekolah elit tempat Bernice, dan memperkenalkannya kepada kepala sekolah.</p> <p>1:15:47 – 1:16:00</p>	<p>Suasana sekolah Bernice</p>	<p>Deborah</p> <p>“I just can’t find my keys.”</p> <p>(murid-murid menyapa kepala sekolah)</p> <p>“Good morning, Ms.Folsom.”</p> <p>(Ms.Folsom menghampiri Deborah)</p> <p>“Deborah”</p> <p>“Arlene, what a surprise.”</p> <p>“Ohh, this is Cristina the girl I am always raving to you about.”</p> <p>“Cristina, this is Arlene Folsom, she’s the School Director.”</p> <p>Arlene mengulurkan tangan ke Cristina</p> <p>“Hi.”</p> <p>“Hello, a pleasure to meet you, Ms.Folsom”</p> <p>“Would you like a little tour?”</p> <p>“Really?”</p> <p>“Great. (Deborah)”</p> <p>Kemudian Deborah berbisik pada Arlene</p> <p>“She’s gorgeous, isn’t she? Hispanic”</p>	<p>Orang kaya lebih tahu apa yang terbaik.</p> <p>Konvensi akan cantiknya perempuan Spanyol.</p>

<p>Deborah dan Flor berdebat soal perilaku Deborah mengajak Cristina melihat-lihat sekolah Bernice.</p> <p>1:16:26 -</p>	<p>Rumah Deborah</p>	<p>Deborah</p> <p>“We ran into the head of the school and Cristina knocked her out. I had nothing to do with it.”</p> <p>(Tampak seperti Flor kecewa dengan keputusan Deborah. Kedua tangannya terbuka seperti menuntut pertanggungjawaban)</p> <p>(Flor tampak tidak puas dan menahan diri, sambil terus membantu Deborah membereskan barang-barang. Lalu Deborah kembali berkata)</p> <p>Deborah</p> <p>“Incidentally, the scholarship is worth \$20,000 and early registration is tomorrow.”</p> <p>Flor</p> <p>“It’s too far from my home.”</p> <p>Deborah</p> <p>“Well, you could move in town with us.”</p> <p>Flor</p> <p>“Never, thank you.” (Sambil menunduk)</p> <p>Deborah</p> <p>“Fine, then don’t.” (tanpa melihat ke Flor)</p> <p>“By the way, the phrase is “no,thank you.” (Deborah tampak kesal dan mengkritik penggunaan bahasa Inggris Flor, dengan sempat melihat sesaat ke Flor.”</p> <p>(Flor tampak kaget dengan ucapan Deborah, dia menyadari ketidaksukaan majikannya. Sempat ia melihat sebentar ke Deborah kemudian menunduk kembali seperti berpikir)</p> <p>Cristina narrating</p> <p>“Mum was caught in a vise manipulation.”</p>	<p>Harga mahal tidak pantas untuk ditolak.</p> <p>Manipulasi dengan menunjukkan superioritas.</p>
<p>Cristina berdoa agar ibunya mendukung keputusan untuk</p>	<p>Cristina berdoa dengan keras sehingga Flor bisa mendengarnya dengan jelas.</p>	<p>Cristina</p> <p>“Please, dear God, this is the most important prayer of my life. It’s about my education. The health of my brain.”</p>	<p>Konvensi bahwa pendidikan formal yang berkualitas yang</p>

<p>masuk ke sekolah elit 1:16:56 – 1:17:11</p>		<p>(Flor mendengar dan kaget. Kemudian dia menghela nafas dan menggelengkan kepala yang dilanjutkan dengan menopang dagunya, berpikir)</p> <p>Cristina terus berdoa</p> <p>“Please, dear God, enter my mother’s heart.”</p> <p>“Make her understand what this school means.”</p> <p>(Flor tampak tertekan tapi tak berkata apa-apa)</p>	<p>akan membuat orang menjadi terdidik dan pintar.</p>
<p>Flor dan Monica melakukan survey lokasi sekolah 1:17:11 – 1:17:28</p>	<p>Sekolah elit, tampak jejeran mobil mewah yang siap menjemput siswa-siswa. Flor dan Monica memperhatikan suasana pulang sekolah yang menjadi ajang pameran mobil mewah tersebut.</p>	<p>Monica memberikan mimik muka yang setuju dengan Flor bahwa ini bukan sesuatu yang ingin diberikan ke Cristina.</p>	
<p>Flor mengajak John Sandler berbicara mengenai kekhawatirannya menyekolahkan Cristina di sekolah elit. 1:17:28 – 1:24:13</p>	<p>Flor tampak resah, berjalan di dalam rumah pantai. Mondar-mandir sambil teratur mengambil nafas panjang, seperti menahan emosi.</p>	<p>“huffff”</p> <p>Flor menggaruk-garuk kepala</p> <p>“hufffff” (menghentak-hentakan kaki)</p> <p>(Mondar-mandir kemudian menyenderkan tubuh di tembok sambil menunduk lemas. Kemudian memberanikan diri untuk turun untuk berbicara dengan John. Namun sesampainya di ruang santai, tempat John sedang menikmati minuman. Ternyata ibu Deborah juga sedang ada di ruangan itu. Flor tampak kaget, bertatapan dengan ibu Deborah yang siap menyambut Flor dengan sinyum simpulnya)</p> <p>Ibu Deborah</p> <p>“Hi,Flor.”</p> <p>“Hi.”</p> <p>John pun mulai menyadari kehadiran Flor dan terlibat secara tidak langsung dalam interaksi</p> <p>Ibu Deborah (Evelyn)</p> <p>“Want some port?”</p>	<p>Urusan rumah tangga, termasuk urusan PRT, adalah urusan perempuan.</p> <p>Sekolah seringkali tidak menggali potensi anak didiknya., melainkan memaksakan kurikulum yang mereka miliki.</p>

Flor

“No, thank you, Evelyn.”

(John pun menyapa Flor)

“How you doing?”

Flor

“Hi.”

(Evelyn tampaknya mengerti bahwa Flor mau berbicara dengan John, ia pun berkata)

Evelyn

“I was just leaving.” (ucap Evelyn kepada Flor, kemudian mendekat ke arah John untuk mencium pipinya. Menjambak pelan rambutnya sehingga kepala John menghadah ke hadapannya. Lalu Evelyn memeluk kepala John)

John

“hehe..What? okay.”

Evelyn

“Poor guy.”(sambil memeluk kepala John)

John

“What?” (sambil tertawa-tertawa kecil)

Kemudian Evelyn beranjak ke kamar tidur. Namun sebelumnya menghampiri Flor dan berkata.

Evelyn

“Nobody noticed” (sambil menunduk dan berjalan terus melewati Flor)

Setelah berpapasan dengan Flor, Evelyn berbalik badan ke arah Flor, namun Flor masih terus memungguni Evelyn.

Evelyn

“Flor?” (Flor pun berbalik badan untuk berinteraksi tatap muka dengan Evelyn)

Evelyn

“Thanks for never judging me.” (Mendengar ucapan Evelyn, membuat Flor merasa terharu.
Kemudian Evelyn melanjutkan)

Evelyn

“I love you. I love everybody. That’s what’s killing me.” (Kali ini Flor tampak bingung
karena tidak mengerti maksud Evelyn)

Kemudian Evelyn mengecup pipi Flor dan beranjak naik ke kamarnya.

Setelah Evelyn naik, Flor menghampiri John.

Flor

“May I talk with you?”

John

“Me?” (John tampak kaget karena ternyata Flor butuh bicara dengannya. Namun ia pun
bereaksi)

“I just spoke to Deborah. She’ll be back soon if you need to go over something”

Namun Flor seperti menegaskan bahwa ia tidak ingin membicarakan tentang pekerjaan
melainkan butuh teman bicara.

Flor

“I need to really talk. Is okay?” (Flor menatap reaksi wajah John yang seperti diam saja.
Kemudian dia pun berasumsi dan berkata)

“No?”

John yang melihat Flor sepertinya siap untuk pergi karena merasa tidak enak pun
menahannya

John

“No, no, no! Sure, sure, sure..Sure. I’m sorry.” (Flor tampak lega dan senang John mau
bicara dengannya. Dia pun mencari tempat yang pas untuk berbicara)

Flor

“Outside?”

John

“Okay. ” (John seperti bingung apa sebenarnya yang ingin dibicarakan Flor yang

Representasi identitas..., Syafiah Sifa, FISIP UI, 2012

sepertinya sangat personal)

Mereka pun kemudian ke luar rumah dan berbicara di tepi pantai. Melihat Flor yang tampak tergesa-gesa dan panik, membuat John menjadi khawatir dan berkata sambil terus berjalan mengikuti Flor.

John

“You have me a little nervous here.” (Namun Flor tidak menghiraukan dan terus berjalan, John pun terus mengikuti)

“Are we ever gonna stop? Just asking.”

Tak lama kemudian, Flor membalikkan badan dan siap untuk berbicara,

Flor

“You know about Cristina and your private school?” (Flor masih tampak seperti mengontrol emosi)

John

“Oh, that.” (John akhirnya mengerti apa yang ingin dibicarakan Flor)

“They did it.” (John menunjukkan bahwa ia pun kecewa dengan keputusan Deborah. John pun mencoba untuk menenangkan diri)

Flor

“I don’t know what to do.”

John

“Don’t ask me. I’m worried about my own kid going there.” (Flor terkejut mengetahui bahwa John pun merasa tidak nyaman anaknya sekolah di sekolah elit. John pun melanjutkan)

“They keep sending her home anxiety-ridden, mostly over geometry.”

“I mean, you get Bernice. In a decent world, her school should let her know how great she is, right?”

Flor mencoba menenangkan John

“hehe..You don’t have to worry about Bernice. Nothing is going to change that heart.”
(John terkesima mendengar penilaian Flor mengenai anaknya)

John

“Yeah, thanks.” John pun duduk dan mengekspresikan kebahagiaannya

“It’s just great to hear someone else say that out loud.”

Flor tampak mencoba menganalisa maksud di balik kata-kata John. John pun menangkap itu dan berkata

“Hard to explain”

Flor sepertinya sadar bahwa ia sudah membahas sesuatu yang sebenarnya sudah lama menjadi kekhawatiran John.

Flor

“I’m sorry. I take you here and.. I make too much of this, right?”

John

“No!” (John berdiri dan setuju bahwa Flor juga perlu khawatir anaknya pergi ke sekolah elit

“You have the right to worry about this. This is the job. These are the decisions. Worrying about your children is sanity.”

“And being that sane, the way you are, can drive you nuts.” (Flor tampak kagum dengan pendapat John)

John

“Someone like you, I’m sorry. If you think you’re at some crossroads, you are.” (Flor mengangguk-angguk menunjukkan setuju)

John

“You are.”

Flor menarik nafas panjang dan berbalik badan mencoba menghindari tatap muka. John pun kembali berkata

“Hey, I wish I could help you more.”

Flor

“I never know a man who can put himself in my place like you do. How did you become that man?” (Flor menatap John)

John tampak salah tingkah mendengar penilaian Flor.

John

“I don’t know” John pun mencoba menghindari tatap muka dengan Flor dengan kembali ke tempat duduk.

Flor berdiri dan angin pun menghembus cukup kencang. John melihat dan terpesona dengan apa yang ia lihat. Namun kemudian ia mengejutkan Flor dengan berteriak.

John

“Would you get out of the damn wind? Sit down!”

Flor terkejut dan terheran-heran. Namun menuruti nasehat John untuk duduk.

Saat mereka duduk, Flor tampak kaku, dan John pun menjadi salah tingkah dan berkata.

John

“I didn’t mean to.. I want to be helpful.”

“It must be hard being a widow doing it on your own.” (Flor semakin terkejut saat mendengar penilaian John)

Flor

“Why do you think I am a widow?” (Berbalik John yang terkejut mendengar pertanyaan Flor, dan menjadi lebih salah tingkah)

“I guess I thought that would be the only way a guy would leave you.” (Flor menganga namun kemudian tertawa kecil seperti malu-malu)

John pun mencoba menetralsisir suasana dengan berkata

John

“So, okay.. are you gonna send her?”

Flor

“I don’t know.”

“I think if I do, one of two things happens. Either she will be odd? (Flor tampak ragu mengucapkan kata ‘odd’ dan menanyakannya ke John)

John

“Odd, yes..” (John membenarkan pelafalan Flor)

Flor

“Or she will make herself the same as them.”

John

“I felt the same way about my kid going there.”

“So between odd and the same, you gotta be rooting for odd, don’t you?”

Flor

(mengangguk) “Yes, you gotta.”

John tampak senang bahwa ia dan Flor sependapat.

Tiba-tiba Flor sepertinya sadar bahwa ia sudah melewati batas dengan mengajak majikannya berbicara dari hati ke hati. Dia pun bergegas berdiri dan masuk ke rumah sambil berkata.

Flor

“Thank you. Good night. I go to sleep.”

John pun berdiri dan memanggil Flor untuk mengatakan sesuatu. Flor pun berbalik dan mendengarkan.

John

“Hey.... You speaking English It’s.. (John seperti tidak bisa mengekspresikan penilaiannya)

Flor

“What?”

John

“Nothing..”

(John tampak seperti ragu untuk benar-benar mengatakan apa yang ia ingin katakan, dan justru akhirnya dia berkata)

“It’s nice meeting you.”

		Setelah itu Flor pun berbalik dan kembali ke dalam rumah pantai.	
<p>Hari pertama Cristina sekolah. Deborah dan Bernice menanti kehadiran Flor yang mengantar Cristina ke pemberhentian bis sekolah.</p> <p>1:24:14</p>	<p>Bis datang, Flor dan Cristina turun dari bis menghampiri Deborah dan Bernice yang sudah menanti ibu anak dari Mexico tersebut.</p>	<p style="text-align: center;">Deborah</p> <p>“Here they are.” (Deborah berbicara pada Bernice yang kemudian menyapa Cristina)</p> <p>“Hey, you guys just made it. I was getting worried.”</p> <p>Cristina memeluk Bernice, yang kemudian Deborah pun langsung mencium pipi Cristina. Kemudian Deborah memberikan sebuah tas kepada Cristina.</p> <p>“I picked up your books yesterday.”</p> <p>“I put them in one of Bernice’s old, ancient backpacks.” (namun selagi membantu Cristina yang kewalahan mengangkat tas penuh dengan buku, Deborah mencabut price tag yang masih tertempel di tas. Menyadari bahwa tas itu bukan tas lamanya, Bernice menatap ibunya dengan tersenyum penuh tanya. Ibunya pun menyadari hal tersebut dan tidak memperdulikannya)</p> <p style="text-align: center;">Cristina</p> <p>“Thank you. This is gonna be a great school. I can tell by the weight. ”</p> <p>Flor mencoba untuk bahagia dengan hadiah yang diberikan Deborah dengan melemparkan senyum yang tampak terpaksa ke arah Cristina dan Deborah. Namun akhirnya Deborah tidak tahan dan mengaku</p> <p style="text-align: center;">Deborah</p> <p>“I got her just a little first-day-at-a-new-school present.” (Flor tetap dengan senyum terpaksa selagi Deborah terus berkicau)</p> <p>“Just a little something from me and Bernie.” (Lagi-lagi Bernie menatap heran ibunya yang mencoba mengambanghitamkan dirinya. Namun sang nyonya besar terus menjustifikasi dirinya)</p> <p>“It’s okay, right? Come on, it’s a big day.”</p> <p style="text-align: center;">Bernice</p> <p>“What did we get her?” (Deborah pun jadi salah tingkah)</p> <p>Flor akhirnya tidak bisa menyembunyikan ketidaksukaannya terhadap perilaku Deborah saat nyonya kaya tersebut mengalungkan sebuah kalung mewah ke leher Cristina.</p>	

Datangnya bis sekolah membuat emosi Flor tertahan sejenak.

Bernice

“Here it comes” (Namun Deborah tetap bersikukuh untuk mengalungkan kalung ke leher Cristina)

Deborah

“Wait, wait..Hold on.”

Saking kesalnya, wajah Flor tampak menahan air mata kesedihan. Namun Deborah lagi-lagi mencoba membenarkan perilakunya

Deborah

“It’s from all of us. Your mum, too.” (Bernice kaget mendengar ucapan ibunya dan menghawatirkan perasaan Flor)

Flor menatap tajam wajah Deborah dan kemudian menegaskan kepada Cristina yang sedang sumringah

Flor

“It’s not from me.” (Deborah terkejut mendengar ucapan Flor dan lagi-lagi mencoba menetralkan suasana)

Deborah

“Let’s got going. Don’t be late. Come on.”

Sesaat sebelum masuk ke dalam bis, Cristina menyempatkan dirinya untuk berkata kepada Deborah

Cristina

“Thank you so much for this opportunity. And everything.” (Tampak Flor di belakang Deborah, yang terharu mendengar ucapan Cristina, ingin mengucapkan selamat jalan kepada anaknya. Flor mencoba melambaikan tangan, namun wajahnya menunjukkan kesedihan karena Cristina tidak menghiraukannya)

Deborah yang tidak menyadari kesedihan Flor, dengan lugunya merasa menjadi ibu yang baik dan mendoakan anak-anak perempuan yang siap mengenyam pendidikan

Deborah

“Have a great year, girls. This is so great.” (Flor yang berdiri di belakang Deborah tampak

		<p>marah sekali namun berusaha keras untuk menahan diri. Akhirnya ia tidak kuat lagi dan pergi meninggalkan Deborah)</p> <p>Deborah pun melakukan kebiasaan paginya, jogging. Saat berlari, ia seringkali meminta pejalan kaki untuk memberikan dia jalan. Deborah pun berteriak kepada Flor yang sedang berjalan memunggingnya.</p> <p>Deborah</p> <p>“Left”</p> <p>Flor</p> <p>“No left.” (dan Flor pun mulai berlari)</p> <p>Deborah menyadari kecepatan lari Flor</p> <p>Deborah</p> <p>“Hey, you’re fast. Better pace yourself.”</p> <p>(sambil terus membuntuti Flor berlari) “You know, I ran college track. Watch out.”</p> <p>Saat Deborah akhirnya menyamai posisi Flor dalam berlari, tampak mereka saling menatap satu sama lain. Flor kewalahan, namun tidak mau menyerah. Deborah pun sama, namun dengan nafas yang lebih teratur. Namun mendekati rumah, Deborah berkata</p> <p>“Look, they’re delivering my table.” (Deborah menambah kecepatan larinya mendahului Flor)</p> <p>“See you.” (Deborah pun duluan sampai gerbang rumah. Sambil melambai dia berkata kepada Flor yang terengahh-engah di pinggir jalan)</p> <p>“I love you for trying!”</p> <p>Cristina narrating</p> <p>“When people exist under one roof, a tiny society forms. The stuff of <i>novellas</i> (spanish), masters and servants unconsciously dancing in lock step, so that when things go wrong..trauma converge.</p>	
Cristina mengajak teman-teman sekolahnya untuk bermain ke rumah	Rumah Deborah. Deborah baru saja tiba di rumah	Cristina continue narrating	

<p>Deborah 1:27:45 – 1:29:18</p>	<p>setelah menjemput Bernice, Cristina yang mengajak teman-temannya bermain di rumah Deborah.</p> <p>Flor dan Monica menyiapkan hidangan untuk pesta penyambutan ibu Monica datang ke Amerika.</p>	<p>“At Mrs.Clasky’s urging, I had invited two of my friends to her house though I was expected at home.”</p> <p>“Monica had finally managed to get her mother here from Mexico and my mother was making a party</p> <p>Deborah menelpon Flor</p> <p>“Flor, Deb. Hey, sorry to call you so late. But the girls are still studying and I gotta go out. I know I promised to get her back so if you want me to cut off the schoolwork that’s fine, whatever you want.” (Tampak Cristina tidak belajar melainkan berada dalam satu ruangan dengan Deborah memperhatikan pembicaraan telpon Deborah dengan ibunya)</p> <p>Flor</p> <p>“Let me think.”</p> <p>Deborah</p> <p>“Okay, you think about it. Hey, liste, Flor, if you’re tired or you want to play, just let her sleep here tonight. I’ll get her back to you in the morning” (Deborah menatap anak-anak perempuan yang sedang asik menonton televisi dan berharap agar Cristina bisa menginap di rumah Deborah)</p> <p>“You think about it. Call me back. Bye.”</p> <p>Setelah menutup telpon, Deborah tertawa kecil sambil melihat Cristina. Cristina membalasnya dengan senyuman, namun kemudian sesaat termenung sebelum akhirnya kembali menikmati tontonan.</p> <p>Sebaliknya, Flor justru menangis di rumah dan tampak kebingungan. Dengan bahasa Spanyol ia pamit kepada Monica dan ibunya yang baru datang, untuk pergi.</p>	
<p>Nasehat Evelyn kepada Deborah mengenai menjaga pernikahannya. 1:29:19 – 1:31:26</p>	<p>Tampak Evelyn berdiri di pekarangan rumah menantikan seseorang. Tak lama kemudian, pintu rumah terbuka dan tampak Deborah yang ingin keluar rumah. Evelyn pun bergegas menghampiri anaknya.</p>	<p>Evelyn</p> <p>“Wait. I need to talk to you privately, honey.”</p> <p>Deborah</p> <p>““Honey”? No, mother. I can’t right now. I’m really late. I’ve been looking all over for you. Will you keep an eye on the kids? You’ve my secret cell number. ” (Evelyn pun memotong pembicaraan Deborah)</p> <p>Evelyn</p> <p>“Just give me a moment to talk here.”</p>	

		<p>Deborah</p> <p>“What is it, are you buzzed?”</p> <p>Evelyn</p> <p>“No. I gave up drinking weeks ago.” (Deborah menggeleng tak percaya)</p> <p>Evelyn</p> <p>“Yes. Nobody noticed. Which shows I probably conducted myself a pretty well as a drunk. But duty called, and I’m sober..so, may I say just one thing?”</p> <p>Deborah</p> <p>“Yes, mother, one thing. Go ahead.”</p> <p>Evelyn</p> <p>“Thank you.”</p> <p>“Deborah, you are going to lose your husband if you don’t stop what you’re doing. And you will never find someone as good. There’ll only be man who you know are cheap and shallow and have no real warmth in their souls. You may have gotten by on those surfaces once but now you have been spoiled by a good man.”</p> <p>“If you do not act quickly, you will soon cement an awful fate for yourself, a life with no hope of repair. Which has already begun to turn to desperate and dumb.”</p> <p>“That’s it. Drive carefully.”</p> <p>“Out of coffee. It’s over for me.”</p> <p>Deborah</p> <p>“Well you’ve done it again, Mother. Made me hate myself. One of the things that I can count on.”</p> <p>Evelyn</p> <p>“Honey, lately your low self-esteem is just a good common sense.”</p>	
Deborah mengaku pada John tentang	Flor berjalan sendirian di	<p>Evelyn</p> <p>“John..”</p>	

<p>perselingkuhannya. 1:31:27 – 1:36:15</p>	<p>malam hari menuju rumah Deborah. Kemudian ia melihat mobil John lewat. Dia ingin memanggil, tapi John tidak melihatnya dan terus mengemudikan mobilnya menuju rumah.</p> <p>Flor pun meneruskan perjalanannya.</p> <p>John tiba di rumah dan bertemu dengan rumah yang kosong. Evelyn pun menegurnya.</p>	<p>John “Hey, Evelyn..”</p> <p>Evelyn “Better wait a minute.” (sambil melihat ke kamar atas dimana terdengar Deborah sedang menangis)</p> <p>John “What the hell is wrong?”</p> <p>Evelyn “Nothing.” (John bergegas ke kamar tidur untuk melihat kondisi Deborah. Evelyn terus berkata)</p> <p>Evelyn “Can I urge you, in all hopelessness not to go in there?” (John menghiraukan permintaan Evelyn dan masuk ke dalam kamar)</p> <p>John “Deb..Deb..Deb..Where are you?”</p> <p>Deborah “Over here” (Deborah keluar dari balik tembok sekat pemisah ruang tidur)</p> <p>John “Baby...what?”</p> <p>Deborah “Just stay there, John” (sambil terus menangis terisak-isak)</p> <p>John “What, what,what??”</p> <p>Deborah “I suddenly get what I gotta do, but I just gotta get up the guts.”</p>	
---	--	--	--

John

“Is it absolutely necessary to make it this scary? Can you just say it?”

Deborah

“It’s not so easy.”

John

“Yeah. Come on, it’s me. We can talk.”

Deborah

“Do I ever hope so.”

John

“All right. Don’t cry. Or cry..cry,cry..I’m sorry.”Come on. What is it?”

Deborah

“I’ve been seeing another man for the last 11 weeks. It was nothing and I ended it tonight. At first it was just keeping an eye on the real estate market, and then it was me being insecure and searching for some ridiculous validation..”

John

“Hold on. I’m..I’m..I’m missing what you’re saying. Oke, you can’t keep talking and expect me to follow it when you start the way you did.”

Deborah

“Just what did you hear?”

John

“There was a crack in the planet. Huffit..that was noisy. Oh, man..There’s an actual noise in my head. No kidding.”

Deborah

“I met him..”

John

“ If you talk that fast, I’m not gonna hear you. There’s a lot going through my mind right

now.”

“Have you said, yet, whether you slept with him?”

Deborah

“No, so far I’ve just been talking about flirtation. It’s really..”

John

“Have you said whether you had sex with another person? Because I really am missing your words, so help me out here.”

Deborah

“I’ve been trying to explain that for the first ten weeks..”

John

“You still haven’t said yet, right?”

Deborah

“Is this your way..”

John

“Yes. This is my way! This is my way of asking you whether or not you.. Ohh, man.. Once I ask it.. Just give me a second. I’m trying to figure out if there’s a way to avoid knowing., No. Damn it. There’s not. Okay, you’re on. Real short answer. Have you had..”

Deborah

“Yes.”

John

“Really?”

Deborah

“I made up my mind that I was gonna answer every question you had. I’ll answer everything, and anything and more.”

John

“What other questions could there be?”

		<p>Deborah</p> <p>“Are you really that much nicer than me?”</p> <p>John</p> <p>“Woo..You don’t set the bar real high.”</p> <p>Deborah</p> <p>“John, just wait, please...please.. I think that if you listen to exactly what happened and then you could do whatever you need to. Just please let met tell you everything.”</p> <p>Pembicaraan mereka terpotong dengan suara bel pintu. Flor datang untuk menjemput Cristina.</p> <p>Deborah</p> <p>“It’s just Flor.”</p>	
<p>Flor menjemput Cristina dan mengundurkan diri dari pekerjaannya.</p> <p>1:36:16 – 1:36:37</p>	<p>Flor disambut oleh Evelyn yang sedang duduk di ruang duduk resah memikirkan nasib anaknya.</p>	<p>Evelyn</p> <p>“Flor, what are you doing here?”</p> <p>Flor</p> <p>“I want my daughter. I want to talk to Mrs.Clasky. I want to quit.”</p> <p>Evelyn</p> <p>“I don’t think you can do any of that right now.”</p> <p>Flor</p> <p>“I gotta”</p>	
<p>Lanjutan pembicaraan John dan Deborah</p> <p>1::36:37 -</p>	<p>John masih tetap duduk tak percaya. Sedangkan Deborah tetap berusaha menjelaskan perilakunya.</p>	<p>Deborah</p> <p>“The reason I took this chance in telling is that I want us to be good. I want us to be close. I want to feel like you’re not nuts to be in love with me. So what I think we should do is that I think we should just talk. Talk until we pass out. Talk until we are so sick of each other that there’s nothing left to do but take that first step out of hell.”</p> <p>“So let’s not leave this room until you’ve heard and said everything okay? Please say okay.”</p>	

		<p>John</p> <p>“I m sorry. What?”</p> <p>Deborah</p> <p>“John? You didn’t hear me?”</p> <p>John</p> <p>“I gotta get out of here and you keep talking. Stay put.” (John meninggalkan kamar. Deborah pun hanya bisa terdiam)</p>	
<p>Lanjutan Flor menjemput Cristina</p> <p>1:37:29 – 1:37:49</p>	<p>Cristina sedang tidur saat Flor datang. Flor pun menghampiri kamarnya ditemani Evelyn.</p>	<p>Evelyn</p> <p>“I don’t think you want to wake her up when you’re feeling this upset..and the others are right there, too.” (Awalnya Flor tidak peduli. Tapi segera ia sadar bahwa kata-kata Evelyn benar.Flor pun mengurungkan niatnya untuk membangunkan Cristina. Sambil menangis, Flor keluar dari kamar diikuti Evelyn)</p>	
<p>John dan Flor ‘kencan’</p> <p>1:37:50 – 1:38:50</p>	<p>John baru saja turun dari kamar atas meninggalkan istrinya yang masih menangis. Sedangkan Flor baru saja keluar dari kamar tidur Cristina sambil menangis.</p>	<p>John</p> <p>“What’re you doing? Where’re you going? (John dan Flor berbicara sambil terus berjalan keluar pintu)</p> <p>Flor</p> <p>“I am leaving. I have finally..”</p> <p>John</p> <p>“Me, too. I’ll drive you.”</p> <p>Flor</p> <p>“No.”</p> <p>John</p> <p>“It’s okay, I don’t mind.” (Flor tampak kesal melihat John seperti tidak mengerti maksud Flor)</p> <p>Flor</p> <p>“If you truly don’t know why I say no, let me at last say the reason.”</p>	

		<p style="text-align: center;">John</p> <p style="text-align: center;">“Don’t worry about it. (John tampak tidak fokus tapi tetap menawarkan diri untuk mengantar Flor)</p> <p style="text-align: center;">Kemudian mereka pun saling menatap satu sama lain. Flor pun angkat bicara</p> <p style="text-align: center;">Flor</p> <p style="text-align: center;">“Have you no idea that I.” (pembicaraan mereka terhenti karena anjing John, Chum, mengajak Flor main)</p> <p style="text-align: center;">John</p> <p style="text-align: center;">“I’ve really gotta get out of here. Right now.”</p> <p style="text-align: center;">Flor justru terus menatap Chum dan berkata</p> <p style="text-align: center;">“Go.”</p> <p style="text-align: center;">John pun keluar rumah terlebih dahulu. Sedangkan Flor menyempatkan diri untuk berpisah dengan Chum</p> <p style="text-align: center;">“Goodbye, Chum.” Kemudian bergegas keluar rumah.</p>	
<p>Lanjutan John dan Flor ‘kencan’</p> <p style="text-align: center;">1:38:51 – 1:39:27</p>	<p>Setelah menutup pintu, Flor dengan cepat berjalan dan mengucapkan selamat tinggal kepada John</p>	<p style="text-align: center;">Flor</p> <p style="text-align: center;">“Goodbye”</p> <p style="text-align: center;">John</p> <p style="text-align: center;">(Flor tetap saja berjalan. John mengikuti sambil berkata) “Wait. I’m taking you.”</p> <p style="text-align: center;">Flor</p> <p style="text-align: center;">“No. Why?”</p> <p style="text-align: center;">John</p> <p style="text-align: center;">“Because, if I don’t, I’ll worry about you all night long. I can’t handle that now. Come on. Get in the car” John berkata sambil membukakan pintu untuk Flor.</p> <p>Tampak dari jendela atas, Deborah memperhatikan suaminya yang hendak pergi bersama Flor. Deborah mencoba membuka jendela pintu, namun mengalami kesulitan. Deborah pun mencoba memanggil suaminya lewat balik jendela kaca yang tertutup</p>	

		<p>Deborah</p> <p>“John.”</p> <p>John yang sudah masuk ke dalam mobil tidak bisa mendengar panggilan Deborah dan kemudian mengemudikan mobilnya.</p>	
<p>Lanjutan John dan Flor ‘kencan’</p> <p>1:39:28 – 1:40:30</p>	<p>John dan Flor saling mencurahkan permasalahannya di dalam mobil.</p>	<p>Flor</p> <p>“I quit this job.” (Flor tampak berat sekali mengatakan itu pada John)</p> <p>John</p> <p>“I quit this job! (John berteriak putus asa. Namun kemudian mengoreksinya)</p> <p>“I think I meant that for someone else. I’m sorry. Sorry. Very sorry.”</p> <p>Flor</p> <p>“That is the bus stop.” Flor tampak tidak nyaman dan ingin turun di pemberhentian bis.</p> <p>John tampak sedih dan putus asa. Namun ia tetap menuruti permintaan Flor dan menghentikan mobilnya,</p> <p>Flor</p> <p>“Bye”</p> <p>John</p> <p>“Wait, don’t go!” (John sedikit menaikkan nada bicaranya namun sarat dengan permohonan. Flor pun kembali menutup pintu mobil)</p> <p>John</p> <p>“Would you be willing to hang out with me for a while?” (Flor sedikit terkejut mendengar permintaan John. Ia pun membalikkan badannya dan berkata)</p> <p>Flor</p> <p>“You want to hang out with me?”</p> <p>John</p> <p>“Yes.”</p>	

		<p>Masih dengan wajah bingung Flor kemudian bertanya lagi</p> <p>“Then I have to ask you..”</p> <p>John</p> <p>“What?”</p> <p>Flor</p> <p>“What does ‘hang out’ mean?” (dengan muka penuh tanya)</p> <p>John</p> <p>“It means..what..visit” (John mencoba menyederhanakan makna kata ‘hang on’)</p> <p>Mereka pun kembali saling menatap satu sama lain. Flor memecah kebisuan dengan berkata.</p> <p>“Okay”</p> <p>Lalu keduanya pun menunjukkan wajah bingung dan salah tingkah.</p>	
<p>Lanjutan John dan Flor ‘kencan’</p> <p>1:40:31 -</p>	<p>John mengajak Flor ke restoran miliknya. Saat John membuka kunci pintu restoran. Flor menyempatkan diri untuk merapikan rambutnya. Mereka pun masuk ke dalam restoran.</p> <p>Saat John menyalakan lampu restoran, Flor terkesima dengan desain interior restoran yang diatur dengan nuansa rumah.</p>	<p>Flor</p> <p>“I’ve never seen your place. Very perfect.”</p> <p>Mendengar komentar Flor, John tersenyum senang. Sedangkan Flor masih saja menikmati pemandangan yang ada dihadapannya. Saat Flor menyadari bahwa John sedang memandangnya, wajah Flor pun merona. John yang menyadari hal tersebut kemudian berkata.</p> <p>John</p> <p>“I’m gonna cook for you.”</p> <p>John pun berjalan ke dapur. Tampaknya Flor menyadari sesuatu dan berkata</p> <p>Flor</p> <p>“Eee.. Please.. I am glad to visit with you.”</p> <p>Senyum John semakin melebar mendengar itu. Flor melanjutkan</p>	

“If I just left the job and never spoke with you..it would have been...sin. You understand?”

John memandang Flor dengan penuh arti. Namun ia mencoba tidak larut dengan keadaan dan menarik nafas panjang sebelum akhirnya berkata

John

“Yeah.”

John menghampiri Flor dan menepuk-nepuk punggung Flor. Wajah Flor tampak bingung namun sekaligus senang melihat respon John. Flor pun mengeluarkan senyuman yang mengandung arti bahwa dia mengerti mengapa John bisa melakukan hal tersebut.

Dari punggung, tangan John merangkul Flor. Keadaan itu membuat keduanya menjadi kikuk. Flor memperhatikan telapak tangan John yang berada di bahu kanan bagian luar Flor. Sedangkan John seperti menyadari bahwa perbuatannya itu tidak pantas.

John

“My hand is the only sane part of my body. Every other part wants to jump off a cliff.”

John pun melepaskan rangkulannya dan berjalan mengarah ke dapur sambil berkata

“That’s it for now. I already broke my record for smooth.”

Flor

“I don’t understand. “

John

“It’s me. I’m not making any sense. But I can get you fed.”

John menuangkan minuman keras untuk Flor.

John

“ You want a drink?”

Flor

“No.”

John terkejut mendengar jawaban Flor. Mulutnya terbuka seakan tidak percaya apa yang baru saja dia dengar. Lalu ia pun menuangkan minuman yang sudah disiapkan di gelas Flor ke dalam gelasnya. Melihat itu Flor merespon

Flor

“Wait. I don’t think you should, either.”

John semakin kaget mendengar permintaan Flor dan menjawab.

John

“Then, excuse me, because if I had the equipment, I think I’d inject the vodka.”

Flor berargumen

Flor

“I just think it is important we are each clear-headed.”

John agak ragu mengikuti usulan Flor. Namun sepertinya argumen Flor memang masuk akal sehingga ia pun meletakkan kembali gelas minuman kerasnya. Melihat itu Flor tertawa bahagia dan berkata.

Flor

“It is very good. You didn’t ask why.”

John

“Keep things real, right?”

Flor terkesima dengan mengetahui bahwa John mengerti maksudnya.

Flor

“I wouldn’t have put it so well.”

John senang bahwa lagi-lagi mereka sependapat. Ia pun mulai untuk menyiapkan bahan masakan.

“Okey, let’s get this going here.”

Sedangkan Flor tampak kagum akan keterhubungan antara dia dan John.

John mengawali masakannya dengan hidangan daging yang kemudian ia susun dengan indah di piring layaknya hidangan sebuah restoran kelas atas.

Flor mengomentari masakan

	John dengan berucap	<p style="text-align: center;">“Beautiful”</p> <p style="text-align: center;">John tersenyum bahagia penuh bangga.</p>	
<p>Deborah dan Evelyn bicara dari hati ke hati.</p> <p style="text-align: center;">1:44:38 – 1:46:26</p>	<p>Deborah duduk resah di tempat tidur kamarnya. Ibunya tampak duduk di sampingnya penuh keprihatinan seorang ibu.</p>	<p style="text-align: center;">Deborah</p> <p style="text-align: center;">“So, tell me again why I can’t call him on his cell again?”</p> <p style="text-align: center;">Evelyn</p> <p style="text-align: center;">“Besides that he turned it off?”</p> <p style="text-align: center;">Deborah</p> <p style="text-align: center;">“Yeah”</p> <p style="text-align: center;">Evelyn</p> <p style="text-align: center;">“Forty messages start to look needy.”</p> <p style="text-align: center;">Deborah mengurungkan niatnya untuk mencoba menghubungi kembali John. Saat ia melihat Evelyn merapikan serakan tisu di tempat tidur, Deborah berkata</p> <p style="text-align: center;">Deborah</p> <p style="text-align: center;">“Oh, Mother, you’re enjoying this.”</p> <p style="text-align: center;">Evelyn</p> <p style="text-align: center;">“No. Well, not in the way you think.”</p> <p style="text-align: center;">Deborah</p> <p style="text-align: center;">“You are enjoying it? Jesus, Mother!”</p> <p style="text-align: center;">Evelyn</p> <p style="text-align: center;">“I am enjoying actually being of use to my daughter. I’m enjoying the fact that I really know how to advise you, and the miracle that you are so deeply disoriented that you are gobbling up everything I say.”</p> <p style="text-align: center;">Deborah pun tampak seperti anak yang ingin berlindung di pelukan ibunya. Melihat itu Evelyn mengakomodir dengan berkata</p> <p style="text-align: center;">Evelyn</p>	

		<p>“What?”</p> <p>Deborah</p> <p>“There’s something I want to say to you about you and me.”</p> <p>Evelyn</p> <p>“Oo..You don’t have to.”</p> <p>Deborah</p> <p>“No, I want to. Okay?” sambil menawarkan selimut kepada Evelyn.</p> <p>Evelyn</p> <p>“Thank you.”</p> <p>Deborah pun mulai bicara</p> <p>“You were an alcoholic and wildly promiscuous woman during my formative years, so I’m in this fix because of you. It is your fault. I just needed that moment for us to build on.”</p> <p>Evelyn</p> <p>“You have a solid point, dear. But right now, the lessons of my life are coming in handy for you.”</p>	
<p>Lanjutan John dan Flor ‘kencan’ 1:46:27 – 1:49:06</p>	<p>Tampak Flor menghabiskan santapan yang dihidangkan John. Flor merasa puas dengan masakan John. Dia pun memegang perutnya menunjukkan bahwa ia sudah tidak bisa lagi memasukkan makanan ke perutnya.</p>	<p>John</p> <p>“That’s it. That’s it for you.”</p> <p>Mereka pun tertawa-tertawa kecil bersama. John pun memulai pembicaraan.</p> <p>John</p> <p>“I keep thinking I should tell you what happened to me tonight.” John tampak ragu. Flor pun sama. Akhirnya John memutuskan</p> <p>“But I don’t want to spoil this. I don’t want to spoil this!”</p> <p>Flor tersenyum dan menghargai keputusan John. Dia pun mencoba kembali mengomentari masakan John.</p>	

Flor

“I will remember every taste forever.”

John

(Berbisik) “I’m very glad you liked it.”

Flor

“It’s something watching you..”

John

“Wow..(smiling) If it’s anything at your end, imagine over here. Scratch that. The last thing you want to hear is somebody going off on your looks.”

Flor

“Don’t be crazy. Tell me every detail.”

John

“..okay.. okay, I will.”

Flor mempersiapkan dirinya untuk mendengar penilaian John tentang penampilan dirinya.

John

“They should name a gender after you. Looking at you doesn’t do it. Staring is the only way that makes any sense. And trying not to blink, so you don’t miss anything.”

Flor terpukau. John pun meneruskan

“And all of that, and you’re you. I mean. Look forgive me. It’s just you are drop-dead crazy gorgeous. ” dengan penuh penekanan tapi John tidak lagi memandang wajah Flor saat mengucapkan kata-kata tersebut dan berikut.

“So much so that I’m actually considering looking at you again before we finish up here.”

Flor tersenyum bahagia dan berbisik

“Soon, please.”

John pun segera mengangkat tundukan kepalanya dan mata mereka kembali bertemu. Flor tiba-tiba beranjak dari kursinya saat menyadari apa yang sedang terjadi. John menghampiri Flor yang berdiri menunggu. Mereka pun berciuman. Tak lama, Flor menghentikan

		<p>ciumannya dan berkata</p> <p>“I can’t. We can’t.”</p> <p>John</p> <p>“I know...I know. We can’t do anything that brings us any kind of satisfaction or release. But I’m still having a great time.”</p>	
<p>1:49:07 – 1:52:40</p>	<p>John dan Flor beralih ke ruang tengah restoran dan duduk berpelukan dengan mesra.</p>	<p>Cristina narrating</p> <p>My mother has often referred to that evening at the restaurant as the conversation of her life.</p> <p>John</p> <p>“Ever since that night at the beach, if I knew you were in a room. I just wouldn’t go in there.</p> <p>Flor</p> <p>“When I hear you coming, I leave.”</p> <p>Both</p> <p>“hahaha...”</p> <p>John</p> <p>“That’s why we haven’t seen each other a lot lately.”</p> <p>Flor</p> <p>“Why is everything so damn confusing?”</p> <p>John pun sepertinya setuju dengan pendapat Flor. Kemudian Flor yang sedang menyenderkan lengannya di bahu John dan membiarkan tangannya menggantung di hadapan dada John, mulai memainkan jari-jarinya.</p> <p>Flor</p> <p>“tuk,tuk,tuk,tuk...Is your mind racing, too?” sambil memejamkan mata.</p> <p>John</p>	

“I’d say my mind has evaporated. Feels pretty good.”

Flor

“Like happy?”

John beranjak dari pelukan Flor, sambil mengangguk-ngangguk berkata

“Like happy.”

Flor

“You think that will last?”

John menggerak-gerakkan tangannya dan memainkan mimik mukanya yang mengandung arti ‘bisa iya bisa tidak’. Kemudian tersenyum. Flor tampak sedih melihat respon itu.

John

“I was just kidding around.”

Flor

“I understand what you mean.”

John

“No, I don’t understand what I mean.”

Keduanya menghela nafas.

Flor

“That it’s getting late... The responsibilities have entered your brain.”

John mencoba meyakinkan Flor dengan menggelengkan kepalanya. Tapi Flor berkata

“Don’t hide that from me.”

John meratap, dan Flor kembali mengulang ucapannya.

Don’t hide that from me...please”

John

“Yeah. Thank you. You’re right. I won’t. You’re great.”

Flor

“You’re great, too.”

Mereka pun hendak berciuman kembali. Namun mereka mampu menahan diri.

Flor

“No.” Sambil menyenderkan kepalanya di dahi John. Tak lama mereka pun kembali ke posisi saling duduk saja.

Flor

“There are some mistakes you cannot risk when you have children.”

Mendengar itu, John sadar bahwa apa yang dikatakan Flor benar. John pun menghormati keputusan Flor untuk tidak bercumbu.

Flor

“Are you ready to go?” Flor beranjak dari kursi

John

“No! I’m not.” John mencoba menahan lengan Flor.

“Stay put for a second. Stay there. Once our feet touch that floor, you’ll get too many brain cells back. Don’t be in such a hurry.”

Flor awalnya sedikit tidak nyaman. Namun ia tampak mengerti mengapa betapa sulit bagi John untuk mengakhiri malam itu.

John

“That floor, it’s going to eat us alive.”

Flor mengangguk tanda setuju. Dia pun membenarkan posisi duduk, dan perlahan menempelkan jari kakinya ke lantai. Sedikit lagi sampai lantai, Flor menggantung kembali kakinya dan kembali menatap John yang terus memandangnya. Saat Flor hendak menurunkan kembali kakinya ke lantai, dia menyempatkan diri untuk memandang John sekali lagi dan berkata

“I love you.”

John

“What???” John tidak percaya apa yang dia dengar. Matanya terbelalak, mulutnya

		<p>menganga.</p> <p>John</p> <p>“Cause, I’ve been..”</p> <p>Belum selesai John dengan kata-katanya, Flor beranjak dari kursi dan berjalan keluar. John pun terdiam tidak melakukan apa-apa.</p>	
<p>John pulang ke rumah. 1:52:42 – 1:55:12</p>	<p>Pintu pagar rumah terbuka, mobil John masuk rumah. Deborah yang masih bersama Evelyn di kamar, menyadari kedatangan suaminya.</p>	<p>Deborah</p> <p>“Oh, God, it’s him. He’s gotta tell me everything.”</p> <p>Evelyn</p> <p>“No, no,no..No.”</p> <p>Deborah</p> <p>“Oh, yes.”</p> <p>Evelyn</p> <p>“No, wait!”Sambil menomprok tubuh anaknya yang mencoba bergegas ke bawah</p> <p>“Do you know that right now you are your own worst enemy?”</p> <p>“That you can’t trust one thought in your brain?”</p> <p>Deborah</p> <p>“Yaaa..”</p> <p>Evelyn</p> <p>“Then trust me and only allow yourself to say one thing to him. One thing. ‘I am so glad you’re back.’”</p> <p>Deborah</p> <p>“What?”</p> <p>Evelyn</p> <p>“Yes.”</p>	

Deborah

“But I have to know whether he touched her. And where he touched her, and how he touched her and how he felt afterwards, whether they held hands when they left.”

Terdengar pintu rumah tertutup menandakan John sudah masuk rumah. Deborah kembali panik dan ingin bergegas menginterogasi John. Tapi Evelyn kembali mengingatkan.

“Just those words, if you want to have a prayer of coming out of this.”

Deborah

“Okay..okay..So now I..”

Evelyn

“Go to him.”

Deborah

“Jesus, do I need a little makeup?”

Evelyn

“You need a hose. But you don’t have the time. It’s fine that you look like that. It’s genuine. You can use genuine.”

Deborah

“Thank you, Mum.”

Evelyn

“Oh, honey..It’s not the worst thing in the world to find out that you love your husband.”

Deborah pun turun ke bawah untuk menemui John.

John

“It’s late, Deborah.”

Deborah

“oo..well I just wanted to say..”

John

		<p>“I can’t sleep upstairs with you. I just can’t for now.”</p> <p>Deborah</p> <p>“I’m just so glad you’re back. I am.”</p> <p>John</p> <p>“Yeah, okay.”</p> <p>John meninggalkan Deborah untuk masuk ke ruangan lain. Sedangkan Deborah kembali ke atas sambil berkata..</p> <p>“Mum?”</p>	
<p>Pembicaraan Ayah dan Anak</p> <p>1:55:13 – 1:57:29</p>	<p>John masuk ke dalam ruangan tempat Flor biasa tidur. Ia duduk di bangku dan memperhatikan barang-barang yang ditinggalkan Flor. Salah satunya adalah kamus Spanyol-Inggris.</p> <p>Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.</p>	<p>John</p> <p>“I’m done tonight, Deb. I don’t think we can jam anything else in.”</p> <p>Bernice</p> <p>“It’s me, Dad.”</p> <p>John pun bergegas membukakan pintu.</p> <p>John</p> <p>“What’s wrong, honey?”</p> <p>Bernice</p> <p>“I just wanted to check that you were back and okay and all.”</p> <p>John</p> <p>“I’m okay.”</p> <p>Bernice</p> <p>“Okay...”</p> <p>John</p> <p>“Because..?”</p>	

Bernice

“aa...mmh...Mum was crying for six hour straight, and Grandma was in with her all that time, moslty saying, ‘He’ll be back.’”

John

“I just hate that you had that kind of night.”

Bernice

“It’s good for me to worry about something that really matters, instead of the stupid stuff that’s usually on my mind.”

John

“Like?”

Bernice

“Surviving?”

John

“What?”

Bernice giggles

John

“How did you come up with this? You are very fantastic, Bernie. I love you. I love you.”

Bernice

“I know. I mean, not about me being fantastic. But just..sleep well.”

John

“Wait..wait..wait. What?”

Bernice

“Hey...aaa..I..”

John

“Sweetheart.”

		John dan Bernice pun berpelukan. Sambil terus menangis, Bernice berkata pada ayahnya <p style="text-align: center;">“Me, too.”</p>	
Flor menjemput paksa Cristina di pagi hari. <p style="text-align: center;">1:57:31 – 2:00:31</p>	Cristina sedang bermain bersama Bernice di kolam renang. Sedangkan Evelyn sedang mengajarkan cucu laki-lakinya untuk bernyanyi. Flor pun mendatangi kolam renang. Dari atas Deborah melihat kedatangan Flor.	<p style="text-align: center;">Evelyn “Come on Georgie..sing it for Grandma.”</p> <p style="text-align: center;">Flor “Cristina..”</p> <p style="text-align: center;">Cristina “Hey, Mum. Is it okay if we don’t leave right away, please?”</p> <p style="text-align: center;">Flor “No,”</p> <p style="text-align: center;">Cristina “But..listen, just let me explain, please.”</p> <p style="text-align: center;">Flor “No. We must say goodbye.”</p> <p style="text-align: center;">Cristina “Bernice is going to let me use her computer. This is for school. Please, for school. Just listen to me.</p> <p style="text-align: center;">Flor “I don’t work here anymore.”</p> <p style="text-align: center;">Cristina “No, that’s not fair.” (start crying)</p>	

“You can’t do this to me. You can’t do this to me. (then speaking in Spanish)”

Flor pun membisikkan kata-kata dalam bahasa Spanyol dengan tegas ke telinga Cristina.

Georgie

“Do I have to get out?”

Flor

“No, Georgie. Stay.”

Setelah berhasil menenangkan Cristina. Flor pun mulai berpamitan dengan anggota keluarga John. Berawal dengan Georgie.

Flor

“ I think you are a wonderful boy. Be good like you are.”

Georgie

“Thanks. Thanks a lot.”

Bernice kemudian protes dengan perilaku Georgie dan berkata pada adiknya

“I can’t believe you didn’t get out.”

Georgie

“Flor said.”

Cristina masih saja menangis walau Evelyn berusaha menenangkannya dengan mengusap punggung Cristina yang masih dibalut pakaian renang. Kemudian Bernice menghampiri Flor.

Flor.

Bernice

“I don’t want to get you wet.”

Flor

“Get me wet.” Dengan tangan terbuka menanti pelukan.

Bernice

“Thanks.”Sambil terseyum dan bergegas memeluk Flor.

Saat Flor dan Bernice sedang berpelukan, Evelyn mencoba menguatkan hati Crisitna yang

masih saja menagis tersiak-isak.

Evelyn

“You are a trip. You are.”

Cristina

“Thank you.”

Sambil masih memeluk erat Bernice, Flor membisikkan sesuatu di telinga Bernice.

“You are beauty.”

Suasana haru di kolam renang tiba-tiba menegang saat Deborah memanggil Flor dari lantai atas.

“Flor.”

Namun sepertinya itu hanya beberapa saat saja. Keempat perempuan yang saling menyayangi tersebut kembali saling menguatkan satu sama lain. Bernice pun berkata pada Cristina

Bernice

“Last chance to have some of you rub off on me.” Kemudian memeluk erat Cristina.

“Listen, I’m sorry that you’re sad, but this could have been so much worse.”

Dari lantai atas, Deborah kembali menarik perhatian.

“Flor.”

Evelyn yang sadar akan situasi yang mungkin saja menjadi runyam, segera bereaksi dengan menyarankan Cristina untuk

Evelyn

“Why don’t you run upstairs and say good bye to Deborah?”

Cristina

“I’m coming.”

Flor yang menyadari maksud Evelyn berucap

Flor

		<p>“Thank you.”</p> <p>Evelyn</p> <p>“You’re welcome.”</p> <p>Selagi Cristina menghampiri Deborah. Evelyn mengantarkan Flor ke ruang depan sambil berkata</p> <p>Evelyn</p> <p>“ I live my life for myself. You live your life for your daughter. None of it works.”</p> <p>Mendengar kata-kata Evelyn, Flor tersenyum seperti setuju, dan menghentikan langkahnya untuk bertatap muka dengan Evelyn.</p> <p>Flor</p> <p>“Thank you, Evelyn.” Flor pun mencium pipi Evelyn.</p> <p>Sementara itu, di lantai atas, Cristina berpamitan dengan Deborah.</p> <p>Cristina</p> <p>“We’re leaving for good.”</p> <p>Deborah</p> <p>“It’s okay.”</p> <p>Cristina</p> <p>“We’re not coming back.”</p> <p>Deborah</p> <p>“It’s okay. We’re still gonna see each other at school. Come on” sambil memeluk erat Cristina.</p> <p>“I’m gonna keep my eye on you. Come on. No, no,no..Come on. I got some great things for you. Want a computer?”</p>	
Flor berpamitan dengan John.	Flor keluar rumah dan mencari-cari keberadaan John. Wajahnya tampak	John dan Flor saling bertatap dan Flor pun melemparkan senyum gembira.	

<p>2:00:31 – 2:02:22</p>	<p>kecewa saat ia tidak bisa menemukan John. Flor pun dengan kesal memencet kode untuk membuka pagar rumah. Sekali lagi Flor melemparkan pandangan ke sekitar untuk menemukan John, selagi pintu pagar terbuka secara mekanik.</p> <p>John ternyata sudah menanti di luar pagar.</p>	<p>John</p> <p>“Hey..I was waiting out here. Can’t give you guys a lift, huh?”</p> <p>Flor menggeleng sambil matanya berkaca-kaca. Lalu dengan cepat ia memeluk erat John.</p> <p>John</p> <p>“God bless the guy who gets you.”</p> <p>Flor menghembuskan nafas, dan mencium pipi John. Pintu gerbang kembali terbuka, kali ini Cristina yang keluar, masih menangis, sambil membawa banyak barang pemberian Deborah. Flor kaget melihat pemandangan itu. Tapi John berkata</p> <p>John</p> <p>“Let her keep them. Party favours.”</p> <p>Flor</p> <p>“No.”</p> <p>Cristina menatap tajam penuh kecewa kepada ibunya. Flor pun akhirnya menyerah dan membiarkan Cristina menerima barang-barang itu. Kemudian dalam bahasa Spanyol meminta Cristina untuk berpamitan dengan John.</p> <p>Flor</p> <p>“Cristina..?”</p> <p>Cristina menunjukkan mimik tidak hormat kepada ibunya, kemudian berpaling kepada John, menghembus nafas panjang dan berkata.</p> <p>Cristina</p> <p>“Goodbye, Mr.Clasky. I’m very sorry we won’t be seeing each other as frequently. ”</p> <p>Flor tampak sedih mendengar perkataan anaknya tersebut. Sambil ia kemudian memandangi Cristina dan John berpelukan. Flor pun berkata pada John.</p> <p>“Yes.” Seperti Flor juga meminta maaf karena tidak bisa lagi bertemu dengan John. Flor pun mengajak Cristina pergi. John berusaha mencegah dengan berkata</p> <p>John</p> <p>“Flor..?”</p>	
--------------------------	--	---	--

		<p>Flor</p> <p>“Te amor (I love you)”</p> <p>John hanya bisa terdiam melihat wanita yang dicintainya pergi. John memutuskan untuk cepat kembali masuk ke dalam rumah.</p>	
<p>Perdebatan ibu dan anak (Flor dan Cristina) 2:02:23 – 2:06:31</p>	<p>Flor menyempatkan diri untuk menoleh ke belakang untuk melihat John masuk ke dalam rumah, Cristina pun melakukan hal yang sama.</p> <p>Flor menawarkan bantuannya untuk membantu membawa barang-barang. Crisitna pun memberikan tasnya kepada sang Ibu.</p>	<p>Cristina yang sudah tampak lebih tenang angkat bicara</p> <p>Cristina</p> <p>“Can I sleep at the Claskys’ when I stay late at school?”</p> <p>Young Cristina narrating</p> <p>“Shortly after we left, my mother told me of another decision she had reached.”</p> <p>Flor tampak menggeleng dan berbicara dalam bahasa Spanyol yang diterjemahkan melalui narasi Crisitna</p> <p>“I would no longer go to the private school.”</p> <p>Flor mencoba menenangkan Cristina dengan membelai rambutnya. Namun reaksi Cristina kecil.</p> <p>Cristina</p> <p>“No! No! You can’t do that to me!”</p> <p>Cristina mulai berteriak histeris dan menjatuhkan semua barang bawaannya ke jalanan. Flor mengambil barang-barang Cristina selagi anak semata wayangnya terus berteriak histeris hingga menjadi perhatian pengguna jalan lainnya.</p> <p>“You can’t do that to me! You ruined everything.” Sambil menunjuk muka ibunya sendiri. Flor menyikapi dengan kata-kata dalam bahasa Spanyol sambil terus berjalan.</p> <p>Cristina</p> <p>“This ruins my life! You’ve ruined everything! I will never forgive you.”</p> <p>Flor mencoba menenangkan Crisitna dalam bahasa Spanyol dengan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.</p> <p>Cristina</p> <p>“No, no, it’ll never be all right. You’re wrong. This is exactly I was worried about.”</p>	

	<p>Flor dan Cristina akhirnya tiba di pemberhentian bis. Cristina masih menunjukkan sikap memusuhi ibunya dengan membuat jarak berdiri.</p> <p>Cristina shock melihat ibunya begitu tegas. Namun sepertinya itu bisa meredakan amarah Cristina remaja. Sesaat setelah menegaskan diri kepada Cristina, Flor pun menangis dan mulai berbicara cepat dalam bahasa Spanyol.</p> <p>Sambil menangis tersedu-</p>	<p>Flor berbalik memungungi anaknya. Cristina terus saja berteriak histeris sambil menangis dan berkata</p> <p style="text-align: center;">Cristina</p> <p>“I will never be able to forgive you!” dan melanjutkannya dengan bahasa Spanyol.</p> <p>“I have a scholarship! And nobody gives this up!” sambil terus mengikuti ibunya.</p> <p>Flor tampak jalan terus dan tidak memperdulikan kehisterisan anaknya.</p> <p style="text-align: center;">Young Cristina narrating</p> <p>“The 1.3 miles from the Clasky house to our bus stop was the longest walk I’ll ever know. I had publicly scorned my mother. And yet she had not reacted.”</p> <p style="text-align: center;">Young Cristina narrating</p> <p>“What did spark our climactic moment was my use of a common American phrases.”</p> <p>Flor coba untuk menghancurkan jarak itu, tapi Cristina mengucapkan frasa yang umum digunakan di Amerika.</p> <p style="text-align: center;">Cristina</p> <p style="text-align: center;">“Not right now. I need some space.”</p> <p>Mendengar itu, Flor dengan muka tegas menghampiri Cristina dan berkata</p> <p style="text-align: center;">“Not a space between us!”</p> <p style="text-align: center;">Young Cristina narrating</p> <p style="text-align: center;">“In the midst of confrontation, she found clarity.</p> <p>Flor mengekspresikan penyesalannya dengan bahasa Spanyol.</p>	
--	--	--	--

	<p>sedu, Flor bertanya kepada Cristina apakah ia ingin berbeda dengan ibunya sendiri dalam bahasa Spanyol yang diterjemahkan oleh narasi</p> <p>Cristina kecil memandang ibunya yang menangis tersedu, dan tampak berpikir.</p> <p>Di dalam bis, wajah Cristina kecil pun masih terlihat berpikir. Dia memisahkan diri dan memilih untuk duduk tidak dengan ibunya. Namun tak lama, ia pun menghampiri Flor dan duduk di sampingnya.</p> <p>Flor memandang anaknya dengan penuh cinta. Pandangan itu tak lama dibalas oleh Cristina dengan senyuman kecil..Kemudian Cristina pun menjatuhkan tubuhnya ke pelukan sang Ibu.</p> <p>Credit Title</p>	<p>Young Cristitna narrating</p> <p>“She expressed regret that she had to ask me to deal with the basic question of my life at such a young age. And then she asked it.”</p> <p>Young Cristina narrating</p> <p>“Is what you want for yourself to become someone very different than me?”</p> <p>Young Cristina narrating</p> <p>“I have been overwhelmed by your encouragement to apply to your university, and your list of scholarships that available to me.”</p> <p>“Though as I hope this essay shows your acceptance, while it would thrill me will not define me. My identity rests firmly and happily on one fact:</p> <p>“I am my mother’s daughter.”</p> <p>“Thank you. Cristina Moreno.”</p>	
--	--	--	--

		Music	

syafiahsifa@gmail.com

